

SKRIPSI
GELIAT PERGURUAN MUHAMMADIYAH:
PESANTREN KARANGASEM PACIRAN LAMONGAN
1976-1983



Oleh:

ROBITHOH ISLAMI
NIM 120610028

DEPARTEMEN ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2011

SKRIPSI

**GELIAT PERGURUAN MUHAMMADIYAH:
PESANTREN KARANGASEM PACIRAN LAMONGAN
1976-1983**



Oleh:

**ROBITHOH ISLAMI
NIM 120610028**

**DEPARTEMEN ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2011**

**GELIAT PERGURUAN MUHAMMADIYAH:
PESANTREN KARANGASEM PACIRAN LAMONGAN
1976-1983**

SKRIPSI
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
pada Departemen Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

Oleh

ROBITHOH ISLAMI
NIM 120610028

DEPARTEMEN ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2011

Persetujuan Pembimbing Skripsi

**SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI
TANGGAL 27 Januari 2011**

Oleh

Pembimbing Skripsi



**Sarkawi B. Husain, S.S., M.Hum.
NIP 197106291999021001**

**Mengetahui
Ketua Departemen Ilmu Sejarah**

**La Ode Rabani, S.S., M.Hum.
NIP 197309272005011002**

**DEPARTEMEN ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2011**

Pengesahan Dewan Penguji Skripsi

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan
komisi penguji pada tanggal 2 Februari 2011

KOMISI PENGUJI SKRIPSI

Ketua

: Moordiati, S.S., M.Hum.
NIP 197304072005012002

Anggota

: La Ode Rabani, S.S., M.Hum.
NIP 197309272005011002

Anggota

: Sarkawi B. Husain, S.S., M.Hum.
NIP 197106291999021001

Halaman Motto

“Sesungguhnya Ilmu itu bagaikan binatang buruan, maka tulisan adalah pengikatnya”

(Pepatah Arab)

*“Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyaknya Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, **padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu?** Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal”*

(Qur'an Surat Thoha Ayat 128)

Halaman Persembahan



*Kupersembahkan tulisan ini buat kedua orang tuaku
Saudara, dan adinda tercinta.*

KATA PENGANTAR

Penelitian mengenai lembaga pendidikan Muhammadiyah tentunya sudah banyak dilakukan, tetapi penelitian mengenai lembaga pendidikan Muhammadiyah yang bercorak pesantren masih sangat sedikit. Umumnya lembaga pendidikan yang dikelola Muhammadiyah seperti layaknya sekolah negeri pada umumnya, hal ini berkaitan dengan konteks sosio-kultural masyarakat dimana lembaga pendidikan Muhammadiyah itu berdiri. Paciran sebagai suatu wilayah yang memiliki tradisi keislaman santri menyimpan fenomena sejarah yang berkaitan dengan hal dimaksud. Perpaduan antara sistem pendidikan tradisional dengan sistem klasikal ala Perguruan Muhammadiyah pada akhirnya menjadi wadah pembentukan karakter kader dakwah Muhammadiyah. Pesantren Karangasem Paciran Lamongan merupakan salah satu contohnya. Pesantren ini kemudian disebut-sebut sebagai salah satu pesantren Muhammadiyah terbesar di Indonesia, selain yang ada di Gombara, hal itu tidak lepas dari proses panjang pergumulan sejarah Pesantren Karangasem sehingga menjadi pesantren seperti disebut diatas. Penelitian ini mencoba membuka sedikit lembaran-lembaran sejarah panjang Pesantren Karangasem Paciran, yang tentunya masih banyak sekali kekurangan. Untuk itu penulis mengucapkan puji syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, atas limpahan karunia dan kenikmatan berupa kesehatan, sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik pada khususnya dan diberi kesempatan untuk dapat menuntut ilmu pada umumnya. Penulisan skripsi ini membutuhkan pengorbanan yang tidak sedikit, tanpa bantuan orang-orang disekitar penulis niscaya penulisan ini akan mengalami banyak hambatan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Prof. Dr. Fasich, Apt., selaku Rektor Universitas Airlangga.
2. Drs. Aribowo, M.S., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.
3. Bapak La Ode Rabani, S.S., M.Hum, selaku Ketua Departemen Ilmu Sejarah
4. Bapak Sarkawi B. Husain, S.S, M.Hum, selaku dosen pembimbing.

5. Bapak Drs. Muryadi, selaku dosen wali.
6. Kepada keluarga, Bapak, Ibu, Adik, Kakak, terima kasih yang setulusnya atas dorongan moril dan materiil. Terima kasih atas semuanya.
7. Buat adindaku tercinta Anita Prasista, terima kasih atas semua pengorbanannya, semoga mendapat balasan yang setimpal dari-Nya.
8. Kepada para Narasumber, Pak Nawawi, Pak Anwar, Pak Barok, Pak Nur Hamim, Pak Maryono, Pak Bahri, Pak Najih, Pak Muskanan, terima kasih banyak atas waktu yang diberikan untuk memberikan informasi yang penulis butuhkan. Buat Kak Asrori, Nul Tameng, terima kasih atas info-fonya.
9. Buat keluarga besar mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah FIB Unair, terima kasih setulus hati. *Wa bil khusus*, angkatan 2006, Yudha, Dika, Kana, Audi, Chandra, Nunik, Lila, Idhofah, Saifan, Agung, dan yang liannya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, tetap semangat. Buat teman-teman angkatan 2007, Hadi, Ryan, Toni, Fatin, *keep spirit!*
10. Buat keluarga besar BSO SKI Ilmu Budaya dimana pun anda berada, *syukron katsiro, jazakumullahu ahsanal jaza*".
11. Buat para Docnetters, tetaplah berkarya. Buat Pak Ujang terima kasih atas diskusi yang selama ini berjalan.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan dengan tangan terbuka. Akhirul kalam semoga ilmu yang kita peroleh bermanfaat. Amin.

Surabaya, 21 Februari 2011

Penulis

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah karya tulis saya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Airlangga maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni hasil gagasan, penelitian, dan tulisan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Karya tulis ini bukan karya jiplakan, dan didalamnya tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Surabaya, 21 Februari 2011

Yang membuat pernyataan,

ROBITHOH ISLAMI

NIM 120610028

ABSTRAK

Karya tulis ini menjelaskan tentang perkembangan Pesantren Karangasem Paciran Lamongan dalam kurun 1976-1983. Permasalahan yang diangkat diantaranya adalah bagaimana awal berdirinya Pesantren Karangasem, perubahan kualitas pesantren dari yang bersifat salafiyah safi'iyah menjadi pesantren wahabiyah, selain itu juga melihat bagaimana perubahan struktur pesantren berpengaruh terhadap masyarakat sekitar.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini sama seperti penulisan sejarah pada umumnya yakni melewati beberapa tahapan antara lain tahap heuristik, kritik, interpretasi, serta historiografi. Sumber yang digunakan sebagai bahan pengkajian yang berupa sumber primer antara lain dokumen yayasan, majalah sezaman, dan foto. selain itu juga dilakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang berkaitan dengan topik penulisan.

Pesantren Karangasem adalah pesantren yang terletak di Desa Paciran, desa ini berada di wilayah pantai utara Jawa Timur. Pesantren Karangasem didirikan oleh KH. Abdurrahman Syamsoeri pada tahun 1948. Beberapa faktor yang menyebabkan berdirinya pesantren ini adalah belum adanya lembaga pesantren yang ada di Paciran, selain itu terdapat beberapa pesantren di sekitar Desa Paciran yang vakum akibat wafatnya sang kyai pemilik. Pada awal perkembangan Pesantren Karangasem tampak sebagai pesantren tradisional yang berorientasi mazhab Syafi'i, namun demikian unsur modern telah muncul di pesantren ini ketika mengadopsi sistem klasikal, yakni Madrasah Islam Paciran yang lebih dulu ada. Sejak saat itu banyak sekali perubahan yang terjadi, salah satu diantaranya adalah pengaruh paham wahabiyah di pesantren ini. Selanjutnya pengaruh mazhab tersebut termanifestasi dalam organisasi Muhammadiyah, yang menjadi bagian penting dalam Pesantren Karangasem. Peran Muhammadiyah di dalam dinamika Pesantren Karangasem sangatlah penting, meskipun pesantren ini tidak pernah mendeklarasikan diri sebagai pesantren Muhammadiyah, hal itu merujuk pada lembaga pendidikan Muhammadiyah yang ada di dalam pesantren ini. Keberadaan lembaga pendidikan Muhammadiyah di pesantren ini semakin konkrit pasca putusan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jatim yang membagi kelembagaan Perguruan Muhammadiyah di Paciran menjadi 2 unit, salah satu unit berada di Pesantren Karangasem.

Kata Kunci: pesantren, madrasah, Muhammadiyah, Lamongan

DAFTAR ISI

Sampul Depan	i
Sampul Dalam	ii
Prasyarat Gelar	iii
Persetujuan Pembimbing Skripsi	iv
Pengesahan Dewan Penguji Skripsi	v
Halaman Motto	vi
Halaman Persembahan	vii
KATA PENGANTAR	viii
PERNYATAAN	x
ABSTRAK	xi
HALAMAN DAFTAR ISI	xii
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiv
HALAMAN DAFTAR SKEMA	xv
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	xvi
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xvii
HALAMAN DAFTAR ISTILAH	xviii
HALAMAN DAFTAR SINGKATAN	xix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Kerangka Konseptual	14
G. Metode Penelitian	17
H. Sistematika Penulisan	20

BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT PACIRAN LAMONGAN

A. Kondisi Geografis dan Demografis	21
B. Kondisi Sosial Keagamaan	22
1. Munculnya NU dan Muhammadiyah	22
2. Pasang Surut Hubungan NU dan Muhammadiyah	32
C. Kondisi Politik	34

BAB III PESANTREN KARANGASEM: SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA

A. Sejarah Berdiri dan Awal Perkembangan	38
B. KH. Abdurrahman Syamsoeri: Pendiri Pesantren	39
1. Pokok-pokok Pemikiran KH. Abdurrahman Syamsoeri	44
2. Kiprah dan Kepemimpinan KH. Abdurrahman Syamsoeri.....	47
C. Pesantren Karangasem <i>Qaul Qadim</i> : Salafiyah Syafi'iyah	50
D. Pesantren Karangasem <i>Qaul Jadid</i> : Pengaruh Ajaran Wahabi	54

BAB IV PERUBAHAN DAN KELANGSUNGAN: PESANTREN KARANGASEM 1976-1983

A. Perubahan Sistem Pendidikan dan Kelembagaan	61
1. Relasi Pesantren Karangasem dengan Perguruan Muhammadiyah Paciran.....	61
2. Perubahan Kelembagaan: Dari Yayasan hingga Perguruan.....	68
B. Usaha Menjaga Kelangsungan Pesantren Karangasem	77
C. Alumni Pesantren Karangasem.....	79

BAB V KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Daftar Pelajaran PGA Muhammadiyah tahun 1960	66
Tabel 2: Jumlah Santri Pesantren Karangasem Periode 1957-1976	67
Tabel 3: Daftar Biaya Masuk dan SPP Madrasah Aliyah Muhammadiyah Paciran 1978-1980	79



DAFTAR SKEMA

Skema 1: Putra KH. Musthofa Abdul Karim yang menjadi kyai	25
Skema 2: Silsilah Keluarga KH. Abdurrahman Syamsoeri dari Pihak Ibu.....	42



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Konsolidasi Anggota Masyumi Cabang Blimbing menjelang Pemilu
1955 58



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Akte Pendirian Yayasan Al Ma'had Al Islamy Paciran 1976.....	91
Lampiran 2: Idjazah PGA Muhammadiyah, nomor: 13 P, berdasarkan putusan tanggal 15 Djuni 1960 47/C/1960	110
Lampiran 3: Soeara Asia, 07 Januari 1943, halaman 3. "Sedikit Riwayat Pemoeka-pemoeka Islam jang Dioendang oleh Pemerintah Balatentara Dai Nippon tg. 8/12-2602 di Djakarta	111
Lampiran 4: Panji Masyarakat, Membina Kehidupan Beragama, No. 373, 13 Dzulhijjah 1402 H- 1 Oktober 1982, halaman 49	112
Lampiran 5: Panji Masyarakat, Mencari yang Bebas SPP, No.391 tahun XXIV- 1 April 1983, 17 Jumadil Akhir 1403	113
Lampiran 6: Foto KH. Abdurrahman Syamsoeri (urutan ketiga dari kanan) bersama santri-santrinya tahun 1967.....	114
Lampiran 7: Foto Pengurus Pesantren Karangasem Paciran tahun 1971	115
Lampiran 8: Foto KH. Amin Musthofa	116
Lampiran 9: Foto KH. Abdurrahman Syamsoeri bersama santri-santri putri.....	117
Lampiran 10: Foto Langgar Idris, cikal bakal Pesantren Karangasem	118

DAFTAR ISTILAH

<i>„adawah</i>	: permusuhan
<i>barongan</i>	: semak pohon bambu
<i>bedhug</i>	: alah satu alat komunikasi kuno berbentuk bundar memanjang dengan penutup dari kulit sapi di kedua sisinya, biasa digunakan sebelum adzan
<i>da"i</i>	: orang yang melakukan dakwah
<i>dziba"an</i>	: pembacaan sholawat bersama-sama dengan menggunakan kitab ad dziba'
<i>dakwah amar makruf nahi munkar</i>	: dakwah menyeru kepada kebaikan dan meninggalkan keburukan
<i>faroidl</i>	: cabang ilmu fiqh yang membahas masalah pembagian harta waris
<i>fasakh</i>	: perceraian atas inisiatif pihak istri melalui Hakim Agama
<i>fastabiqul khairat</i>	: berlomba-lomba dalam kebaikan
<i>firoq</i>	: perpecahan
<i>gotakan</i>	: bangunan sederhana yang berbentuk kotak
<i>ishlah</i>	: perdamaian
<i>kenthongan</i>	: benda yang terbuat dari bambu yang biasa digunakan sebagai alat komunikasi tertentu
<i>khilafiyah</i>	: perbedaan antara dua atau beberapa golongan mengenai satu atau beberapa persoalan agama
<i>nyadran</i>	: adat yang diikuti banyak orang dengan berziarah ke kuburan para leluhur
<i>nyantri</i>	: menjadi santri di suatu pesantren
<i>muballigh</i>	: penyampai dakwah/ da'i
<i>qaul qadim</i>	: perkataan/ pendapat lama
<i>qaul jaded</i>	: perkataan/ pendapat baru
<i>salafiyah syafi"iyah</i>	: bersifat tradisional dan berorientasi mazhab Syafi'i
<i>sufi</i>	: pelaku tasawuf
<i>syara'</i>	: berorientasi syari'at
<i>tahlilan,</i>	: membaca tahlil bersama-sama
<i>ubudiyah</i>	: berkaitan dengan ibadah
<i>wahabi.</i>	: gerakan yang dinisbatkan pada Muhammad Ibn Abdul Wahab
<i>zawiyah dan khanaqah</i>	: tempat belajar orang-orang sufi di Timur Tengah

DAFTAR SINGKATAN

PGA	: Pendidikan Guru Agama
NU	: Nahdlatul Ulama'
SRINU	: Sekolah Rakyat Islam Nahdlatul Ulama'
Masyumi	: Majelis Syuro Muslimin Indonesia
PNI	: Partai Nasional Indonesia
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PPP	: Partai Persa
GP Ansor	: Gerakan Pemuda Ansor
GPII	: Gerakan Pemuda Islam Indonesia
G 30 S	: Gerakan 30 September
SD	: Sekolah Dasar
DDII	: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak bisa dipungkiri bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Dalam keberadaannya yang panjang itu pesantren telah memainkan peranan yang sangat besar bagi perjalanan bangsa ini. Tidak hanya peran sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga memainkan peran sebagai lembaga sosial kemasyarakatan. KH. Abdurrahman Wahid menyebut pesantren sebagai *subculture*¹, dan di era kolonialisme Belanda pesantren menjadi alat perlawanan, sebagai alat revolusi pada masa kemerdekaan, dan pada masa orde baru pesantren diberi label sebagai alat pembangunan.² Hal ini meyakinkan kita bahwa eksistensi pesantren selalu *up to date* dengan jaman.

Hal yang berkaitan dengan pesantren selalu menjadi tema yang menarik untuk diteliti, termasuk di antaranya penelitian sejarah. Mengenai asal muasal pesantren di Indonesia para ahli sejarah pendidikan mengemukakan argumen, sebagaimana dikutip Karel A. Steenbrink bahwa sistem pendidikan pesantren

¹Abdurrahman Wahid mengemukakan tiga unsur pokok yang membangun subkultur pesantren, yaitu pola kepemimpinan, literatur universal (kitab kuning) yang dipelihara selama berabad-abad, dan sistem nilainya. Meskipun demikian, Abdurrahman Wahid sendiri mengakui bahwa istilah "subkultur" belum mendapatkan kesepakatan merata. Penggunaan istilah ini kiranya lebih dimaksudkan sebagai usaha pengenalan identitas kultural yang dilakukan oleh pihak "luar" terhadap dunia pesantren, bukan oleh pihak "dalam" karena akan memberi kesan isolasionis-eksklusif. Lihat Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur" dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1974), hlm. 39-40.

²*Ibid.*, hlm. 10.

mirip dengan tradisi Hindu,³ namun demikian, dilihat dari nuansa ke-Islamannya yang kental dengan ajaran sufistik dan pola pengajarannya yang dimulai dengan bahasa Arab, ada benarnya juga bila sistem pendidikan pesantren dianggap sebagai kesinambungan dari sistem pendidikan *zawiyah* dan *khanaqah* (sistem pendidikan sufi) di Timur Tengah.⁴ Secara tidak langsung, hal ini diperkuat oleh pendapat sebagian besar ahli yang mengakui peran besar sufi dalam proses Islamisasi awal di kepulauan Nusantara.⁵

Islamisasi Nusantara mempengaruhi tradisi keilmuan pesantren. Menurut Abdurrahman Wahid tradisi keilmuan pesantren bersumber pada dua gelombang. Pertama gelombang pengetahuan keislaman yang datang ke kawasan Nusantara dalam abad XIII M., bersamaan dengan awal mula masuknya Islam, dan kedua gelombang kembalinya para ulama kawasan Nusantara yang menggali ilmu di Semenanjung Arabia, khususnya Makkah. Dari sini, mulailah terjadi perubahan fungsi kultural pesantren: dari dominasi kaum tarekat (*sufi*) menuju dominasi kaum *syara'*.⁶ Hal senada juga dilontarkan Martin Van Bruinessen bahwa gerakan keagamaan seperti gerakan Padri (dengan semangat Wahabi) dan kaum muda serta gerakan modernis seperti Al-Irsyad dan Muhammadiyah, atau yang 'puritan'

³Alasan yang dikemukakan oleh Steenbrink adalah berdasarkan terminology beberapa istilah yang digunakan, seperti mengaji, pondok, langgar, surau, yang semua istilah tersebut bukan berasal dari Arab, melainkan India. Lihat Karel A. Steenbrik, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 20-21.

⁴Zulkifli, *Sufism in Java: the Role of Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java* (Leiden: INIS, 2002), hlm. 1.

⁵Ibid, hlm. 6.

⁶Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 24.

seperti Persis, merupakan gelombang pembaruan yang menonjol dalam proses ini.⁷

Purifikasi atau pemurnian ajaran agama menjadi efek dari berkembangnya pemikiran ulama yang berasal dari Timur Tengah. Pemikiran ini akhirnya sampai ke Indonesia melalui ulama-ulama dan termanifestasikan dalam bentuk gerakan di beberapa daerah, sebut saja misalnya Minangkabau, dengan Haji Abdullah Ahmad (1878-1933), Haji Abdul Karim Amrullah (1879-1945), dan Syekh Muhammad Djamil Djambek (1860-1947). Di Jakarta muncul Jamiat Khair yang dibidani oleh Ahmad Syurkati, gerakan ini terbatas komunitas Arab. Kesultanan Yogyakarta serta kesultanan Surakarta, masing-masing tempat berdirinya Muhammadiyah (1912) oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan (1869-1923) dan Sarekat Dagang Islam (1911), kemudian Sarekat Islam, 1912) oleh Ki Haji Samanhudi (1868-1956); dan daerah Priangan, dengan Ahmad Hassan (1887-1957) sebagai guru agama.⁸

Kemunculan gerakan-gerakan tersebut membawa misi reformisme keagamaan dalam setiap aspeknya. Gerakan reformisme tersebut memiliki tiga kecenderungan: *pertama*, kecenderungan untuk mempertahankan sistem dari abad-abad permulaan Islam sebagai suatu sistem yang “benar” setelah dibersihkan dari bid’ah. *Kedua*, yang berusaha membangun kembali agama Islam, juga didasarkan atas sendi-sendi ajaran yang “benar” kalau perlu dapat disesuaikan dengan pengertian-pengertian masa kini yang mencakup segi-segi agama,

⁷Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 112.

⁸Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional* (Jakarta: Grafiti Press, 1987), hlm. 10-11.

kesusilaan, dan kemasyarakatan. *Ketiga*, yang berpegang teguh kepada dasar-dasar agama Islam yang diakui pada umumnya tetapi tidak menutup pintu lagi bagi pandangan-pandangan baru yang biasanya datang dari barat. Kecenderungan yang terakhir ini biasa disebut modernisme dalam Islam.⁹

Dengan gelombang perubahan tersebut, lembaga pendidikan Islam mengalami perubahan drastis. Di Sumatera Barat berdiri sekolah-sekolah yang sesuai dengan alam pikiran ulama pada saat itu. Lembaga-lembaga itu misalnya sekolah Adabiyah yang didirikan oleh Incik Syeikh H. Abdullah Ahmad di Padang tahun 1909, sekolah Sumatera Thawalib didirikan oleh Incik Syeikh H. Abdul Karim Amrullah di Padang Panjang tahun 1915, sekolah Diniyah oleh Engku Zainuddin Labay El Yuhusi di Padang Panjang tahun 1923, dan Almadrasatud Diniyah lil Banat oleh H. Rahmah El Yunusiyah di Bukit Surungan, Padang Panjang.¹⁰

Lembaga pendidikan Islam di Pulau Jawa yang memelopori modernisasi adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh Muhammadiyah. Adapun dalam dunia pesantren, untuk memberi contoh misalnya pesantren Maskumambang yang terletak di Gresik. Pada permulaan berdiri, tahun 1859, pesantren yang didirikan oleh Kyai Abdul Jabbar ini mengusung mazhab *syafi'i*, baru kemudian pada tahun 1930-an ketika Kyai Haji Amar Faqih generasi ketiga pesantren ini pulang dari Mesir mengubah pola pemikiran pesantren ini, menjadi wahabi.¹¹ Sebagai

⁹GF. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia, 1900-1950* (Jakarta: UI Press, 1984), hlm. 9.

¹⁰Burhanuddin Daya, *op. cit.* Lihat juga M. Dawam Rahardjo, *op. cit.*, hlm. 90.

¹¹Nurudin. "Dari Syafi'iyah ke Wahabiyah : Pondok Pesantren Maskumambang Dukun Gresik (1937-1958)", (Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Airlangga Surabaya, 2006), hlm. 12.

pesantren yang berpengaruh di wilayahnya perubahan yang terjadi tidak hanya mempengaruhi internal pesantren, tetapi juga masyarakat di luar pesantren. Lulusan pesantren ini kemudian menyebarkan ide-idenya ke masyarakat melalui pengajian-pengajian atau mendirikan pesantren.

Pengaruh Pesantren Maskumambang cepat menyebar ke daerah-daerah di sekitarnya, melalui santri-santrinya. Salah satu daerah yang terpengaruh adalah Paciran, yang secara geografis berada di wilayah pesisir, dan letaknya tidak terlalu jauh dari Desa Dukun, tempat Pesantren Maskumambang berdiri. Melalui beberapa alumni Pesantren Maskumambang sebut saja Kyai Ridlwan Syarqowi, Kyai Ahmad Adnan Noer, bibit-bibit pemurnian tradisi keislaman yang bersih dari unsur *syirik* mulai digalakkan.¹² Sampai-sampai Kyai Ridlwan disebut-sebut sebagai tokoh pemberantas takhayul, bid'ah, khurafat dari pantai utara.

Proses purifikasi tidak hanya terjadi dalam tradisi keberagamaan masyarakat, tetapi juga mempengaruhi pesantren, sebagai satu-satunya lembaga pendidikan milik rakyat pada waktu itu. Dalam konteks masyarakat Paciran, Pesantren Tunggul merupakan contoh untuk menunjukkan adanya perubahan orientasi teologis tersebut. KH. Amin Mustofa sang pemilik pesantren adalah sosok kyai yang mulai menyebarkan bibit-bibit permurnian tradisi keislaman tersebut. Secara akademis KH. Amin Mustofa disebut-sebut pernah *nyantri* di Pesantren Maskumambang, namun yang pasti beliau pernah belajar di Mekkah setelah menunaikan haji. Pemikiran KH. Amin Mustofa termanifestasikan dalam

¹²Nadjib Hamid (ed), *Siapa dan Siapa 50 Tokoh Muhammadiyah Jawa Timur*, (Surabaya: Hikmah Press, 2005), hlm. 31-33.

sebuah kitab karangannya yang berjudul *Aqaidul Mardiyah* yang berisi pokok-pokok akidah Islam.¹³

Peran KH. Amin Mustofa dan pesantrennya dalam hal pemurnian tradisi keagamaan di masyarakat Paciran dan sekitarnya tidak berlangsung lama dan mencapai klimaks, disebabkan KH. Amin Mustofa tutup usia pada tahun 1949 terkena tembakan tentara Belanda. Beliau adalah pemimpin Lasykar Hizbullah pantai utara. Kondisi pesantren pasca wafatnya beliau menjadi tidak stabil. Kegiatan belajar mengajar terhenti disebabkan belum adanya pengganti kyai yang siap meneruskan kepemimpinan. Satu-satunya orang yang menjadi harapan pada waktu itu adalah murid sekaligus menantunya, yang bernama Abdurrahman Syamsoeri, pemuda asal Desa Paciran. Namun demikian, kenyataan berkata lain, tidak lama setelah wafatnya KH. Amin Mustofa, Abdurrahman Syamsoeri digugat cerai istrinya. Akhirnya ia kembali ke Paciran bersama 4 orang santri Pesantren Tunggul yang juga menjadi muridnya. Di Paciran ia mengembangkan pesantren yang diberi nama Pesantren Karangasem yang didirikannya pada 1948 beserta keempat santrinya itu.¹⁴

Gerakan pemurnian keagamaan dan dunia pesantren keberadaan Pesantren Karangasem sebagai “penerus” Pesantren Tunggul menunjukkan adanya dinamika yang unik menarik. Dikatakan unik karena proses perubahan orientasi keagamaan di Pesantren Karangasem terjadi bukan dibawa dilakukan oleh generasi penerus pesantren ini, seperti halnya Pesantren Maskumambang, melainkan oleh generasi

¹³Sjamsudduha, *Konflik dan Rekonsiliasi NU Muhammadiyah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1999), hlm. 22.

¹⁴Wawancara dengan Imam Nawawi, 9 Januari 2011.

pertama. Menariknya konteks sosio-kultural dimana pesantren ini berada di antara komunitas Islam pesisir yang identik dengan Islam puritan, tetapi juga mengalami pergulatan dengan tradisi ke-Islaman sinkretis yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Penelitian ini bermaksud melihat proses dinamika yang terjadi dalam Pesantren Karangasem Paciran tersebut.

Pada awal berdirinya Pesantren Karangasem bercorak *salafiyah syafi'iyah*, yang berorientasi kepada Mazhab Imam Syafi'i, hal itu terlihat dari kitab-kitab yang digunakan. Metode yang digunakan pun masih tradisional seperti halnya pesantren lainnya. Aktivitas seperti *tahlilan*, *dziba'an* menjadi kegiatan rutin mingguan santri. Di luar itu baik santri maupun kyai aktif dalam organisasi Gerakan Pemuda Ansor, organisasi kepemudaan di bawah naungan Nahdlatul Ulama'.¹⁵ Hal yang demikian tidaklah mengherankan karena KH. Abdurrahman Syamsoeri sebagai sosok sentral Pesantren Karangasem pernah belajar di beberapa pesantren tradisional di Jawa Timur, di antaranya Tulungagung, Tebuireng, dan Kediri.¹⁶ Setidaknya periode ini berlangsung hingga akhir tahun 1950-an.

Pasca periode tersebut Pesantren Karangasem mengalami perubahan kualitatif menjadi pesantren yang berhaluan *wahabi*. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab perubahan ini, di antaranya hubungan kyai dengan orang-orang di luar pesantren melalui Masyumi atau Muhammadiyah, namun hubungan itu tidak serta merta mengubah pesantren sedemikian rupa. Proses perubahan tersebut bersifat gradual dalam waktu yang lama. Dimulai ketika KH. Abdurrahman

¹⁵Wawancara dengan Imam Nawawi, 9 Januari 2011.

¹⁶Ihsan Ahmad Fauzan, *Pondok Karangasem, Perspektif Kesejarahan dan Kelembagaan*. Lamongan: Biro Administrasi Informatika dan Lembaga Pendidikan Komputer Karangasem, 1993), hlm. 17.

Syamsoeri menerima ajakan Kyai Ridwan Syarqowi untuk mengelolah bersama Madrasah Islam Paciran sejak tahun 1949.¹⁷ Kemudian tahun 1957 Madrasah Islam Paciran berubah nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Paciran.

Muhammadiyah tampak begitu mewarnai perkembangan Pesantren Karangasem, tidak hanya dalam kaitannya dengan madrasah, tetapi juga keberadaan KH. Abdurrahman Syamsoeri yang turut serta dalam memajukan Muhammadiyah di Paciran. Tidak hanya itu banyak di antara lulusan Pesantren Karangasem kemudian menjadi aktivis Muhammadiyah di tempatnya masing-masing. Meskipun demikian, Pesantren Karangasem tidak menamakan dirinya sebagai pesantren Muhammadiyah. Pada tahun 1983 perubahan besar terjadi di Pesantren Karangasem terkait status kelembagaan Muhammadiyah yang berhubungan dengan pesantren ini. Perubahan tersebut dipicu adanya konflik internal pengurus yang akhirnya bisa diselesaikan dengan diadakannya pengembangan kelembagaan perguruan Muhammadiyah di Paciran.¹⁸

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari persoalan yang telah diuraikan di atas penelitian skripsi mencoba menjawab persoalan:

1. Bagaimanakah proses perubahan Pesantren Karangasem dari *syafi'iyah* ke *wahabiyah*?
2. Bagaimana dampak perubahan tersebut terhadap masyarakat sekitar?

¹⁷ Tim Penyusun, *Direktori Pesantren 2* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pesantren Departemen Agama, 2007), hlm. 180.

¹⁸ Wawancara dengan Ahmad Najih Abu Bakar, 9 Januari 2011.

C. Batasan Masalah

Sebagai sebuah penelitian sejarah, penulisan sejarah harus dibatasi oleh lingkup spasial dan temporal agar pengkajian terhadap permasalahan yang akan diungkap lebih terfokus. Periodisasi diperlukan untuk membuat waktu yang terus bergerak tanpa henti menjadi dapat dipahami (*intelligible*) dengan membaginya dalam unit-unit waktu, dalam sekat-sekat, dalam babak-babak, maupun dalam periode-periode. Periodisasi adalah konsep sejarawan semata-mata, suatu produk mental yang hanya ada dalam pikiran sejarawan, suatu *ideal type*. Realitas sejarah itu sesungguhnya terus tanpa henti, pembabakan waktu hanya konsep yang dibuat para sejarawan.¹⁹

Batasan spasial dari pesantren ini adalah pesantren Karangasem yang berada di Desa/ Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Sebagai sebuah desa yang berada di pesisir utara Lamongan Paciran memiliki tradisi Islam yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Bukti fisik yang bisa membuktikan hal tersebut adalah adanya situs makam, termasuk makam wali yang mengelilingi wilayah ini. Dalam hal pendidikan di Paciran maupun daerah sekitarnya memiliki beberapa pesantren.

Batasan temporal yang digunakan untuk membatasi penelitian ini adalah tahun 1976 hingga 1983. Meskipun pesantren ini telah berdiri sejak tahun 1948, tahun 1976 dipilih sebagai batasan awal merujuk pada didirikannya Yayasan AMAL ISLAM Paciran sebagai badan hukum pengelolaan pesantren Karangasem dan Madrasah Muhammadiyah Paciran. Berdirinya yayasan tersebut

¹⁹ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 19-20.

mengubah proses pengambilan keputusan yang melibatkan banyak orang, yakni dari otoriter menjadi birokratik. Perubahan yang demikian inilah yang kemudian memberikan ruang terhadap adanya perbedaan pendapat mengenai suatu hal. Terlebih pada periode ini Pesantren Karangasem mengalami kemajuan yang cukup berarti berkaitan dengan akses bantuan dari luar pesantren.

Tahun 1983 digunakan sebagai batas akhir penelitian ini adalah adanya perubahan signifikan dalam struktur kelembagaan perguruan Muhammadiyah di Paciran, setelah dilakukan pengembangan menjadi dua unit. Salah satu unit berada di lingkungan Pesantren Karangasem. Pengembangan tersebut merupakan jalan keluar atas terjadinya konflik antar pengurus yayasan.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Formulasi rumusan masalah di atas membawa pada tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perkembangan PP Karangasem dan
2. Mengkaji keterkaitan perubahan sistem pendidikan pesantren Karangasem dengan masyarakat sekitar

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan tentang sejarah Islam. Khususnya sejarah perkembangan pesantren Karangasem Paciran Lamongan serta memberikan wacana dinamika pesantren di wilayah tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini terinspirasi oleh penelitian terdahulu yakni skripsi Nuruddin, *Dari Syafi'iyah ke Wahabiyah, Pondok Pesantren Maskumambang Dukun Gresik (1937-195)*.²⁰ Skripsi tersebut membahas tentang perubahan kualitatif pesantren Maskumambang, berupa konversi ideologis dari yang bermazhab syafi'i menjadi mazhab wahabi. Hal tersebut tidak terlepas dari peran KH. Amar Fakih sebagai pengasuh pesantren tersebut yang pernah belajar di Mesir dan sempat menulis beberapa buku di sana. Dalam skripsi ini pembahasan dititikberatkan kepada proses perubahan serta implikasinya terhadap pola keberagaman masyarakat setempat.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini meskipun tidak ditemukan garis lurus antara pesantren Maskumambang dengan pesantren Karangasem, dalam artian hubungan *patron-client* antara Pesantren Maskumambang dengan Pesantren Karangasem, akan tetapi melalui jaringan alumni pesantren tersebut yang mempunyai hubungan dengan KH. Abdurrahman Syamsuri, seperti KH. Amin Musthofa, KH. Ridlwan Syarqowi, dan KH. Adnan Noer. Hubungan yang terjalin berwujud hubungan guru-murid, mertua-menantu (dengan KH. Amin Musthofa), maupun sebagai teman seperjuangan (dengan KH. Ridlwan Syarqowi dan KH. Adnan Noer).

Berbeda dengan penelitian Nuruddin diatas, pola konversi orientasi keagamaan di Pesantren Karangasem dilakukan oleh KH. Abdurrahman

²⁰Nuruddin, "Dari Syafi'iyah ke Wahabiyah, Pondok Pesantren Maskumambang Dukun Gresik (1937-1958)", Skripsi pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Airlangga Surabaya, 2006.

Syamsoeri sendiri, yang merupakan generasi pertama (pendiri) Pesantren Karangasem, setelah banyak memperoleh pengaruh dari tokoh-tokoh alumni Pesantren Maskumambang dan tokoh lainnya, sedangkan di Pesantren Maskumambang yang menjadi agen perubahan adalah generasi ketiga, yakni KH. Amar Faqih yang mendapat pengaruh wahabi dari Mesir, sehingga sempat terjadi konflik antara KH. Amar Faqih dengan ayahnya. Dalam konteks Pesantren Karangasem konflik akibat perubahan itu tidak terjadi, melainkan suatu adaptasi terhadap nilai-nilai baru.

Buku *Pondok Karangasem, Perspektif Kesejarahan dan Kelembagaan*,²¹ yang ditulis oleh Ihsan Ahmad Fauzan merupakan buku yang representatif untuk melihat proses berdirinya pondok Karangasem dan perkembangan kelembagaan pondok pesantren ini. Akan tetapi proses pengaruh faham Wahabi hanya disinggung sedikit saja. Oleh karena itu perlu gambaran yang lebih jelas lagi mengenai transformasi pondok pesantren ini dalam hal pengajaran maupun pola kepemimpinan kyai, hingga perubahan struktur kelembagaan pesantren.

Mastuhu, dalam bukunya *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*,²² menjadikan PP Karangasem sebagai salah satu objek penelitiannya, dan membandingkannya dengan beberapa pesantren lainnya di Jawa Timur, seperti PP Tebuireng, PP Guluk-Guluk, Gontor, PP Sukorejo, dan lain sebagainya. Dalam penelitiannya selain membahas gaya kepemimpinan kyai dari masing-masing pesantren juga membahas sistem pengajaran hingga struktur kelembagaan. Dari

²¹Ihsan Achmad Fauzan,. *Pondok Karangasem, Perspektif Kesejarahan dan Kelembagaan* (Lamongan: Biro Administrasi Informatika dan Lembaga Pendidikan Komputer Karangasem, 1993)

²²Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994)

penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melihat PP Karangasem jika dibandingkan dengan pesantren lainnya di Jatim. Dengan demikian kekhasan dalam pesantren ini akan mudah terlihat.

Selanjutnya, untuk mengetahui riwayat pendiri pesantren Karangasem buku A. Fatichuddin dan Nadjib Hamid yang berjudul *Siapa dan Siapa 50 Tokoh Muhammadiyah Jawa Timur*,²³ berguna untuk melihat profil kyai yang bersangkutan serta hubungannya dengan kyai atau ulama lainnya, serta keterlibatannya dalam organisasi Muhammadiyah di wilayah Paciran maupun di Jawa Timur.

Keberadaan pondok pesantren di Paciran ini juga berhubungan dengan perkembangan organisasi Muhammadiyah di wilayah ini. Buku *Mengenang Perjuangan, Sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005*,²⁴ memotret perkembangan organisasi Islam terbesar kedua di Indonesia ini di wilayah Lamongan khususnya dan Paciran sebagai daerah penghasil ulama-ulama Muhammadiyah di Lamongan.

Lebih jauh mengenai sistem pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia pada era modern penulis mengacu pada penelitian Karel A. Steenbrink, yang berjudul *Pesantren Madrasah Sekolah*,²⁵ buku ini banyak menguraikan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sejak zaman kolonial Belanda

²³Fatichuddin, Nadjib Hamid (eds). 2005. *Siapa dan Siapa 50 Tokoh Muhammadiyah Jawa Timur*. Surabaya: Hikmah Press.

²⁴Fathurrahim Syuhadi,. *Mengenang Perjuangan Sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005* (Surabaya:PT. Java Pustaka Media Utama, 2006)

²⁵Steenbrink, Karel A.. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam KurunModern* (Jakarta: LP3ES, 1982)

hingga zaman Orde Baru, dalam masa ini berkembang system pendidikan formal sekolah di dalam pesantren-pesantren.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini pesantren Karangasem pun tidak luput dari perkembangan yang dimaksud, sehingga corak kepesantrenannya semakin diwarnai dengan corak keperguruan Muhammadiyah.

F. Kerangka Konseptual

Menurut pemetaan Taufik Abdullah khazanah pesantren dapat ditinjau dari tiga sisi, yaitu (1) internal pesantren, (2) jalinan mata rantai pesantren, dan (3) hubungan dunia pesantren dengan dunia sekitar.²⁶ Dari sisi internal ini yang bisa digali misalnya biografi kyai pendiri pesantren, ikatan kekeluargaan yang mendukung kelanjutan pesantren, sistem pelajaran yang dipakai, keahlian khusus yang dipelihara, sampai kepada ikatan organisasi sosial politik yang diikuti. Dalam kaitan ini bisa diteliti pola perubahan yang terdapat di pesantren, apakah bersifat kualitatif, ketika perubahan mendasar dalam sistem dan orientasi doktrin terjadi, atau kuantitatif, yang lebih bersifat “pengkayaan kultural” tanpa perubahan yang mendasar. Adapun jalinan mata rantai lebih kepada hubungan pesantren dengan pesantren induknya atau pesantren lainnya yang memiliki kedekatan. Terakhir adalah hubungan pesantren dengan masyarakat pendukungnya.²⁷ Bertolak dari konsepsi tersebut maka perlu untuk dijelaskan satu persatu sesuai dengan relevansi penelitian ini.

²⁶Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 112-113.

²⁷*Ibid.*

Pesantren menurut Mastuhu adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²⁸ Istilah pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe-* di depan dan akhiran *-an* berarti tempat tinggal para santri. Professor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari istilah *santri* berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedang C.C. Berg dalam sebagaimana dikutip Dhofier berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang ahli kitab suci Agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²⁹ Keberadaan pesantren di Indonesia tidak begitu jelas diketahui kapan awal mulainya, yang jelas lembaga pendidikan Islam tertua ini ada seiring dengan proses Islamisasi Nusantara.

Seiring berkembangnya Islam di Indonesia yang ditandai dengan munculnya arus baru pembaharuan pemikiran keislaman pada awal abad ke-20 yang disebut-sebut sebagai gerakan wahabi tak pelak ikut berpengaruh terhadap dunia pendidikan Islam, termasuk pesantren. Gerakan Wahabiyah biasa juga disebut Gerakan Pemurnian Pemikiran Islam, Pemikiran Islam Modern, Reformasi Islam, dan lain sebagainya. Gerakan pemurnian Islam yang dicetuskan oleh Muhammad Ibn Abdul Wahab itu adalah suatu kebangkitan kembali ortodoksi Islam menghadapi kerusakan agama, kemerosotan moral, dan proses

²⁸Mastuhu. *op. cit* hlm. 55.

²⁹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta : LP3ES, 1990), hlm.18.

kemunduran yang secara merata terjadi dalam masyarakat Islam. Gerakan ini hanya mengakui dua otoritas yaitu Al-Qur'an dan sunnah.³⁰

Terjadinya gerakan ini di Indonesia disebabkan oleh beberapa hal. Menurut A. Mukti Ali penyebabnya adalah:³¹

1. Ketidakbersihan dan campuraduknya kehidupan agama Islam.
2. Ketidakefisienan lembaga-lembaga pendidikan agama.
3. Aktivitas misi Katolik dan Protestan.
4. Sikap acuh tak acuh, malah kadang-kadang merendahkan daripada golongan intelegensia terhadap Islam.
5. Keadaan politik, ekonomi dan sosial, sebagai akibat keadaan Indonesia sebagai negeri jajahan.

Sesuai dengan itu, A. Mukti Ali lebih lanjut mengemukakan lima proyek dan aktivitas gerakan Islam modern itu, yaitu:

1. Membersihkan Islam di Indonesia dari segala pengaruh dan kebiasaan yang bukan Islam.
2. Reformulasi doktrin Islam dengan pandangan alam pikiran modern.
3. Reformasi ajaran dan pendidikan Islam.
4. Mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan-serangan dari luar.
5. Melepaskan Indonesia dari belenggu penjajahan.³²

Salah satu bentuk gerakan modern Islam yang berkembang di Indonesia adalah Muhammadiyah. Organisasi ini didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta. Pada awal berdirinya tujuan organisasi ini adalah untuk menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad s.a.w kepada penduduk bumiputra, di dalam residensi Yogyakarta, dan memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya.³³ Untuk mencapai tujuan-tujuan itu gerakan ini

³⁰Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam, Kasus Sumatra Thawalib* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 45.

³¹A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Modern Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971), hlm. 13.

³²*Ibid*, hlm. 14.

³³Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam* (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2005), hlm. 108.

yakin bahwa pendidikanlah yang menjadi sarana utamanya. Dengan demikian, pendirian sekolah berkait erat dengan perhatian terhadap modernisme dan rasionalisme. Muhammadiyah berusaha memodernkan sistem tradisional yang tersebar luas di kalangan kaum muslim di Hindia Timur, terutama Jawa.³⁴

G. Metode Penelitian

Dalam proses merekonstruksi sejarah seorang sejarawan harus melakukan dua kerja, yaitu penelitian sejarah dan penulisan sejarah. Sejarah sebagai ilmu, terikat pada prosedur penelitian ilmiah dan juga terikat pada penelitian yang bersandar pada fakta. Kebenaran sejarah terletak pada kesediaan sejarawan untuk meneliti sumber sejarah secara tuntas sehingga diharapkan dapat mengungkap sejarah secara objektif.

Dalam disiplin ilmu sejarah pada dasarnya terikat pada prosedur metode sejarah, sebagaimana yang dinyatakan dalam metode penulisan sejarah maka penelitian ini menjaga tahapan-tahapan metode sejarah. Metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah.³⁵ Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Heuristic

Menurut Aminuddin Kasdi, heuristik adalah proses mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan.³⁶ Proses heuristik ini mengategorikan sumber sejarah menjadi primer dan sekunder. Sumber-sumber

³⁴Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa* (Jakarta: Al-Wasat Publishing, 2010), hlm. 72.

³⁵Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 411.

³⁶Aminuddin Kasdi. *Memahami Sejarah* (Surabaya: Unesa Press, 2005), hlm. 10.

primer (*primary source*) yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari arsip yang disimpan oleh yayasan pesantren ini, selain itu juga berupa foto-foto koleksi pribadi keluarga kyai maupun foto kegiatan. Sumber yang diperoleh dari yayasan tersebut berupa akta pendirian yayasan yang di dalamnya berisi anggaran dasar yayasan yang mengelola pesantren yang menjadi obyek penelitian ini. Peneliti juga memperoleh dokumen berupa ijazah madrasah dari para alumni pesantren ini. Selain dokumen akta tersebut tidak ditemukan sumber tertulis lainnya, oleh karena itu sumber lain yang digunakan adalah sumber lisan.

Narasumber dalam pengumpulan sumber ini adalah berasal dari orang-orang yang sezaman dengan kyai, yakni keluarga, teman, maupun santri dari pesantren tersebut. Di antara narasumber terdapat beberapa orang yang sudah berusia lanjut, sehingga mengalami gangguan kesehatan. Hal ini mengakibatkan, sulitnya komunikasi yang terjalin diantara narasumber dan peneliti.

Selain sumber primer, sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa data dari buku pedoman kepondokan. Di dalam buku tersebut selain terdapat deskripsi singkat tentang sejarah pesantren juga memuat data-data perkembangan pesantren baik kuantitas santri, pembangunan fisik, hingga struktur lembaga pendidikan yang dimiliki. Untuk melengkapi sumber-sumber tersebut peneliti menggunakan beberapa sumber dari internet. Sebelum ke tahap selanjutnya dilakukan pengklasifikasian sumber untuk memudahkan dalam menyusun penafsiran dan penyajian.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber mempunyai dua metode, yaitu intern dan ekstern. Keduanya saling melengkapi dalam proses kritik sumber. Kritik sumber dilakukan guna mencari sebuah keabsahan dari sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh oleh peneliti sejarah.³⁷ Langkah yang dilakukan dalam tahap ini adalah verifikasi *statement* dengan cara *cross check* antara narasumber yang satu dengan yang lain, maupun *cross check* dengan data tertulis.

3. Interpretasi

Setelah semua data diperoleh dan dilakukan verifikasi langkah selanjutnya adalah merangkaikan fakta-fakta tersebut menjadi sebuah kerangka untuk ditafsirkan. Sehingga fakta-fakta tersebut bermakna logis. Tahapan ini memungkinkan penulis mencari keterkaitan antara berbagai fakta yang didapatkan, dokumen, foto, buku, maupun hasil wawancara.

4. Historiografi/ Penyajian

Tahap ini adalah penyempurnaan dari keseluruhan proses yang dilalui berupa penyajian dalam bentuk historiografi atau karya sejarah yang telah memenuhi kaidah-kaidah yang berlaku dalam penulisan sejarah.

³⁷Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999), hlm. 99.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan sejarah ini adalah:

BAB I berisi latar belakang masalah dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II berisi tentang selang pandang masyarakat Paciran dan sekitarnya baik secara demografis, sosial keagamaan, maupun politik. Selain itu juga melihat keberadaan pesantren di dalam kehidupan masyarakat Paciran.

BAB III membahas mengenai gambaran umum Pesantren Karangasem yang berisi sejarah pendirian pesantren, biografi kyai pendiri, periodisasi perkembangan Pesantren Karangasem dan alumninya.

BAB IV menekankan terhadap dinamika serta hubungannya dengan Muhammadiyah, pendirian yayasan, serta pengembangan perguruan Muhammadiyah Paciran.

BAB V merupakan penutup dan kesimpulan

BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT PACIRAN LAMONGAN

A. Kondisi Geografis dan Demografis

Paciran terletak di Kabupaten Lamongan. Batas-batas kabupaten ini adalah laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Gresik disebelah timur, Kabupaten Mojokerto dan kabupaten Jombang di selatan, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro dan Tuban.³⁸ Luas Kabupaten Lamongan adalah 1.812,8 km² atau setara dengan 181.280,800 Ha, yang meliputi 3,78% wilayah Jawa Timur. Daratannya dibelah menjadi dua bagian oleh sungai Bengawan Solo yang membentang sejauh 65 km. Oleh karena itu sebagian besar dataran Kabupaten Lamongan merupakan dataran rendah.

Menurut catatan pemerintah kolonial Belanda penduduk Kabupaten Lamongan pada tahun 1869 tercatat sebanyak 67.413 jiwa, tahun 1930 sejumlah 545.395 jiwa. Pada masa pasca kemerdekaan penduduk Kabupaten Lamongan berjumlah 658.403 jiwa (1955), dan 1.048.867 jiwa (1971).³⁹ Secara geografis, Lamongan terpetakan menjadi tiga wilayah, yaitu Lamongan bagian utara (dibatasai oleh pantai di utara dan aliran Bengawan Solo di selatan), wilayah Lamongan bagian tengah (sepanjang jalan Babat-Surabaya), dan wilayah bagian

³⁸Tim Penyusun, *Lamongan Memayu Raharjaning Praja* (Lamongan: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan, 1994), hlm. 9.

³⁹Tim Penyusun, *Ibid*, hlm. 12.

selatan. Pada ketiga bagian tersebut, sebagian besar merupakan wilayah agraris-pertanian, kecuali sebagian di bagian utara yang berbatasan dengan laut.⁴⁰

Desa Paciran berada di bagian utara yang dibatasi oleh laut Jawa, bagian barat berbatasan dengan Desa Blimbing, bagian timur dibatasi oleh Desa Tunggul. Penduduk Desa Paciran hampir seluruhnya beragama Islam yang berprofesi sebagai nelayan, petani dan pedagang. Hal ini bisa dimaklumi pasalnya letak geografis Paciran berada di persimpangan penyebaran Islam di pantai utara Jawa terutama berkait dengan keberadaan Wali Songo.⁴¹ Paciran berada di tengah-tengah pusat peyebaran Islam beberapa wali, di antaranya Sunan Giri di Gresik, Sunan Drajad di Desa Drajad sebelah timur Desa Paciran, Sunan Bonang di Tuban, sebelah barat Desa Paciran.⁴²

B. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Paciran

1. Munculnya Polarisasi Keagamaan Masyarakat: NU dan Muhammadiyah

Kabupaten Lamongan secara resmi berdiri pada 26 Mei 1569, ketika Raden Ronggo Hadi dilantik sebagai Bupati Lamongan untuk pertama kalinya oleh Raden Paku, yang lebih dikenal dengan nama Sunan Giri. Raden Ronggo Hadi untuk selanjutnya lebih dikenal dengan sebutan Tumenggung Surajaya. Berdasarkan beberapa penemuan sejarah, Lamongan ternyata telah didiami

⁴⁰Asykuri Ibnu Chamim, et, al, *Purifikasi Dan Reproduksi Budaya Di Pantai Utara Jawa: Muhammadiyah Dan Seni Lokal* (Surakarta: PSB-PS UMS, 2003), hlm.12.

⁴¹Ihsan Achmad Fauzan, *Pondok Karangasem, Perspektif Kesenjangan dan Kelembagaan* (Lamongan: Biro Administrasi Informatika dan Lembaga Pendidikan Komputer Karangasem, 1993), hlm. 13.

⁴²*Ibid*, hlm. 9.

manusia sekitar 300 tahun sebelum Masehi. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya beberapa peninggalan pra sejarah seperti kapak corong, candrasa, dan gelang-gelang di Desa Mantup, Kecamatan Mantup, serta nekara dari Perunggu di Desa Mekanderejo, Kecamatan Kedungpring.⁴³

Masyarakat Lamongan diidentikkan sebagai masyarakat santri yang terbentuk oleh proses historis panjang sejak berakhirnya kekuasaan Majapahit. Basis kultural masyarakat santri di Lamongan terbentuk sejak keterikatan wilayah ini dengan Kesultanan Islam di Demak, setelah runtuhnya kekuasaan Majapahit. Lamongan merupakan salah satu wilayah kekuasaan Demak yang berada di bawah otoritas Sunan Giri di Gresik, sebuah sistem politik yang mempersatukan otoritas keagamaan dengan otoritas politik.⁴⁴ Melemahnya pengaruh politik di Demak akibat pertikaian politik internal di tingkat pusat menjadikan otoritas Sunan Giri praktis menguat dan hampir menyerupai “raja kecil” di wilayah pesisir utara Jawa Timur. Sebagai pemegang otoritas keagamaan sekaligus politik, Sunan Giri menyebarkan dakwah Islam di wilayah kekuasaannya, termasuk Lamongan. Para santri dikirim ke pelosok daerah untuk menyebarkan Islam dan menyusun struktur pemerintahan di beberapa wilayah pesisir utara Jawa Timur, termasuk Ronggo Hadi yang akhirnya menjadi bupati pertama Lamongan pada masa kekuasaan Sunan Giri.⁴⁵

Salah satu indikasi bahwa basis kultural masyarakat Lamongan adalah santri ialah adanya pesantren di hampir setiap desa, kecuali beberapa desa di

⁴³Anonim, Naskah Hari Jadi Lamongan, <http://www.scribd.com/doc/23543368/NASKAH-RIWAYAT-HARI-JADI-LAMONGAN>, diakses 24 Desember 2010, jam 9.32

⁴⁴Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 326.

⁴⁵Asykuri Ibnu Chamim, et, al, *op. cit*, hlm. 13.

Lamongan bagian selatan.⁴⁶ Merebaknya pesantren tersebut tentu tidak terlepas dari proses panjang sejarah Islam di wilayah ini. Sebagaimana disinggung di atas bahwa Lamongan merupakan wilayah di bawah otoritas Sunan Giri. Tidak terkecuali Paciran yang berada pada persimpangan jalur wali-wali tersebut.

Keberagaman masyarakat Paciran sejak dulu tentu tidak terlepas dari konteks sejarah tersebut, bahwa budaya santri telah terbentuk di wilayah ini. Bukti-bukti yang bisa ditunjukkan misalnya keberadaan pesantren yang relatif lebih banyak daripada wilayah Lamongan lainnya. Pesantren yang didirikan Sunan Drajad misalnya, pesantren Kranji, pesantren Tunggul, dan pesantren Karangasem.⁴⁷

Pesantren yang ada di Desa Paciran adalah pesantren Karangasem, didirikan tahun 1948 oleh KH. Abdurrahman Syamsoeri, seorang kyai alumni beberapa pesantren besar di Jawa Timur.⁴⁸ Pada awal berdirinya pesantren ini adalah pesantren tradisional, menganut sistem pesantren bekas pendirinya. Kemudian pesantren ini berkembang menjadi pesantren modern lengkap dengan lembaga pendidikan modern di awal tahun 60-an.

Sebelum pesantren Karangasem berdiri di kawasan Kecamatan Paciran telah berdiri beberapa pesantren dan menjadi pesantren tempat KH. Abdurrahman Syamsoeri belajar. Di Desa Kranji terdapat pesantren Tarbiyatut Tholabah atau masyarakat biasanya menyebut pesantren Kranji saja. Pesantren ini didirikan oleh KH. Musthofa Abdul Karim pada tahun 1898. Tidak jauh dari pesantren ini juga berdiri pesantren Tunggul yang diasuh oleh KH. Amin Musthofa putra dari

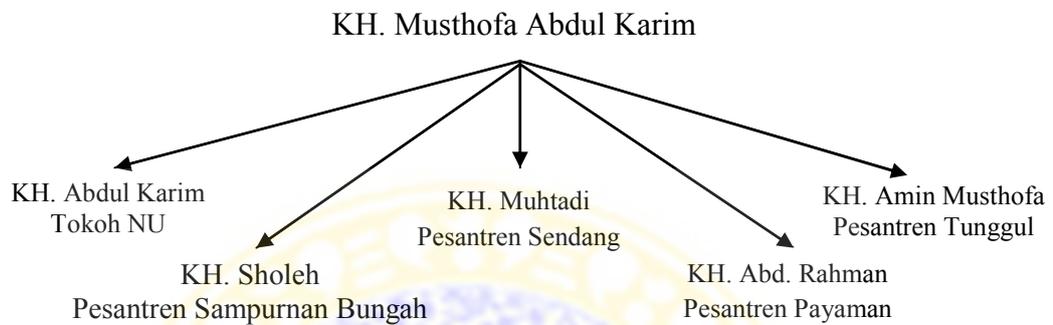
⁴⁶*Ibid*, hlm. 16.

⁴⁷Ihsan Achmaad Fauzan, *op. cit.*, hlm. 9.

⁴⁸Diantaranya adalah Pesantren Tulungagung, Tebuireng, Kediri, dan Tunggul.

KH. Musthofa Abdul Karim. Berikut adalah skema silsilah keturunan KH. Musthofa Abdul Karim yang menjadi kyai:

Skema 1: Putra KH. Musthofa Abdul Karim yang menjadi kyai



Sumber: Wawancara dengan Imam Nawawi, 9 Januari 2011.

Selain pesantren, lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Paciran adalah madrasah. KH. Ridlwan Syarqowi mendirikan *Madrasah Islamiyyah* (MI) pada tahun 1946. Lembaga pendidikan ini sesungguhnya bermula dari perkumpulan pengajian yang dirintis oleh Atqon yang setelah wafat diteruskan oleh puteranya, Alwi dan Asrori. Pada 1942-1945, kondisi perkumpulan tersebut sangat memprihatinkan, sehingga mereka menyerahkan pengelolaannya kepada Ridlwan karena dipandang mumpuni. Bersama-sama dengan kyai-kyai lainnya seperti KH. Salamun Ibrohim, KH. Abdurrahman Syasoeri beliau mengembangkan madrasah tersebut.⁴⁹ Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan ini ternyata berpengaruh terhadap keberagaman masyarakat Paciran, karena pesantren atau madrasah adalah tempat transfer ilmu dari guru ke murid.

⁴⁹A. Fatichuddin, Nadjib Hamid (ed), *Siapa dan Siapa 50 Tokoh Muhammadiyah Jawa Timur* (Surabaya: Hikmah Press2005), hlm. 230.

Alhasil, keberagaman masyarakat yang dulunya sarat dengan ritual-ritual memberi sedekah ke kuburan, *nyadran* dan lain sebagainya mulai ditinggalkan dan diganti dengan keberagaman yang puris.⁵⁰ Satu hal yang harus diingat bahwa Paciran terletak di pesisir utara Jawa Timur. Islam berkembang melalui pesisir. Demikian pula munculnya kekuatan Islam dalam skala besar juga datang dari pesisir. Hal ini mudah dipahami sebab pesisir adalah daerah pertemuan berbagai kebudayaan atau tradisi berbagai bangsa, suku, ras, dan agama. Hal inilah yang menyebabkan orang pesisir bersifat lebih terbuka, kosmopolit, dan mudah menerima perubahan.⁵¹ Adapun tradisi Islam pesisir ialah tradisi Islam puris, mengingat bahwa kontak kebudayaan besar Islam dalam tradisi besar pertama ialah dengan orang pesisir. Lambat laun berkembang ke pedalaman dengan watak masyarakat pedalaman yang sinkretis, tapi yang terjadi ternyata tidak seperti itu. Masyarakat pesisir juga bergelut dengan tradisi lokalnya sendiri dalam bentuk melakukan berbagai upacara ritual keagamaan yang berbeda dengan konsepsi Islam puris.⁵²

Gelombang pemurnian pada awal tahun 1940-an agaknya yang menjadikan hilangnya tradisi-tradisi tersebut, dan benar bahwa ulama-ulama Paciran sekembalinya dari pesantren atau tempat menuntut ilmu kembali ke kampungnya untuk maksud tersebut. Misalnya KH. Amin Mustofa, KH. Ridlwan Syarkowi, dan KH. Abdurrahman Syamsoeri yang melakukan dakwah melalui

⁵⁰Di desa Paciran dulu terdapat tradisi ziarah ke makam-makam, misalnya makam Sentono Wetan, Sentono Kulon, makam Dersono. Juga member sesaji ke laut yang disebut Kyai Anjir, yaitu benda yang berada di laut yang dikeramatkan oleh warga paciran. Wawancara dengan Nur Hamim Ghoni.

⁵¹Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm.105.

⁵²*Ibid*, hlm. 106-107.

pengajian-pengajian yang mereka gelar di masjid maupun mushala, maupun ketika mengajar di madrasah atau pesantren.⁵³ Agenda utamanya adalah membersihkan akidah, memberantas syirik dan khurafat dan hal-hal lainnya yang menyimpang dari akidah. Dalam hal *ubudiyah* segala bentuk aktivitas ibadah haruslah disesuaikan dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Alhasil, satu demi satu perubahan dalam tata cara beribadah mulai berubah, semisal adzan salat Jum'at yang hanya sekali atau penggunaan *bedhug* dan *kenthongan* di masjid tidak lagi dilakukan.⁵⁴

Proses ini tidak kemudian mengubah keseluruhan faham keagamaan masyarakat. Pada awalnya kegiatan tersebut dilakukan oleh individu-individu, bahkan dalam satu keluarga yang mempunyai tradisi keilmuan berbeda, silang pendapat sering kali muncul dalam kehidupan sehari-hari. Kisah ini terjadi di Paciran, dimana KH. Ridlwan Syarqowi sebagai kyai Muhammadiyah mempunyai saudara yang menjadi kyai NU, yaitu Kyai Asyhuri, Kyai Hasan, dan Kyai Husein. Suatu waktu ketika masing-masing kyai tersebut mengadakan pengajian terjadi "perang" pengeras suara, karena masing-masing mengarahkan pengeras suaranya.⁵⁵

Persinggungan dua faham keagamaan yang berbeda ini akhirnya semakin jelas. Hasilnya nampak pada munculnya NU dan Muhammadiyah di Paciran. Munculnya kedua organisasi ini memunculkan polarisasi di tengah masyarakat. Tidak ada data statistik yang menunjukkan jumlah dari masing-masing pendukung

⁵³Wawancara dengan KH. Anwar Mu'rob, 19 April 2009.

⁵⁴Sjamsudduha, *Konflik dan Rekonsiliasi NU Muhammadiyah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1999), hlm. 54-55.

⁵⁵Dikisahkan KH. Abdul Hakam Mubarak, putra pertama KH. Abdurrahman Syamsoeri. Wawancara 25 Januari 2011.

kedua organisasi ini, namun menurut penuturan beberapa narasumber jumlah warga NU di Paciran adalah sepertiga dari keseluruhan warga Paciran, dan sisanya adalah anggota Muhammadiyah.⁵⁶

Berbicara tentang Muhammadiyah, organisasi ini didirikan pada 18 November 1912 di Yogyakarta oleh KH. Ahmad Dahlan sebagai gerakan *dakwah amar makruf nahi munkar*. Pada awal pendiriannya organisasi ini bertujuan untuk:

1. Menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad saw. kepada penduduk bumiputera di dalam residendi Yogyakarta (pada 1921 diubah menjadi Hindia Belanda); dan
2. Memajukan hal agama kepada anggota-anggotanya.⁵⁷

Sasaran wilayah organisasi ini pada awalnya bukan hanya terbatas di residensi Yogyakarta saja, melainkan Jawa dan Madura. Hal tersebut terlihat dari anggaran dasar artikel 2,4 dan 7 yang terlampir dalam surat permohonan kepada Gubernur Jendral Hindia Belanda tanggal 20 Desember 1912, agar persyarikatan ini diberi izin resmi dan diakui sebagai suatu badan hukum. Permintaan tersebut dapat dipenuhi dengan catatan supaya kata-kata “Jawa dan Madura” diganti dengan “Residentie Yogyakarta”, daerah kelahirannya. Keputusan ini diambil oleh Residen Yogyakarta Lienfrick, pada tanggal 21 April 1913.⁵⁸ Namun demikian, dalam perkembangan berikutnya pendirian cabang di luar Yogyakarta akhirnya bisa dilakukan atas persetujuan pemerintah kolonial Belanda

⁵⁶Wawancara dengan KH. Anwar Mu'rob, 19 April 2009.

⁵⁷Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa* (Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2010), hlm. 67.

⁵⁸Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam* (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2005), hlm. 97-98.

berdasarkan izin Pemerintah no. 40 diberikan pada 16 Agustus 1920. Sejak keputusan bertanggal 2 September 1921 Muhammadiyah akhirnya diizinkan untuk bergerak di seluruh kepulauan Indonesia.⁵⁹

Tidak berselang lama sejak dikeluarkannya izin tersebut Muhammadiyah secara resmi berdiri di Jawa Timur, tepatnya di Surabaya pada tahun 1921. Muhammadiyah di wilayah ini dikembangkan oleh K.H Mas Mansur⁶⁰ dengan dibantu oleh beberapa tokoh lokal kenamaan seperti K. Usman, H. Asyhari Rawi, dan H. Ismail. Penyebaran Muhammadiyah di Surabaya inilah yang menyebabkan arus penyebaran Muhammadiyah di Jawa Timur, salah satunya di Lamongan. Waktu itu poros penyebaran Muhammadiyah di Lamongan terdapat di tiga titik penting, Blimbing, Pangkatrejo dan Kota Lamongan sendiri. Muhammadiyah mendapat sambutan yang sangat luar biasa di Blimbing, yang merupakan daerah pesisir.⁶¹

Muhammadiyah Cabang Blimbing cepat memperoleh dukungan luas terutama oleh mereka yang dahulu mendukung Masyumi, Setelah Masyumi dibubarkan orang-orang beralih mendukung Muhammadiyah.⁶² Keistimewaan Cabang Blimbing ini ialah para pimpinannya didukung oleh ulama dan para pedagang yang ekonominya kuat. Ini tergambar pada susunan pengurus hasil Konferensi Cabang Blimbing tanggal 26 Agustus 1962. Secara aklamasi memilih

⁵⁹Ahmad Najib Burhani, *ibid*.

⁶⁰KH. Mas Mansur merupakan tokoh yang berpengaruh didalam Muhammadiyah, beliau adalah ulama dari kawasan pantai utara Jawa, kawasan diidentikkan sebagai wilayah muslim puritan. KH. Mas Mansur adalah ketua pertama Majelis Tarjih Muhammadiyah yang diresmikan secara formal pada Kongres Muhammadiyah ketujuh di Pekalongan pada 1928. Menurut Ahmad Najib Burhani pendirian Majelis Tarjih ini merupakan paradigma baru di tubuh Muhammadiyah yang berorientasi syari'ah. Lihat Ahmad Najib Burhani, *Ibid*, hlm. 137.

⁶¹Fathurrahim Syuhadi, *Mengenang Perjuangan Sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005* (Surabaya:PT. Java Pustaka Media Utama, 2006), hlm. 13.

⁶²Wawancara Bapak Maryono, pada hari Rabu tanggal 11 Agustus 2010.

Kyai Ahmad Adnan Noer sebagai ketua dengan Kyai Ridlwan sebagai wakil ketua, keduanya adalah kyai di wilayah Blimbing dan Paciran yang disegani.⁶³ Sekretaris dipegang oleh tokoh terpelajar Abdul Karim dan H. Erfan Ja'far. Sedang bendaharannya dipegang oleh orang-orang yang ekonominya kuat, yaitu H. Umar Fauzi dan H. Sholihin, yang notabene para pedagang, dan didukung oleh anggota-anggota yang tergolong tokoh-tokoh yang disegani antara lain KH. Abdurrahman Syamsoeri.⁶⁴

Muhammadiyah secara resmi berdiri di Paciran yakni sekitar tahun 1967 sebagai cabang, dengan pengesahan pendirian organisasi berdasarkan SK PP Muhammadiyah nomor M/033/1977 tertanggal 19 Oktober 1977. Meskipun SK pimpinan pusat di tahun 1977 namun sejatinya keberadaan Muhammadiyah Cabang Paciran lebih lama dari tahun tersebut. Pada saat itu yang menjadi Ketua Pimpinan Cabang adalah KH. Abdurrahman Syamsoeri dengan sekretaris Maryono.⁶⁵ Cabang Paciran ini membawahi beberapa desa di antaranya Kranji, Sendangagung, Sendang Duwur, Paloh, Dengok, Sumuran, Waru Lor, Blimbing,

⁶³ KH. Ahmad Adnan Noer dan KH. Ridlwan Syarqowi adalah teman seangkatan sewaktu belajar di pesantren Maskumambang yang diasuh oleh KH. Amar Faqih. Lihat profil mereka dalam Fatichuddin & Nadjib Hamid (ed).. *Siapa dan Siapa 50 Tokoh Muhammadiyah Jawa Timur* (Surabaya: Hikmah Press, 2005).

⁶⁴ Dikutip dari: KH. Ahmad Adnan Noer, *Catatan Kehidupan Pribadi dan Keluarga (manuskrip)* dan KH. Ahmad Adnan Noer, *Catatan Aneka Warna (manuskrip dimulai dari tahun 1951)*, dalam Sjamsudduha, *Konflik dan Rekonsiliasi NU Muhammadiyah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1999), hlm. 61-62.

⁶⁵ Fatkhurrahim Syuhadi, *Mengenang Perjuangan, Sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005* (Surabaya: Java Pustaka Media Utama, 2006), hlm. 27. Sebelum menjadi Cabang Muhammadiyah Paciran merupakan ranting dari Muhammadiyah Cabang Blimbing yang terlebih dahulu eksis yakni sejak 1962, pada saat itu yang menjadi ketuanya adalah KH. Adnan Noer.

Tunggul, Sidodadi, Banjarwati, Tlogosadang, Tepanas, Weru, Paciran, Sidokelar, Drajat, Kandangsemangkon, Kemantren, Sumurgayam, dan Sidokumpul.⁶⁶

Aktivitas yang dilakukan oleh Muhammadiyah Cabang Paciran adalah dakwah⁶⁷ dari desa ke desa, mendirikan madrasah, balai pengobatan, hingga panti asuhan anak yatim. Paciran memiliki Perguruan Muhammadiyah yang lengkap dengan jenjang pendidikannya mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi. Jumlah siswa tahun 1982 berkisar 2000 orang, dengan tenaga guru sebanyak 75 orang. Cikal bakal dari perguruan Muhammadiyah ini adalah Madrasah Islam yang didirikan pada tahun 1946 dengan sesepuh KH. Ridlwan Syarqowi, dan Kyai Salamun Ibrahim.⁶⁸ Adapun panti asuhan yang dikelola Muhammadiyah Paciran bagian PP & K berada di Desa Blimbing, bernama Panti Asuhan Taruna Negara didirikan pada 25 Januari 1968.⁶⁹

Berbeda dengan Muhammadiyah, NU diperkirakan lebih dahulu eksis di wilayah Paciran ini, tepatnya di Desa Blimbing yang diprakarsai KH. Akhiyat, yang diperkirakan selang setahun setelah organisasi ini didirikan pada 1926. Tidak lama setelah itu NU Cabang Lamongan didirikan pada 1930.⁷⁰ Di Desa

⁶⁶Fathurrahim Syuhadi, *op. cit.*, hlm. 27

⁶⁷Wawancara Bapak Maryono tanggal 11 Agustus 2010. Menurutnya dakwah yang disampaikan adalah seputar pemurnian akidah agar meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang barbau bid'ah atau syirik. Termasuk salah satu tokoh yang aktif dakwah tersebut adalah KH. Abdurrahman Syamsoeri, sebagai ketua Cabang beliau sering mengajak bapak Maryono yang pada saat itu menjadi sekretarisnya untuk mendatangi desa-desa yang mengundangnya untuk peresmian ranting baru, atau kunjungan kerja. Untuk mendatangi suatu desa yang letaknya jauh biasanya mereka naik *cikar*, sore hari berangkat malam hari baru kembali.

⁶⁸“Membina Kehidupan Beragama”[Berita], *Panji Masyarakat*, No. 373, 1-10 Oktober 1982, hlm. 49.

⁶⁹“Mencari yang Bebas SPP”[Berita], *Panji Masyarakat*, No. 391, 1-10 April 1983, hlm. 68.

⁷⁰Sjamsudduha, *op. cit.*, hlm. 43. Menarik untuk dicatat bahwa kebanyakan tokoh yang mendirikan Muhammadiyah adalah anak dari tokoh-tokoh NU Lamongan, bahkan pimpinan daerah pertama Muhammadiyah Lamongan adalah bekas pengurus Cabang NU Lamongan yang juga tokoh Masyumi, lihat Sjamsudduha, *ibid*, hlm. 63 .

Krandji, sebelah timur Paciran juga terdapat seorang kyai dari Pesantren Tarbiyatut Tholabah yang menjadi anggota NU yaitu KH. Abdoel Karim, beliau juga menjadi anggota Dewan Kabupaten Lamongan.⁷¹

2. Pasang Surut Hubungan NU dan Muhammadiyah di Paciran Lamongan

Masing-masing organisasi, baik Muhammadiyah maupun NU memiliki tokoh atau kyai yang menjadi panutan dan rujukan. Di dalam kehidupan sehari-hari kegiatan beribadah dilakukan bersama-sama di masjid desa. Meskipun terdapat perbedaan dalam hal-hal yang dianggap *khilafiyah* tidak ada persoalan yang menyebabkan konflik serius di antara kedua pendukung ormas ini, hanya saja sesekali terjadi benturan-benturan yang menimbulkan konflik yang segera bisa diselesaikan secara musyawarah. Contoh kasus misalnya ketika salat Jum'at di masjid desa, ketika itu yang menjadi imam dan khotib adalah KH. Ridlwan Syarqowi dari Muhammadiyah, yang menggunakan adzan sekali. Namun hal ini menjadi sesuatu yang tidak bisa diterima oleh kalangan NU, akhirnya terjadi keributan untuk menurunkan khotib dari mimbarinya, namun akhirnya persoalan ini dapat diselesaikan bersama camat Paciran dengan jalan musyawarah dari kedua belah pihak.⁷² Contoh serupa juga terjadi terhadap pelarangan penggunaan *bedhug* di Masjid At-Taqwa Paciran oleh seorang wanita.⁷³ Peristiwa yang disebutkan diatas terjadi pada dekade 1960-an, dimana polarisasi kegamaan sangat mencolok.

⁷¹Soeara Asia, 07 Januari 1943, hlm. 3. "Sedikit Riwayat Pemoeka-Pemoeka Islam Jang dioendang oleh Pemerintah Balatentara Dai Nippon tg. 8/12-2602 di Djakarta"

⁷²Wawancara dengan Moh. Bahri, 12 Juni 2010.

⁷³Wawancara dengan Maryono, 11 Agustus 2010.

Keberadaan Masjid At-Taqwa selain menjadi tempat bertemunya perbedaan pendapat di sisi lain juga menjadi simbol kerukunan warga Paciran. Pengelolaan masjid dilakukan bersama-sama baik dari unsur tokoh NU maupun Muhammadiyah, meskipun pada awalnya menimbulkan pertikaian. Salah satu contohnya sholat jum'at berjama'ah dilakukan bersama-sama dengan imam bergantian baik dari kyai NU ataupun kyai Muhammadiyah, begitu juga sholat tarawih pada bulan Ramadhan.⁷⁴

Surutnya hubungan kelompok NU dan Muhammadiyah sebenarnya telah dimulai sejak kelompok NU menarik diri Madrasah Islam Paciran dan mendirikan Madrasah Fallahiyah, yang belakangan juga mendirikan Sekolah Rakyat Islam NU (SRINU) di rumah Haji Ridlwan di Dukuh Jetak Paciran pada tahun 1959.⁷⁵

Sederet peristiwa yang menunjukkan adanya benturan antara komunitas Muhammadiyah dan NU di Paciran ini menunjukkan bahwa Islam *puris* yang menjadi tradisi Islam pesisir juga mengalami persoalan dengan budaya lokalnya sendiri. Meminjam istilah Nur Syam, purifikasi di pesisir utara Jawa Timur ini menjadi *great tradition*, sedangkan usaha mempertahankan lokalitas tradisi menjadi *little tradition*-nya.⁷⁶

Keberadaan NU dan Muhammadiyah di Paciran ini tidak selalu menghasilkan sesuatu yang kontraproduktif, pada saat tertentu eksistensinya dianggap penting. Pada periode pasca Gestapu masyarakat berbondong-bondong masuk ke kedua organisasi ini, entah hanya dengan memiliki kartu anggotanya saja atau benar-benar aktif. Seperti ketika waktu itu para nelayan Paciran harus

⁷⁴ Wawancara KH. Muhammad Anwar Murob, 7 September 2010.

⁷⁵ Wawancara Bapak Imam Nawawi, 9 Januari 2011

⁷⁶ Nur Syam, *op. cit.*, hlm. 109.

membawa kartu anggota baik NU atau Muhammadiyah supaya aman ketika melaut. Fenomena oportunistis memang, tapi itulah yang terjadi.⁷⁷

C. Kondisi Politik

Secara garis besar, struktur sosial di Lamongan dibangun dari kultur agraris. Kultur agraris ini sesungguhnya memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan corak sistem pengetahuan, sistem kepercayaan, relasi-relasi sosial, dan institusi sosial. Namun demikian, struktur sosial ini bukan sesuatu yang statis di tengah masyarakat yang berubah. Perubahan sosial di Lamongan membawa keniscayaan bagi dinamika struktur sosial di kalangan masyarakat lokal.⁷⁸ Pengaruh modernisasi, pendidikan, perekonomian menjadi pendorong berubahnya struktur sosial masyarakat Lamongan.

Paciran sebagai sebuah lokalitas dari kesatuan wilayah Lamongan berada di pesisir utara Jawa Timur, tidak terelakan dari proses perubahan tersebut. Posisinya yang strategis dalam jalur perekonomian, pariwisata, sekaligus pendidikan memiliki masyarakat yang mempunyai keterbukaan berpeluang menerima perubahan-perubahan tersebut.

Sejak zaman pendudukan Jepang pola orientasi politik di Indonesia sudah terbelah dalam kutub ideologi antara nasionalis muslim dan nasionalis sekuler yang terus berlanjut sampai zaman kemerdekaan. Pola orientasi politik itu pada umumnya mengandung suatu persepsi yang melihat keperluan agar ulama dan

⁷⁷Wawancara dengan Bapak Maryono, yang pada periode tersebut menjadi pegawai Negri pada Dinas Pengairan di Kecamatan Paciran, selain itu beliau adalah Sekretaris Pertama Muhammadiyah Cabang Paciran. Wawancara 11 September 2010.

⁷⁸Asykuri Ibnu Chamim, *op. cit.*, hlm. 18.

ummat Islam Indonesia secara format memiliki organisasi politik sendiri untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingan mereka dan itu berarti harus terwujud dalam organisasi politik yang berideologi Islam.⁷⁹ Realisasi dari konsekuensi tersebut misalnya dibentuklah partai politik untuk mengakomodir kepentingan umat Islam tersebut. Akhirnya kesempatan itu terbuka ketika pemerintah RI yang baru diproklamasikan kemerdekaannya tanggal 17 Agustus 1945, pada tanggal 3 November 1945 mengumumkan memberi kesempatan kepada rakyat untuk membentuk partai politik agar segala aliran dapat diarahkan ke jalan yang teratur. Keputusan ini kemudian disambut hangat oleh rakyat dan para politisi. Mukhtar Islam Indonesia yang diselenggarakan di Yogyakarta tanggal 7-8 November memutuskan membentuk partai politik Masyumi yang dianggap sebagai satu-satunya partai Islam.⁸⁰

Tujuan untuk menyatukan umat Islam dalam satu partai ini tidak sepenuhnya terwujud karena pada tahun itu juga terdapat organisasi Islam yang tidak bersedia bergabung dengan Masyumi, yakni Persatuan Tarbiyah Islam yang berpusat di Sumatra Barat. Tahun-tahun berikutnya terjadi penarikan sejumlah organisasi dari keanggotaan Masyumi, tahun 1947 SI keluar dari Masyumi kemudian mendirikan PSII, tahun 1952 giliran NU yang hengkang.⁸¹ Akhirnya sejak saat itu NU menjadi partai politik, dan mengikuti pemilihan umum pada

⁷⁹M. Ali Haidar, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 172.

⁸⁰*Ibid.*, hlm. 103. Sebelum menjadi partai Masyumi yang kepanjangan dari Majelis Syuro Muslimin Indonesia ini adalah kelanjutan dari MIAI. Dibentuk pada November 1943, dengan tujuan untuk memperkuat persatuan semua organisasi umat Islam dan membantu Dai Nippon demi kepentingan Asia Timur Raya. Lihat Martin van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm. 55.

⁸¹M. Ali Haidar, *op. cit.*, hlm. 105.

tahun 1955. Praktis NU hanya mempunyai waktu untuk persiapan menghadapi pemilu tersebut, akan tetapi berkat jaringan yang kuat di kalangan bawah akhirnya NU dapat memperoleh suara yang signifikan. Alasannya menurut Ali Haidar bahwa faktor keberhasilan NU tersebut adalah berkat tiga pilar utama dalam NU, yakni ulama, pesantren, dan politisi.⁸²

Di tingkat lokal partai Islam memperoleh suara yang cukup signifikan. Pemilu 1955 di Lamongan mengantarkan Masyumi sebagai partai dengan perolehan suara terbesar. Masyumi memperoleh 166.951 suara (40%), PKI 86.925 suara (20,61%), PNU 69.891 suara (16,58%) dan PNI 49.572 suara (11,75%).⁸³ Partai NU meskipun baru saja terbentuk menempati urutan ketiga dalam perolehan suara.

Kecamatan Paciran merupakan penyumbang dari perolehan besar partai Islam tersebut, meskipun tidak ada data perolehan di kecamatan ini setidaknya kenyataan bahwa Paciran merupakan basis partai Masyumi, tepatnya di desa Blimbing, sebagai cabang istimewa Masyumi.⁸⁴ Hasilnya, pada tahun 1958 KH. Abdurrahman Syamsoeri terpilih menjadi anggota DPRD Fraksi Masyumi.⁸⁵

Menonjolnya partai yang berbendera Islam tidak hanya terjadi pada era demokrasi terpimpin, pada periode orde baru Partai Persatuan Pembangunan sebagai wadah politik kaum muslim berjaya di kecamatan Paciran pada beberapa pemilihan umum, meskipun mengalami tren penurunan. Pada pemilu 1977, PPP

⁸² *Ibid.*, hlm. 170.

⁸³ Sjamsudduha, *op.cit.*, hlm. 47. Lihat juga Naskah Hari Jadi Lamongan, <http://www.scribd.com/doc/23543368/NASKAH-RIWAYAT-HARI-JADI-LAMONGAN>, diakses 24 Desember 2010, jam 9.32

⁸⁴ *Ibid*, hlm. 61.

⁸⁵ Fauzan, *op. cit.* hlm.17.

memperoleh suara sebanyak 31.810 suara, diikuti Golkar 17.066 suara, kemudian disusul PDI dengan 250 suara. Pada Pemilu 1982 PPP meraup 24.225 suara, diikuti Golkar dengan 8.940 suara, dan disusul PDI dengan 498 suara. Pemilu 1987 PPP tetap menjadi nomor satu dengan 18.316 suara, Golkar 15.671 suara, dan PDI dengan 1.310 suara.⁸⁶

Data mengenai perolehan suara partai Islam di Lamongan umumnya dan di kecamatan Paciran khususnya menunjukkan bahwa eksistensi kaum santri dalam politik cukup besar dan berkesinambungan. Belum lagi jika dilihat dari partisipasi tokoh-tokoh Paciran yang terlibat dalam organisasi pemerintahan maupun sosial lainnya.

⁸⁶Tim Penyusun, *op. cit.* hlm. 230.

BAB III

PESANTREN KARANGASEM: SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA

A. Sejarah Berdiri dan Awal Perkembangan

Pesantren Karangasem yang didirikan pada bulan Oktober tahun 1948 adalah pengembangan dari mushalah kecil berbentuk rumah panggung yang oleh masyarakat sekitar dinamai *langgar duwur*. Mushalah yang terletak di Desa Paciran, ini didirikan oleh Kyai Idris pada tahun 1929. Beliau adalah kakek Kyai Haji Abdurrahman Syamsuri, pendiri pesantren ini. Mushalah ini selain digunakan sebagai tempat shalat jama'ah juga digunakan sebagai tempat belajar mengaji Al-Qur'an untuk masyarakat Paciran yang tinggal di sekitar.⁸⁷ Selain masjid jami', masyarakat Paciran pada umumnya mempunyai langgar-langgar atau musholah yang didirikan oleh seorang tokoh di kampung tertentu, misalnya mushalah At-Tamhid, mushalah Abu Dzarrin, mushalah Nurul Islam, Darul Fatah, dan Mushalah Idris. Langgar-langgar atau mushalah-mushalah tersebut didirikan oleh orang Paciran yang telah kembali dari pesantren kemudian mengajar mengaji atau menjadi ulama' di kampungnya.⁸⁸

Pendirian pesantren Karangasem tidak bisa lepas dari konteks masyarakat Paciran pada saat itu. Menurut Kyai Anwar Mu'rob, sekembalinya Kyai Abdurrahman dari pesantren didapati bahwa anak-anak atau pemuda-pemuda Paciran kurang mendapatkan suatu pendidikan agama, sedang kyai-kyai yang

⁸⁷Ahmad Fauzan, Ihsan, *Pondok Karangasem, Perspektif Kesejarahan dan Kelembagaan* (Lamongan: Biro Administrasi Informatika dan Lembaga Pendidikan Komputer Karangasem, 1993), hlm. 10.

⁸⁸Wawancara dengan Nur Hamim Ghoni, Selasa 17 Agustus 2010.

sudah sepuh banyak yang sudah meninggal.⁸⁹ Mendirikan sebuah pesantren merupakan cita-cita Kyai Abdurrahman Syamsoeri yang telah melanglang buana ke berbagai pesantren di Jawa Timur, sehingga memiliki kapasitas keilmuan yang memadai. Pada usia 15 tahun beliau sudah hafal al-Qur'an, sehingga pada usia 21 ketika beliau telah kembali dari beberapa pesantren, masyarakat memberinya gelar kyai. Akhirnya bulan Oktober 1948 secara resmi pesantren ini didirikan.⁹⁰

Pesantren ini dinamakan pesantren Karangasem bukan berdasarkan nama daerah pesantren ini berdiri, melainkan merujuk pada bangunan asrama (*gotakan*) yang dikelilingi oleh pohon asam. Pohon asam ini juga digunakan sebagai tempat mengumandangkan adzan. begitulah asal nama dari pesantren ini.

B. KH. Abdurrahman Syamsoeri: Pendiri Pesantren

Kyai merupakan faktor kunci dalam pesantren selain faktor-faktor lain misalnya masjid, santri, dan pengajaran kitab klasik. Sebutan kyai biasa diberikan kepada seseorang yang memiliki kepandaian dalam bidang agama Islam dan mengasuh atau memimpin sebuah pesantren.

Kyai dalam tradisi pesantren tradisional kebanyakan adalah keturunan dari kyai sebelumnya. Atau kalau ayahnya bukan seorang kyai, mungkin salah seorang familinya adalah kyai. Namun demikian hal tersebut bukanlah sesuatu yang mutlak. Steenbrink memberikan uraian tentang pola umum berdirinya sebuah pesantren, sebagai berikut:

⁸⁹Wawancara dengan KH. Muhammad Anwar Mu'rob, 7 September 2010.

⁹⁰Wawancara dengan Nur Hamim Ghoni, 17 Agustus 2010.

“...kyai tersebut pada mulanya hanya seorang santri yang rajin dan pandai di salah satu pesantren. kemudian berhasil mengajar beberapa kali seminggu di rumah atau di langgar desanya. Selanjutnya dia diminta oleh beberapa desa lainnya untuk memberikan ceramah pada peringatan maulud, dan memimpin pembacaan kitab Barzanji pada waktu itu. Setelah itu, anak-anak sedesanya dan dari desa lainnya belajar dasar umum tajwid Al-Qur’an,... Dia akan mengajar membaca dan memahami kitab-kitab khusus selama 3-4 jam perhari. Para murid atau pendengarnya tidur menumpang pada famili atau dalam langgar... Sesudah itu orang-orang di sekelilingnya mengirimkan anak-anaknya untuk menjadi santri, dan akan tinggal secara permanen di rumahnya dan belajar kepadanya. Dengan demikian, sebuah pesantren baru terbentuk, dan seorang kyai baru telah dilahirkan.”⁹¹

Berdasarkan pola tersebut berdirinya pesantren Karangasem Paciran juga tidak bisa dilepaskan dari sosok kyai pendirinya, yakni Kyai Abdurrahman Syamsoeri meskipun terdapat unsur keturunan, namun tidak begitu kuat. Mengikuti pola yang diuraikan di atas, maka kyai Abdurrahman Syamsoeri pada awalnya adalah seorang santri biasa yang memiliki kelebihan tingkat kecerdasan dan kemauan yang tinggi dalam menuntut ilmu agama.

Kyai Abdurrahman Syamsoeri dilahirkan pada tahun 1925 dari pasangan Syamsoeri dan Walidjah di Desa Paciran. Hidup dalam lingkungan keluarga santri menjadikan beliau sejak kecil sudah ditanamkan semangat untuk mencari sebanyak-banyaknya pengetahuan agama. Dari kakeknya, Kyai Idris beliau mewarisi semangat tersebut. Kyai Idris sendiri bukan kyai yang mempunyai pesantren, akan tetapi beliau adalah kyai kampung di tempatnya tinggal. Beliau mendirikan mushalah yang lazim disebut masyarakat sekitar dengan sebutan *langgar duwur*, karena bentuk arsitekturnya yang berupa rumah panggung

⁹¹Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 111-112.

layaknya langgar-langgar di Jawa. Langgar duwur tersebut didirikan pada tahun 1930, letaknya berada di pedalaman dan penuh dengan pohon bambu (*barongan*).⁹² Kyai Idris meninggal pada tahun 1939 di Makkah ketika menjalankan ibadah haji.

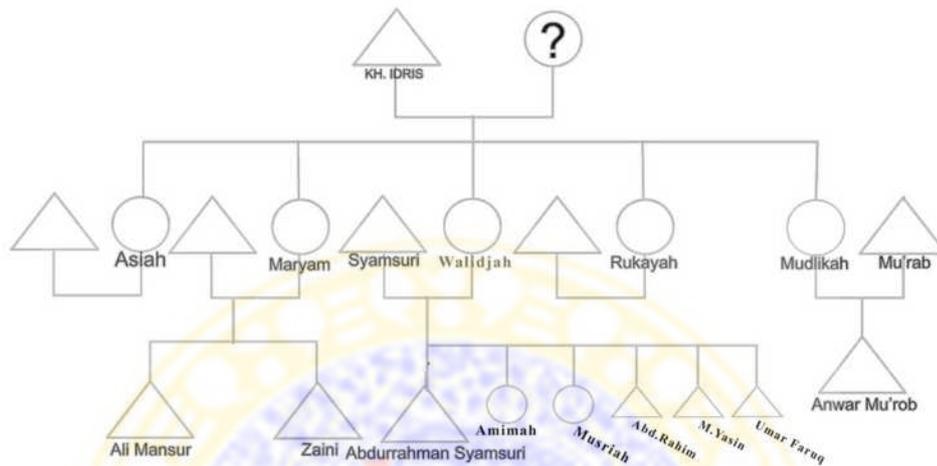
Secara ekonomi keluarga Kyai Abdurrahman Syamsoeri bisa dikatakan dalam keluarga yang sederhana, ayahnya bekerja sebagai tukang sekaligus petani. Praktis hanya kakeknya yang memiliki harta yang relatif banyak, akan tetapi karena digunakan untuk melakukan ibadah haji sebagian besar harta yang dimiliki kakeknya tersebut digunakan untuk membiayai perjalanan ibadah haji tersebut. Mengenai hal ini Kyai Anwar menuturkan:

“...Kyai Idris ini meninggal di Mekkah, dan dia itu boleh dikatakan pada waktu haji pada waktu Belanda itu lamanya tujuh bulan. Semua hartanya, sawah dan tegal bahkan sapi semua dijual untuk haji itu, jadi keluarga anaknya itu satu yaitu anaknya ibunya pak yai, ibu saya, walijah ibunya Kyai Abdurrahman, kemudian ibu saya Mudrikah, kemudian ada lagi Asiah, kemudian ada lagi Maryam, kemudian ada lagi Rokayah, lima ini semua perempuan. dia tidak ditinggali apa-apa karena dijual untuk haji semua.”⁹³

Adapun silsilah keluarga KH. Abdurrahman Syamsoeri dari pihak ibu dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

⁹²Fauzan, *loc. cit.* Wawancara dengan KH. Muhammad Anwar Mu'rob, 19 April 2009.

⁹³Wawancara dengan KH. Muhammad Anwar Mu'rob, 19 April 2009.

Skema 2: Silsilah Keluarga KH. Abdurrahman Syamsoeri dari pihak Ibu

Sumber: Wawancara Kyai Anwar Mu'rob, 19 April 2009.

Kyai Abdurrahman Syamsoeri memperoleh pendidikan agama dari Madrasah Islam Paciran dan dilanjutkan ke Pesantren Kranji tahun 1935 sampai 1938. Kemudian belajar Ilmu Alat, Mustholahul Hadits, Tafsir dan Akidah di pesantren Tunggal yang diasuh Kyai Amin Musthofa selama 2 tahun (1938-1940). Dari tahun 1940 hingga 1944 beliau belajar di pesantren Tulungagung di bawah asuhan Kyai Fatah. Di pesantren ini beliau menyempurnakan hafalan Al-Qur'annya. Selepas dari Pesantren Tulungagung beliau meneruskan pengembaraannya ke Pesantren Tebuireng Jombang hingga 1945. Di pesantren yang didirikan Kyai Hasyim Asy'ari ini beliau belajar ilmu *Faroidl*, yakni ilmu pembagian harta pusaka, selain itu juga belajar metode menghafal Al-Qur'an.⁹⁴

⁹⁴Fauzan, *op. cit.*, hlm. 17.

Pesantren yang menjadi pelabuhan terakhir Kyai Abdurrahman Syamsoeri adalah Pesantren Kedunglo, Bandar Kidul Kediri. Pondok pesantren yang kuat aroma tasawuf-nya ini didirikan tahun 1901 oleh KH Muhammad Ma'roef. Kyai ini berlatar pendidikan di Ponpes Bangkalan Madura pimpinan KH M Cholil.⁹⁵ Menurut cerita konon Kyai Abdurrahman mendapatkan barokah dari Kyai Ma'ruf sehingga bisa menjadi kyai besar dan mempunyai pesantren. Dalam hal ini Kyai Anwar menuturkan:

“...setelah *mondok* di pondok Tulungagung di Kyai Fatah itu, dia pindah ke Kediri istilahnya dulu pondok Kedunglo, nama kyainya yaitu Kyai Haji Ma'ruf. Demikian juga Kyai Abdurrahman di Donglo Kyai Ma'ruf ini juga sangat disayangi, bahkan Kyai Abdurrahman itu punya kebiasaan, setiap malam pasti bangun mengisi tempat mandinya Kyai ma'ruf, karena Kyai Ma'ruf itu setiap jam tiga pasti bangun *tahajjud*, kalau Kyai Ma'ruf itu pergi ke tempat mandi kemudian tanya, siapa yang mengisi itu, jawab Kyai Abdurrahman, "Abdurrahman yi". Kemudian Kyai Ma'ruf berkata, "Oh mudah-mudahan jadi kyai besar", kata yai ma'ruf. Setiap malam pasti begitu, pasti tanya siapa itu, Abdurrahman, moga-moga dadi kyai gede.”⁹⁶

Akhirnya KH. Abdurrahman Syamsoeri diminta oleh orang tuanya kembali ke Paciran untuk meneruskan pengelolaan langgar peninggalan kakeknya. Sekembalinya ke Paciran beliau mengajak seorang santri pesantren Kediri untuk menjadi muridnya yang pertama pada pesantren yang hendak dirintisnya itu. Sembari mengajar di langgar tersebut KH. Abdurrahman Syamsoeri juga kembali ke pondok KH. Amin Tunggul disamping untuk belajar kepada KH. Amin beliau juga diminta untuk mengajar disana. Dalam kesempatan

⁹⁵Anonim, "Ponpes Kedunglo Kediri, Memelihara Budaya Islam". Online, http://koran.republika.co.id/berita/22002/Ponpes_Kedunglo_Kediri_Memelihara_Budaya_Islam, diakses pada 23 September 2010, 11.01 WIB

⁹⁶Wawancara dengan KH. Muhammad Anwar Mu'rob, 19 April 2009.

kembalinya KH. Abdurrahman Syamsoeri ke Tunggal ini beliau diminta oleh KH. Amin untuk menikah dengan putrinya yang bernama Rahimah.⁹⁷

Pernikahan KH. Abdurrahman Syamsoeri dengan Rahimah tidak berlangsung lama. Pasca gugurnya KH. Amin dalam serangan tentara Belanda dalam Agresi Militer ke-2 di Desa Dagan Solokuro, Rahimah mem-*fasakh*⁹⁸ KH. Abdurrahman Syamsoeri dengan bantuan pamannya, KH. Abdul Karim.⁹⁹ Tidak selang begitu lama pada tahun 1949 KH. Abdurrahman Syamsoeri kembali ke Paciran dengan mengajak serta santri-santri tersebut karena kondisi pesantren tersebut yang vakum karena ditinggalkan KH. Amin.¹⁰⁰

1. Pokok-pokok pemikiran KH. Abdurrahman Syamsoeri

Berbicara mengenai pokok-pokok pemikiran KH. Abdurrahman Syamsoeri sesungguhnya tidak banyak peninggalan beliau secara tertulis yang merefleksikan pemikiran beliau. Oleh karena itu KH. Abdurrahman Syamsoeri itu sendiri adalah “teks” yang bisa dibaca melalui peninggalan-peninggalan beliau melalui kesaksian-kesaksian para santri, teman, ataupun keluarga.

⁹⁷Wawancara dengan KH. Anwar Mu'rob. Pada waktu itu usia ibu Rahimah baru Sembilan tahun. Menurut penuturan KH. Abdul Hakam Mubarak pernikahan tersebut adalah semata-mata agar KH. Abdurrahman Syamsoeri menjadi mahram dalam keluarga KH. Amin, untuk memudahkan aktifitas KH. Abdurrahman Syamsoeri dalam lingkungan keluarga tersebut.

⁹⁸*Fasakh* adalah suatu istilah yang berarti melepaskan atau menanggalkan ikatan perkawinan antara suami dan istri. Menurut Mazhab Syafi'i, Mazhab Maliki, dan Mazhab Hambali, suami mempunyai hak untuk fasakh dan dapat menuntut putusnya perkawinan kepada Hakim Agama. Namun Mazhab Hanafi melarang pihak suami untuk mengambil jalan ini, karena suami dapat memutuskan sendiri perkawinan dengan ikrar talak (pernyataan talak), tanpa memerlukan campur tangan hakim. Di Indonesia istilah *fasakh* pada umumnya dipakai apabila perceraian atas inisiatif istri yang disebabkan berbagai hal, contoh penyakit yang diderita suami atau sebab lainnya. Mengenai masalah tersebut lihat [Hisako Nakamura & Zaini Ahmad Noeh](#), *Perceraian orang Jawa: Studi tentang Pemutusan Perkawinan di Kalangan Orang Islam Jawa* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), hlm. 40.

⁹⁹Wawancara KH. Muhammad Anwar Mu'rob, 19 April 2009.

¹⁰⁰Wawancara dengan Imam Nawawi tanggal 9 Januari 2011

Pendidikan KH. Abdurrahman Syamsoeri banyak dihabiskan di pesantren-pesantren *salafiyah*, seperti di Kranji, Tuluangagung, Tebuireng dan Kediri, sehingga sangat mempengaruhi pemikiran beliau di dalam mengelola pesantren maupun hidup di tengah-tengah masyarakat. Tak ayal, sistem pendidikan pesantren periode awal sangat kental dengan nuansa tradisional. Beberapa santri lulusan periode tersebut banyak yang menjadi guru atau tokoh Nahdlatul Ulama'.¹⁰¹ Pun, di dalam kehidupan bermasyarakat ketika harus dihadapkan pada persoalan khilafiyah KH. Abdurrahman mempunyai argumentasi yang selalu merujuk kepada sumber ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits. Menurut salah satu murid pertama beliau, bapak Imam Nawawi, KH. Abdurrahman Syamsoeri selalu mengajarkan kepadanya tentang toleransi terhadap perbedaan pandangan di dalam memahami persoalan-persoalan agama.¹⁰² Salah satu ayat yang beliau ajarkan untuk menjadi dasar kepada muridnya adalah surat Yunus ayat 41 yang berbunyi:

وإن كنت تعلمون لئن كنتم أولي لبسٍ لنمجدنكم إن كنتم مؤمنين
مطت علمون

Artinya:

Jika mereka mendustakanm, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanmu dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan".¹⁰³

¹⁰¹Beberapa di antara santri tersebut adalah Bapak Imam Nawawi di Paciran, Sa'id di Desa Ngaren Bungah Gresik. Wawancara dengan KH. Muhammad Anwar Mu'rob, 7 September 2010.

¹⁰²Wawancara dengan Imam Nawawi, 9 Januari 2011.

¹⁰³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), hlm. 214.

Satu contoh misalnya ketika berpendapat mengenai mendoakan orang yang sudah meninggal¹⁰⁴ menurut beliau dalil yang menjadi acuan adalah surat Al-Hasyr ayat 10, yang berbunyi:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya:

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa: "Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang".¹⁰⁵

KH. Abdurrahman Syamsoeri dikenal sebagai pribadi yang tegas, toleran, dan mempunyai sopan santun kepada orang-orang disekitarnya. Meskipun kadangkala ada orang yang tidak suka kepadanya hingga mencemooh, bahkan memfitnah dirinya hal itu tidak beliau risaukan. Akan tetapi beliau mempunyai ketegasan dan tidak kenal kompromi terhadap masalah-masalah keagamaan, sehingga sangat serius beliau hadapi.¹⁰⁶

Tak seorang pun bisa melepaskan diri dari lingkungan di mana dia hidup, dari fakta keterkaitannya dengan seperangkat keyakinan, gagasan, posisi sosial, atau dari kegiatan menjadi anggota masyarakat. Aturan universal itu juga berlaku pada KH. Abdurrahman Syamsoeri. Sebagai seorang kyai yang sekaligus menjadi panutan masyarakat KH. Abdurrahman Syamsoeri juga bergaul dengan orang-orang lain di luar pesantren. Dari Masyumi beliau pernah menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Lamongan, di Muhammadiyah menjadi pimpinan.

¹⁰⁴*Ibid.* Wawancara dengan Imam Nawawi, 9 Januari 2011.

¹⁰⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm. 548.

¹⁰⁶Wawancara dengan KH. Muhammad Anwar Mu'rob, 7 September 2010.

Semuanya tidak terlepas dari konteks perubahan sosial masyarakat yang mengharuskan beliau untuk ikut serta di dalam perubahan tersebut.

2. Kiprah dan Kepemimpinan KH. Abdurrahman Syamsoeri

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Segala bentuk kebijaksanaan pendidikan baik menyangkut format kelembagaan berikut penjenjangannya, kurikulum yang dipakai acuan, metode pengajaran dan pendidikan yang diterapkan, keterlibatan dalam aktivitas-aktivitas di luar, penerimaan santri baru, maupun secara global sistem pendidikan adalah wewenang mutlak kyai. Kewenangan mutlak itu pada gilirannya menyuburkan variasi pesantren. Berbagai bentuk dan corak pesantren merupakan akibat dari kebijaksanaan kyai yang berbeda-beda dan tidak pernah diseragamkan.¹⁰⁷

Pesantren Karangasem Paciran merupakan pesantren yang mengalami dinamika di dalam kekhasan tersebut. Diawal berdirinya pesantren ini kental dengan corak syafi'iyahnya, dan kegiatan seperti dziba'an dan tahlilan masih berlaku. Diawal tahun 1960-an hingga tahun 1980-an kegiatan-kegiatan tersebut sudah tidak bisa dijumpai, kitab-kitab yang digunakan mulai berganti. Lembaga pendidikan modern mulai bermunculan di pesantren ini.

Semua itu tidak bisa dilepaskan dari peran KH. Abdurrahman Syamsoeri sebagai pendiri sekaligus pengasuh pondok yang didirikannya pada bulan Oktober 1948 tersebut. Perubahan orientasi keagamaan beliau ditambah pengaruh lingkungan mengubah warna pesantren ini.

¹⁰⁷Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hlm. 32.

KH. Abdurrahman Syamsoeri adalah ulama yang terbuka terhadap pemikiran-pemikiran baru yang beliau anggap sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadits. Sehingga menjadikan beliau berwawasan luas dan mudah bergaul dengan semua orang. Berbagai organisasi beliau. Terhitung sejak mulai merintis pesantren hingga akhir tahun 1950-an bersama-sama santrinya beliau aktif di Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor), kemudian GPII, hingga menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten Lamongan dari Fraksi Masyumi tahun 1958.¹⁰⁸

Ketika aktif di Masyumi inilah KH. Abdurrahman Syamsoeri banyak mendapat pengaruh dari tokoh-tokoh seperti M. Natsir, KH. Misbach, dan banyak ulama Masyumi lainnya di tingkat lokal. Bahkan tidak hanya dengan Masyumi, KH. Abdurrahman Syamsoeri menjadi tokoh Muhammadiyah di Paciran. Dimulai ketika tahun 1957 menjadi Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Paciran kemudian menjadi Direktur PGA Muhammadiyah Paciran. Kemudian karir beliau di Muhammadiyah semakin meningkat, tahun 1960 menjadi Ketua Majelis Pendidikan dan Pengajaran Muhammadiyah Cabang Blimbing, menjadi Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Paciran tahun 1967, menjadi Ketua Muhammadiyah Daerah Lamongan tahun 1977 hingga 1992, dan menjadi anggota Majelis Tarjih dan Tanwir Pimpinan Pusat Muhammadiyah tahun 1978-1992. Diluar Muhammadiyah beliau juga aktif di beberapa organisasi misalnya menjadi

¹⁰⁸Ihsan Ahmad Fauzan, *op. cit.*, hlm. 17. Mengenai keikutsertaan KH. Abdurrahman Syamsoeri di GP Ansor seperti dituturkan oleh Imam Nawawi pada wawancara 9 Januari 2011.

Ketua Bagian Pendidikan Ittihad al Ma'ahid Al-Islamiyah tahun 1968, menjadi anggota Majelis Ulama Indonesia Daerah Tingkat I Jawa Timur tahun 1971.¹⁰⁹

Pengalaman yang dimiliki KH. Abdurrahman Syamsoeri menjadikan beliau banyak bersentuhan dengan orang-orang dari banyak kalangan. Hal ini sangat menguntungkan bagi perkembangan pesantren, dikarenakan kyainya dikenal luas di masyarakat sehingga meningkatkan popularitas pesantren itu sendiri. Selain itu manfaat lain yang diperoleh adalah memperluas jaringan pesantren.

Dampak hubungan kyai dengan masyarakat sekitar maupun organisasi-organisasi tersebut sudah mulai terlihat ketika pada awal berdirinya pesantren sudah melakukan hubungan dengan madrasah Islam Paciran, hubungan ini menandakan keterbukaan kyai menerima masukan dari luar pesantren. Sejak saat itu kepengurusan pesantren tidak hanya menjadi tugas KH. Abdurrahman Syamsoeri semata, melainkan dibantu oleh guru-guru lainnya di Paciran. Perkembangan ini semakin mencolok ketika Muhammadiyah mulai eksis di Paciran dan kyai menjadi elemen penting didalam perkembangan organisasi tersebut, pesantren menjadi basis penggemblengan siswa-siswi yang belajar di lembaga pendidikan milik Muhammadiyah tersebut.¹¹⁰ Tak pelak, antara pesantren Karangasem dan lembaga pendidikan Muhammadiyah menjadi kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Hal serupa juga dilakukan KH. Abdurrahman Syamsoeri di dalam menata kelembagaan pesantren. Disaat pesantren-pesantren lain kepemimpinannya masih

¹⁰⁹Ihsan Ahmad Fauzan, *ibid.*, hlm. 18.

¹¹⁰“Membina Kehidupan Beragama”[Berita], *Panji Masyarakat*, No. 373, 1-10 Oktober 1982, hlm. 49.

tergantung pada kyainya pesantren Karangasem mengajukan akte pendirian yayasan. Langkah ini diambil pada awalnya adalah untuk memudahkan akses donasi dari lembaga-lembaga donor pendidikan Islam di luar negeri melalui Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia yang mensyaratkan setiap lembaga yang mengajukan bantuan harus berbentuk yayasan. Nama yang diambil untuk yayasan tersebut adalah Al Ma'had Al Islamy Paciran, atas saran bapak M. Natsir dan KH. Misbach agar tidak menggunakan nama ormas tertentu.¹¹¹

C. Pesantren Karangasem *Qaul Qodim*: Salafiyah Syafi'iyah

Istilah *qaul* dalam bahasa arab berasal dari kata *qaala-yaquulu-qaulan*, yang artinya berkata. Qaul merupakan bentuk masdar dari kata *qaala* yang artinya perkataan, tetapi istilah ini juga bisa berarti pendapat atau keyakinan,¹¹² sedangkan kata *Qadim* berarti masa dahulu, atau waktu yang lalu.¹¹³

Dalam khazanah keilmuan fiqih istilah *qaul qadim* sering disandingkan dengan istilah *qaul jadid* yang berarti pendapat lama dengan pendapat baru. contoh asy-Syafi'i mengeluarkan pendapat tentang waktu shalat maghrib. Berdasarkan Qaul Qadim asy-Syafi'i menyatakan bahwa waktunya mulai terbenam matahari sampai hilangnya mega merah (*syafaq ahmar*), sedangkan qaul jadid asy Syafi'i berpendapat bahwa waktunya hanya sebentar setelah terbenamnya matahari, karena terjadi perbedaan rentang waktu.¹¹⁴

¹¹¹Wawancara dengan Ahmad Najih Abu Bakar, 9 Januari 2011.

¹¹²A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1172.

¹¹³Ibid, halaman 1098

¹¹⁴Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 138.

Dalam konteks tulisan ini istilah *qaul qadim* adalah untuk menjelaskan keadaan pesantren Karangasem pada awal berdirinya terkait dengan faham atau model pembelajaran yang bersifat tradisional. Dikatakan demikian karena Pesantren Karangasem pada periode ini bercorak *Salafiyah*. Menurut KH. Muhammad Anwar Mu'rob Pesantren Karangasem pada periode ini mempunyai kesamaan model dengan pesantren bekas KH. Abdurrahman Syamsueroi belajar. Semisal Pesantren Krandji, Pesantren Tulungagung, Pesantren Tebuireng Jombang, dan Pesantren Kedunglo Bandar Kidul Kediri. Pesantren-pesantren tersebut adalah pesantren *Salafi*. Oleh karena itu metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar pun masih tradisional.¹¹⁵

Periodesasi ini dimulai pada tahun 1949 ketika KH. Abdurrahman Syamsueroi kembali ke Paciran dari pesantren Tunggul yang ditinggalkan oleh KH. Amin yang wafat dan beliau sudah tidak menjadi menantu kyai lagi. Akhirnya beliau membawa 4 santri Kyai Amin, yakni Khozin, Imam Nawawi, Sa'id, dan Turmuzi ke Paciran. Dengan 4 santri yang dibawanya dari Tunggul ini KH. Abdurrahman mulai menjalankan kegiatan belajar mengajar di pesantren Karangasem ini. Para santri tersebut ditempatkan di sebuah kamar kecil yang biasa disebut *gotakan*. Adapun kegiatan mengaji dilakukan di langgar Idris.

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan seperti halnya pesantren tradisional lainnya, yakni mengaji kitab dengan metode *sorogan* maupun

¹¹⁵Wawancara KH. Muhammad Anwar Mu'rob. Tanggal 7 September 2010 pukul 10.00-11.30 WIB di tempat kerja beliau di Desa Banjarwati. Beliau adalah sepupu sekaligus murid pertama KH. Abdurrahman Syamsuri yang mengaku sering menjadi *badal* (pengganti) ketika beliau berhalangan untuk mengajar kepada murid-muridnya.

bandongan.¹¹⁶ Kitab-kitab yang digunakan misalnya Taqrib, Fathul Mu'in, Rohmatul Ummah, Bulughul Maram, Tafsir Jalalain, dan Kifayatul Akhyar. Kebanyakan dari kitab-kitab yang disebutkan di atas adalah bermazhab *syafi'i*. Selain pengkajian kitab kegiatan yang biasa dilakukan adalah tahlilan dan dziba'an setiap malam jum'at yang dilaksanakan dari langgar satu ke langgar lainnya. Biasanya juga dilakukan atas undangan warga sekitar yang mempunyai hajat.¹¹⁷

Kegiatan santri tidak hanya mengaji di pondok atau tahlilan di langgar atau rumah warga, tetapi juga belajar dengan sistem klasikal, yakni di madrasah Islam Paciran. Pada awalnya KH. Abdurrahman Syamsoeri hendak mendirikan madrasah sendiri sebagai pelengkap pondok pesantren yang beliau dirikan, namun akhirnya beliau membawa santri-santrinya untuk belajar di madrasah Islam Paciran atas ajakan KH. Ridlwan Syarqowi.¹¹⁸

Periode *qaul qadim* tidak hanya mengacu pada sistem pendidikan serta kecenderungan mazhab yang dianut oleh pesantren Karangasem maupun KH. Abdurrahman Syamsoeri pribadi, tetapi bisa juga dilihat dari aktivitas santri diluar pesantren. Aktivitas tersebut antara lain seluruh menjadi anggota Gerakan

¹¹⁶*Sorogan* yakni metode pengajaran yang berupa santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkannya dan menerangkan maksudnya. Disebut *sorogan* karena istilah ini diambil dari bahasa Jawa yang berarti menyodorkan. Adapun metode *bandongan* adalah sama dengan metode *wetonan*, yakni metode kuliah. Lihat M. Habib Chirzin, "Agama dan Ilmu dalam Pesantren" dalam M. Dawam Rahardjo (Ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, Cetakan Kelima (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 88.

¹¹⁷Wawancara Imam Nawawi, tanggal 9 Januari 2011

¹¹⁸*Ibid.*, Madrasah Islam Paciran didirikan pada tahun 1946 yang dikelola dan dikembangkan oleh tokoh Paciran, yakni KH. Ridlwan Syarqowi dan KH. Salamun Ibrohim, pada awalnya madrasah ini diperuntukkan untuk seluruh warga masyarakat Paciran baik yang NU maupun yang Muhammadiyah, dalam perkembangannya pihak NU mendirikan madrasah sendiri yang bernama madrasah falahiyah, dan pada tahun 1957 madrasah Islam berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah. Belakangan di Paciran juga berdiri SR Islam NU di dukuh Jetak tahun 1959. Wawancara dengan Ahmad Najih Abu Bakar, 9 Januari 2011.

Pemuda Anshor termasuk KH. Abdurrahman Syamsoeri sendiri.¹¹⁹ Singkat kata pada periode ini pesantren Karangasem masih bersifat tradisional. Akhir periode ini tidak begitu jelas, karena proses perubahan bersifat gradual. Perubahan dalam diri KH. Abdurrahman Syamsoeri maupun di tubuh pesantren banyak dipengaruhi oleh dinamika masyarakat Paciran pada waktu itu. Pada tahun 1955 menjelang pemilu, Masyumi menjadi populer di tengah masyarakat Paciran. KH. Abdurrahman Syamsoeri akhirnya bergabung dengan GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia), organisasi yang didirikan orang-orang Masyumi.¹²⁰ Dengan adanya hubungan intensif dengan orang-orang Masyumi tersebut terjadi dinamika dalam diri KH. Abdurrahman Syamsoeri.

Aktivitas KH. Abdurrahman di dalam Masyumi tidak bisa secara langsung menggambarkan perubahan pesantren, akan tetapi perubahan tersebut bisa diidentifikasi dari perubahan Madrasah Islam Paciran menjadi Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Paciran sebagai lembaga “partner” pesantren, tahun 1957. Setahun kemudian didirikan Madrasah Tsanawiyah, kemudian berubah namanya menjadi PGA Muhammadiyah 4 Tahun pada awal tahun 1960-an dan

¹¹⁹Wawancara Bapak Imam Nawawi. Ansor berdiri tahun 1930, empat tahun setelah pendirian NU. Pertama kali didirikan mereka menyandang nama *Nahdlatul Syubban* (Kebangkitan Pemuda), kemudian berubah menjadi Persatuan Pemuda Nahdlatul Ulama (PNU, 1931), dan berubah lagi menjadi Ansor Nahdlatul Ulama (ANU, 1931), dan terakhir, Gerakan Pemuda Ansor (Pemuda Ansor, 1949) yang dipakai hingga sekarang. Kegiatan-kegiatannya adalah dalam bidang dakwah, keolahragaan, latihan keorganisasian, keterampilan, serta kepanduan. Lihat Hairus Salim HS, *Kelompok Paramiliter NU* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 27-28.

¹²⁰Wawancara Imam Nawawi, 9 Januari 2011. GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) didirikan pada 2 Oktober 1945. Lihat juga Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam Berpengaruh Abad 20* (Bandung: Gema Insani Press 2006), hlm. 132.

KH. Abdurrahman menjadi direktur PGA tersebut.¹²¹ Dengan demikian relevan kiranya jika tahun 1957 dijadikan sebagai penanda akhir periode ini.

D. Pesantren Karangasem *Qaul Jadid*: Pengaruh Ajaran Wahabi

Gerakan wahabiyah dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia begitu mewarnai dinamika pemikiran dan gerakan Islam di negeri ini sejak awal abad ke-20. Melalui orang-orang Indonesia yang belajar di Timur Tengah gerakan ini sampai ke Indonesia, di antaranya di Arab maupun Mesir.

Gerakan Wahabiyah biasa juga disebut Gerakan Pemurnian Pemikiran Islam, Pemikiran Islam Modern, Reformasi Islam, dan lain sebagainya. Gerakan pemurnian Islam yang dicetuskan oleh Muhammad Ibn Abdul Wahab itu adalah suatu kebangkitan kembali ortodoksi Islam menghadapi kerusakan agama, kemerosotan moral dan proses kemunduran yang secara merata terjadi dalam masyarakat Islam. Gerakan ini hanya mengakui dua otoritas yaitu Al-Qur'an dan sunnah.¹²²

Tokoh lain yang menyerukan gerakan ini adalah Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh. Jika Al-Afghani lebih cenderung kepada gerakan politik-dengan Pan Islamisme-nya- maka Muhammad Abduh lebih ke arah intelektualitas. Tokoh lain yang juga murid Abduh, yakni Rasyid Ridha (murid M. Abduh) bergerak ke arah fundamentalisme. Di tanah air gerakan ini dibawah oleh ulama-ulama nusantara melalui suatu jaringan yang terbentuk sejak abad ke-15.

¹²¹Tim Penyusun, *Direktori Pesantren 2* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pesantren Depag, 2007), hlm. 180. Lihat juga Ihsan Ahmad Fauzan, *op. cit.*, hlm. 17.

¹²²Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam, Kasus Sumatra Thawalib* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 45.

Gerakan reformisme di negara muslim seperti Mesir, Turki, Iran, India, dan Indonesia mempunyai 3 kecenderungan: *pertama*, kecenderungan untuk mempertahankan system dari abad-abad permulaan Islam sebagai suatu system yang “benar” setelah dibersihkan dari bid’ah. *Kedua*, yang berusaha membangun kembali agama Islam, juga didasarkan atas sendi-sendi ajaran yang “benar” kalau perlu dapat disesuaikan dengan pengertian-pengertian masa kini yang mencakup segi-segi agama, kesusilaan, dan kemasyarakatan. *Ketiga*, yang berpegang teguh kepada dasar-dasar agama Islam yang diakui pada umumnya tetapi tiak menutup pintu lagi bagi pandangan-pandangan baru yang biasanya datang dari barat. Kecenderungan yang terakhir ini biasa disebut modernisme dalam Islam.¹²³

Menurut A. Mukti Ali munculnya gerakan ini di Indonesia disebabkan oleh beberapa hal yakni:¹²⁴

6. Ketidakbersihan dan campuraduknya kehidupan agama Islam.
 7. Ketidakefisienan lembaga-lembaga pendidikan agama.
 8. Aktivitas misi Katolik dan Protestan.
 9. Sikap acuh tak acuh, malah kadang-kadang merandahkan daripada golongan intelegensia terhadap Islam.
 10. Keadaan politik, ekonomi dan sosial, sebagai akibat keadaan Indonesia sebagai negeri jajahan.
- Sesuai dengan itu, A. Mukti Ali lebih lanjut mengemukakan lima proyek dan aktivitas gerakan Islam modern itu, yaitu:
6. Membersihkan Islam di Indonesia dari segala pengaruh dan kebiasaan yang bukan Islam.
 7. Reformulasi doktrin Islam dengan pandangan alam pikiran modern.
 8. Reformasi ajaran dan pendidikan Islam.
 9. Mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan-serangan dari luar.
 10. Melepaskan Indonesia dari belenggu penjajahan.

¹²³GF. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia, 1900-1950* (Jakarta: UI Press, 1984), hlm. 9.

¹²⁴A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Modern Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971), hlm. 13.

Tampaknya pendidikan merupakan sarana yang efektif dalam rangka menyebarkan faham ini. Contoh yang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan merupakan wadah dalam proses pembaharuan ini misalnya Sumatra Thawalib di Sumatra Barat, Muhammadiyah di Yogyakarta, dan lain sebagainya. Barangkali ketidakefisienan lembaga pendidikan yang dimaksud di atas adalah lembaga Islam tradisional, yakni pesantren. Tidak pelak lagi lembaga pendidikan ini tidak luput dari dinamika gerakan ini. Salah satu contohnya adalah pesantren Maskumambang di Gresik.

Pesantren Maskumambang Gresik mengalami perubahan orientasi teologis dari *salafiyah syafi'iyah* menjadi wahabiyyah setelah diasuh oleh Kyai Amar Faqih, putra kyai yang kembali dari Mesir dan kemudian menyebarkan pemikirannya di pesantren ini sejak tahun 1930-an.¹²⁵ Pengaruh perubahan pesantren ini kemudian menyebar ke berbagai daerah melalui santri-santrinya yang telah tamat kemudian menjadi *muballigh* atau *da'i* di daerahnya masing-masing. Diantara murid Kyai Amar Faqih yang kemudian menularkan faham Wahabi ini ke wilayah Paciran dan sekitarnya adalah Kyai Amin Musthofa (Tunggul), Kyai Ridlwan Syarqowi (Paciran), Kyai Adnan Noer (Blimbing). Dari ketiga kyai inilah pengaruh faham wahabiyah berkembang di Paciran. Ketiga tokoh ini mengembangkan ilmunya dengan mendirikan dan mengelolah pesantren atau madrasah.

Berkembangnya faham wahabiyah di Paciran ini kemudian didukung oleh para pemuda Paciran alumni pesantren Roudlotul Jannah Kertosono yang pada

¹²⁵ Nuruddin, "Dari Syafi'iyah ke Wahabiyah : Pondok Pesantren Maskumambang Dukun Gresik (1937-1958)" Skripsi pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Airlangga Surabaya, 2006, hlm. 12.

saat itu diasuh oleh seorang kyai alumni Timur Tengah yang dikenal sangat kuat faham wahabiyahnya, yakni Kyai Salim Akhyar.¹²⁶

Hubungan KH. Abdurrahman Syamsoeri dengan tokoh-tokoh yang disebut diatas merupakan hubungan yang intensif, misalnya dengan Kyai Amin Musthofa sebagai guru sekaligus mertua, dengan Kyai Ridlwan Syarqowi sebagai teman seperjuangan di dalam Madrasah Islam Paciran, dan seterusnya. Bisa juga hubungan dengan para tokoh tersebut melalui organisasi, yaitu Masyumi atau Muhammadiyah. Tokoh yang dikenal dari Muhammadiyah oleh KH. Abdurrahman Syamsoeri adalah H. Sa'dullah. Tokoh ini dikenal sebagai perintis Muhammadiyah di pantai utara Lamongan, tepatnya di Desa Blimbing.¹²⁷ Desa tersebut tidak hanya menjadi pelopor lahirnya Muhammadiyah di Lamongan tetapi juga menjadi Cabang Istimewa bagi partai Masyumi.¹²⁸

¹²⁶Wawancara dengan Nur Hamim Ghoni. Beliau merupakan salah satu alumni pondok Kertosono tersebut, disamping ada lagi tokoh yang bernama Sun'an. Keduanya aktif mengajar di Madrasah Islam Paciran dan terlibat di dalam pesantren. Menurut penuturan bapak Imam Nawawi dari tokoh-tokoh alumni Kertosono inilah seringkali timbul perbedaan-perbedaan yang mencolok mengenai suatu dalil. Disampaikan Imam Nawawi, dalam wawancara tanggal 9 Januari 2011.

¹²⁷Fathurrahim Syuhadi, *Mengenang Perjuangan, Sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005* (Surabaya: Java Pustaka Media Utama, 2006), hlm. 14.

¹²⁸Sjamsudduha, *Konflik dan Rekonsiliasi NU-Muhammadiyah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1999), hlm. 61.

Gambar 1: Konsolidasi anggota Masyumi Cabang Blimbing menjelang Pemilu 1955



Sumber: Herry Muhammad (Ed), *80 Tahun KH. Misbach; Ulama Pejuang, Pejuang Ulama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994)

Pengaruh ajaran wahabiyah di pesantren Karangasem terlihat dari adanya perubahan kitab-kitab yang digunakan di dalam pengajian. Kitab mazhab Imam Syafi'i tidak lagi dominan seperti ketika periode awal. Kitab Taqrib, Fathul Mu'in, Rohmatul Ummah tidak lagi digunakan. Sebagai gantinya kitab fiqih yang dipakai misalnya kitab Fiqih Sunnah Imam Arba'ah, Bidayatul Mujtahid. Dalam ilmu hadis kitab yang digunakan misalnya Riyadhus Shalihin, Bulughul Maram, Sahih Muslim, sedangkan tafsir yang digunakan yakni Tafsir Jalalain. Dalam bidang ilmu bahasa arab kitab yang digunakan adalah Alfiyah Ibnu Malik.¹²⁹

¹²⁹Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 170-172.

Aktivitas sehari-hari santri selain dihabiskan untuk mengaji di pesantren, dan sekolah di madrasah, juga digunakan untuk kursus di beberapa rumah ustadz. Misalnya kursus Nahwu di rumah ustadz Sholeh Hamid, atau kursus kitab fiqih di rumah Kyai Salamun.¹³⁰ Kegiatan seperti tahlilan atau dziba'an sudah ditinggalkan, meskipun demikian adanya perubahan ini ditanggapi berbeda oleh para santri. Perubahan metode pembelajaran menuntut adanya perubahan cara berpakaian ketika sekolah, dalam hal ini para santri diperkenalkan penggunaan celana (santri putra). Menghadapi perubahan baru tersebut para santri tidak serta menerimanya dengan terbuka, melainkan secara sembunyi-sembunyi. Suatu contoh para santri pada waktu itu terbiasa menggunakan sarung pada saat belajar baik di pesantren maupun madrasah, dengan diperkenalkannya celana sebagai busana pengganti mereka enggan melepaskan sarungnya, sehingga ketika berangkat sekolah mereka menggunakan pakaian *double*, ketika hampir sampai di madrasah mereka menyembunyikan sarungnya di suatu tempat agar tidak ketahuan guru.¹³¹ Pada waktu itu penggunaan celana di madrasah belum lazim digunakan, dan dianggap menyerupai orang kafir.

Secara fisik dan kelembagaan pesantren Karangasem mengalami perkembangan yang pesat, di dalam kompleks pesantren mulai dibangun madrasah-madrasah berjenjang, untuk melengkapi madrasah yang sudah ada. Tahun 1971 dibangun madrasah PGA Enam Tahun untuk melengkapi PGA Empat Tahun yang sudah ada. Begitu juga dengan sarana kehidupan para santri yang semakin banyak dengan dibangunnya asrama-asrama baru yang merupakan

¹³⁰Wawancara Mohammad Bahri, tanggal 12 Juni 2010. Beliau adalah santri pesantren Karangasem periode 1961-1968.

¹³¹Wawancara Moh. Bahri, 12 Juni 2010.

sumbangan dari masyarakat maupun pemerintah. Misalnya asrama Al Jariyah yang didirikan atas sumbangan H. Hudlori Wadeng pada tahun 1966 dan kantor oleh H. Mansur Wadeng. Pada tahun 1974 mendapatkan bantuan dari pemerintah untuk pembangunan asrama Al-Hijaz.



BAB IV
PERUBAHAN DAN KELANGSUNGAN: PESANTREN KARANGASEM
1976-1983

A. Perubahan Sistem Pendidikan dan Kelembagaan

1. Relasi Pesantren Karangasem dengan Perguruan Muhammadiyah Paciran

Pada bab sebelumnya telah disinggung sedikit tentang asal mula hubungan antara Pesantren Karangasem yang baru saja didirikan oleh KH. Abdurrahman Syamsoeri dengan empat santri boyongannya dengan Madrasah Islam yang didirikan dan dikelola oleh Kyai Ridlwan Syarqowi dan Kyai Salamun Ibrahim. Pada saat itu KH. Abdurrahman Syamsoeri yang berusaha “menyelamatkan” santri-santrinya yang mengalami stagnasi kegiatan belajar mengajar karena ditinggalkan KH. Amin Musthofa. Ide untuk mendidik santri-santri tersebut dengan model klasikal (madrasah) tercetus dalam pikiran KH. Abdurrahman Syamsoeri. Ide untuk mendirikan madrasah tersebut urung dilaksanakan atas usulan Kyai Ridlwan Syarqowi untuk bekerja sama dalam artian santri-santri tersebut belajar di pesantren juga di Madrasah Islam dan pengelolaan dilakukan bersama-sama.¹³²

Madrasah Islam pada awalnya adalah madrasah milik bersama masyarakat Paciran, tidak ada perbedaan berdasarkan paham keislaman tertentu. Hal itu

¹³²Sebagaimana disampaikan Bapak Imam Nawawi. Wawancara pada 9 Januari 2011.

dikuatkan oleh keberadaan Masyumi¹³³ sebagai satu-satunya organisasi umat. Seiring keluarnya NU dari Masyumi pada 1952 dan mendirikan parta sendiri, maka kondisi masyarakat bawah mulai menampakkan adanya polarisasi, tidak terkecuali di Paciran. Hal tersebut berpengaruh terhadap pendidikan. Warga NU Paciran mendirikan madrasah sendiri, bernama Madrasah Falahiyah¹³⁴, belakangan juga berdiri Sekolah Rakyat Islam Nahdlatul Ulama' (SRINU) bertempat di rumah H. Ridlwan di Dukuh Jetak pada tahun 1959.¹³⁵

Akhirnya, Madrasah Islam didominasi oleh warga pendukung Masyumi. Madrasah Islam Paciran berubah nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah pada tahun 1957. Kemudian tahun 1958 berdiri Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah, yang berganti nama menjadi Pendidikan Guru Agama Muhammadiyah 4 Tahun pada awal tahun 1960-an.¹³⁶ Untuk mendukung data dari buku pedoman pesantren juga bisa dilihat pada Idjazah Pendidikan Guru Agama Muhammadiyah atas nama Nurchamim tanggal 5 Agustus 1960, dan disahkan oleh PANITYA UDJIAN PENGHABISAN PENDIDIKAN GURU AGAMA, berparaf Bapak Kien sebagai Ketua, dan Salamun sebagai penulis. Selain itu juga terdapat pengesahan dari Pengurus Muhammadiyah Madjlis Pendidikan dan Pengajaran Tjabang Blimbing di Paciran, berparaf KH. A.

¹³³Di Paciran terdapat jama'ah Tarekat Qodiriyah, dipimpin oleh KH. Asyhuri Syarqowi (saudara Kyai Ridlwan). Beliau adalah tokoh NU yang juga mendirikan pesantren di Paciran. Jama'ah Tarekat Qadiriyah merupakan pendukung Masyumi sebelum NU keluar darinya. Sebagaimana disampaikan Bapak Imam Nawawi. *Ibid.*

¹³⁴Wawancara Bapak Ahmad Najih Abu Bakar tanggal 9 Januari 2011

¹³⁵Wawancara Bapak Imam Nawawi, 9 Januari 2011

¹³⁶Tim Penyusun, *Direktori Pesantren 2* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pesantren Depag, 2007), hlm. 180.

Rahman sebagai Ketua, dan M. Chudlori sebagai Penulis.¹³⁷ Jika melihat dua data tersebut maka diperoleh kesimpulan bahwa masuknya Muhammadiyah di Paciran adalah akhir sekitar akhir tahun 1950-an.

Jika melihat uraian di atas terlihat bahwa faktor yang mempengaruhi terciptanya hubungan antara pesantren Karangasem adalah peran kyai dan lingkungan. Dalam konteks ini KH. Abdurrahman adalah *decision maker* atas kebijakan-kebijakan yang diambil yang berhubungan dengan pesantren miliknya yang berasal dari luar. Pesantren Karangasem dalam konteks ini adalah institusi yang mandiri yang berada di bawah otoritas kyainya yang secara kelembagaan tidak berafiliasi dengan organisasi manapun. Bahkan peran KH. Abdurrahman Syamsoeri dalam konteks ini tidak hanya sebagai obyek yang menerima pengaruh dari luar saja, tetapi sebagai subyek karena beliau juga ikut mengurus madrasah, sebagai kepala sekolah, bahkan menjadi Ketua Muhammadiyah hingga tingkat daerah. Menurut M. Dawam Rahardjo timbulnya sekolah-sekolah umum di sebuah pesantren tidak terlepas dari motif tertentu dari pesantren yang bersangkutan. Diantaranya, *pertama*, mereka menginginkan subsidi atau bantuan guru dari pemerintah atau menginginkan pembiayaan penuh dari pemerintah dengan jalan menegerikan sekolah-sekolah mereka; dan, *kedua*, pimpinan pesantren mulai berfikir untuk mendapatkan "*civil effect*" bagi para santri akibat pengaruh makin besarnya peranan pemerintah dalam kehidupan di Indonesia. Kemungkinan juga disamping dua macam motif itu, pesantren-pesantren mulai

¹³⁷Idjazah Pendidikan Guru Agama, Nomor:13 P, berdasarkan putusan tanggal 15 Djuni 1960 47/C/1960, Madjlis Pendidikan dan Pengadjaran Muhammadiyah, atas nama Nurhamim, lahir 12 Djanuari 1940. Tertanggal 5 Agustus 1960.

melihat kebaikan dan kelebihan dari kurikulum-kurikulum yang disusun oleh pemerintah.¹³⁸

Pandangan M. Dawam Rahardjo itu tidak jauh berbeda dengan apa yang berlaku di Pesantren Karangasem Paciran, karena sejak awal tahun 1960-an di pesantren ini telah mengadopsi sistem klasikal (madrasah), sementara sistem tradisional juga masih diberlakukan. Kondisi ini terus berkembang dimana madrasah-madrasah yang berada di pesantren ini tidak hanya menggunakan kurikulum Perguruan Muhammadiyah pada umumnya, tetapi juga menggunakan kurikulum pemerintah baik dari Departemen P & K, maupun dari Departemen Agama, yang artinya madrasah ini diakui oleh pemerintah, sehingga banyak lulusan dari madrasah tersebut yang diterima di perguruan tinggi negeri atau IAIN, bahkan ke Timur Tengah.¹³⁹

Masuknya kurikulum pemerintah dalam sistem pendidikan pesantren juga diikuti oleh keterlibatan pegawai-pegawai pemerintah di dalam kegiatan belajar-mengajar di pesantren. Contohnya di PGA Muhammadiyah Paciran terdapat guru agama yang bernama Drs. Kien yang ditugaskan oleh Kantor Departemen Agama Lamongan. Drs. Kien bukan satu-satunya guru di madrasah tersebut yang statusnya pegawai negeri, ada lagi Maryono yang merupakan pegawai Dinas Pertanian yang ditempatkan di Kecamatan Paciran, jadi beliau bukanlah guru dengan ikatan dinas sebagaimana Drs. Kien, tetapi beliau mengajar di madrasah

¹³⁸Dawam Rahardjo, "Kehidupan Pemuda Santri: Penglihatan dari Jendela Pesantren di Pabelan", dalam Taufik Abdullah (Ed), *Pemuda dan Perubahan Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1974), hlm. 106.

¹³⁹Panji Masyarakat, *op. cit.*, hlm. 49

tersebut lebih dikarenakan ada ikatan emosional sebagai pengurus Muhammadiyah pada waktu itu.¹⁴⁰

Sejak bergabung dengan Madrasah Islam hingga namanya berubah menjadi Perguruan Muhammadiyah hubungan pesantren Karangasem dengan lembaga tersebut seakan tidak bisa dipisahkan. Dimulai dari hubungan interpersonal kedua tokoh yang sama-sama sepakat untuk saling mendukung, baik KH. Ridlwan Syarqowi maupun Kyai Salamun dari pihak madrasah juga turut serta dalam pengembangan meskipun tidak secara langsung. Begitupun juga dengan KH. Abdurrahman Syamsoeri yang langsung terlibat mengelola madrasah. Dari kombinasi ini menjadikan pesantren lebih berkembang sesuai tuntutan zaman pada saat itu dengan adanya pembelajaran sistem klasikal (sekolah) yang mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum, yang berguna bagi santri. Dengan begitu santri tidak hanya diberi pelajaran agama saja, akan tetapi pengetahuan umum juga diperoleh. Berikut ini adalah daftar pelajaran di PGA Muhammadiyah Paciran:

¹⁴⁰Wawancara dengan Maryono tanggal 11 Agustus 2010.

Tabel 1: Daftar Pelajaran PGA Muhammadiyah tahun 1960¹⁴¹

Ilmu Agama	Ilmu Pengetahuan Umum
Tauchid	Bahasa Indonesia
Tajwid	Bahasa Inggris
Tardjamah Al-Quran	Ilmu Hitung
Tafsir	Aldjabar
Hadits	Ilmu Ukur
Musthalahul Hadits	Ilmu Alam
Fekih	Ilmu Bumi
Aqaid	Ilmu Hajat
Bahasa Arab	Ilmu Pendidikan
Muthala'ah	Sedjarah
Nahwu & Sharaf	Tata Negara
Balaghah	Seni Suara
Tarich	Pendidikan Djasmani
Tarich	

Pada awalnya lokasi madrasah berada jauh dari kompleks pesantren Karangasem, yakni berada di sebelah utara Desa Paciran, berdekatan dengan laut. Pada tingkatan dasar (*ibtidaiyah*) dibangun madrasah di kompleks pesantren Karangasem pada tahun 1957, dan PGA 6 tahun juga di komplek pesantren pada awal tahun 1970.¹⁴² Pada waktu itu madrasah-madrasah tersebut diperuntukkan santri putra, untuk santri putri lokasi madrasahnya berada di rumah Kyai Ridlwan Syarqowi.¹⁴³

¹⁴¹Idjazah Pendidikan Guru Agama, Nomor:13 P, berdasarkan putusan tanggal 15 Djuni 1960 47/C/1960, Madjlis Pendidikan dan Pengadjaran Muhammadiyah, atas nama Nurhamim, lahir 12 Djanuari 1940. Tertanggal 5 Agustus 1960.

¹⁴²Ihsan Ahmad Fauzan. *Pondok Karangasem, Perspektif Kesenjaraan dan Kelembagaan* (Lamongan: Biro Administrasi Informatika dan Lembaga Pendidikan Komputer Karangasem, 1993), hlm. 2-29. Pada tahun 1976/1977, pemerintah melalui Depag mengeluarkan peraturan bahwa lembaga swasta tiak boleh menyelenggarakan PGA baik 6 tahun maupun 4 tahun, akhirnya di Pesantren Karangasem lembaga tersebut berubah kembali menjadi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Lihat juga Tim Penyusun, *Direktori Pesantren 2*, *loc. cit.*

¹⁴³Santri putri yang bermukim di pesantren Karangasem baru ada pasca 1965, pada saat itu pesantren belum menyediakan asrama untuk santri putri sehingga harus tinggal di rumah saudara KH. Abdurrahman Syamsuri. Sebagaimana dituturkan bapak Muhammad Bahri dalam wawancara pada 12 Juni 2010.

Pesantren Karangasem dalam periode 1957-1976 ini mengalami banyak perkembangan, baik dalam segi kelembagaan sekolah yang ada didalamnya maupun perkembangan sarana fisik. Hal itu tidak terlepas dari semakin meningkatnya jumlah santri. Santri-santri tersebut umumnya datang dari daerah sekitar wilayah Paciran, ataupun dari kabupaten sekitar Lamongan, misalnya Gresik, Bojonegoro, dan Tuban.¹⁴⁴

Tabel 2: Jumlah santri pesantren Karangasem periode 1957-1976

Tahun	Jumlah Santri		Total
	Putra	Putri	
1957	36	18	54
1958	35	16	51
1959	35	17	52
1960	40	17	57
1961	60	18	78
1962	66	25	91
1963	69	25	94
1964	61	29	90
1965	79	31	110
1966	80	35	115
1967	102	35	137
1968	100	40	140
1969	117	43	160
1970	130	53	183
1971	139	65	204
1972	121	75	196
1973	119	80	199
1974	124	60	184
1975	140	164	304
1976	155	159	314

Sumber: Biro Administrasi dan Informatika Karangasem tahun 1975¹⁴⁵

¹⁴⁴Ihsan Ahmad Fauzan, *op. cit.*, hlm. 22.

¹⁴⁵Ihsan Ahmad Fauzan, *Ibid*, hlm. 23-28.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa aspek fisik juga mengalami kemajuan seiring dengan berkembangnya jumlah santri. Beberapa bangunan asrama dibangun sejak dirintisnya pesantren ini, mula-mula hanya berupa mushalah panggung yang disebut langgar duwur, kemudian dibangun rumah sederhana yang biasa disebut *gotakan*, diberi nama Al-Hijrah.¹⁴⁶ Bangunan inilah yang menjadi asrama pertama santri Karangasem. Setelah semakin bertambahnya jumlah santri asrama baru pun dibangun pada tahun 1966, asrama baru ini diberi nama Al-Jariyah. Asrama Al-Jariyah ini dibangun atas bantuan masyarakat. Berbeda dengan Al-Jariyah, asrama Al-Hijaz dibangun pada tahun 1974 pembangunannya merupakan bantuan dari Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Jawa Timur.¹⁴⁷ Selain bantuan dari dalam negeri juga terdapat bantuan dari luar negeri, yakni dari Pemerintah Arab Saudi (Raja Kholid), berupa bantuan pembangunan asrama yang diberi nama Al-Khalid.

2. Perubahan Kelembagaan: Dari Yayasan hingga Perguruan

Yayasan bagi pesantren pada 1960-an merupakan gerakan baru dan seolah-olah menentang arus besar. Hampir seluruh pesantren saat itu belum ada keberanian yang berarti. Kecuali pesantren Maskumambang yang telah mendirikan Yayasan Kebangkitan Umat Islam pada tahun 1858.¹⁴⁸ Pendirian

¹⁴⁶Pemberian nama sangat mungkin berkaitan dengan hijrahnya KH. Abdurrahman Syamsuri bersama keempat santrinya dari pesantren Tunggul.

¹⁴⁷Ihsan Ahmad Fauzan, *Ibid*, hlm. 26.

¹⁴⁸Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hlm. 44. Mengenai yayasan di pesantren Maskumambang lihat Nuruddin, "Dari Syafi'iyah ke Wahabiyah : Pondok Pesantren Maskumambang Dukun Gresik (1937-1958)" Skripsi pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Airlangga Surabaya, 2006, hlm. 68.

yayasan dalam sebuah pesantren adalah upaya untuk pengembangan pesantren, tidak hanya kelembagaan, tetapi juga kaderisasi kepemimpinan, karena yayasan menggunakan sistem organisasi modern. Kebijakan-kebijakan pesantren tidak lagi tersentralisasi kepada kyai, akan tetapi bersifat kolektif.

Kecenderungan membentuk yayasan ternyata hanya diminati pesantren-pesantren yang tergolong modern, dan belum berhasil memikat pesantren-pesantren tradisional. Kyai pesantren tradisional cenderung lebih otoriter daripada kyai pesantren modern. Artinya, kyai pesantren modern relatif demokrat dan toleran sehingga mudah melakukan adaptasi terhadap upaya-upaya pembaharuan.¹⁴⁹ Dalam konteks pesantren Karangasem yang bisa digolongkan sebagai pesantren Karangasem pendirian yayasan lebih dikarenakan untuk mengakses jaringan-jaringan diluar pesantren yang hanya memungkinkan jika pesantren mempunyai badan hukum sendiri. Kebutuhan akan akses tersebut utamanya berkaitan dengan dana-dana pendidikan yang berasal dari yayasan dalam maupun luar negeri.¹⁵⁰ Contoh yayasan yang terlibat langsung dengan pesantren ini adalah Dewan Dakwah Islmiyah Indonesia (DDII), didirikan pada 26 Februari 1967 oleh M. Natsir bersama tokoh-tokoh eks anggota Masyumi lainnya. Tujuan umumnya adalah menggiatkan dan meningkatkan mutu dakwah Islam di Indonesia. Usaha-usaha yang dilakukan misalnya pendirian Masjid, pengiriman da'i, dan penerbitan.¹⁵¹

¹⁴⁹Mujamil Qomar, *ibid.*, hlm. 45.

¹⁵⁰Wawancara Bapak Ahmad Najih Abu Bakar, 9 Januari 2011.

¹⁵¹Thohir Luth, *M. Natsir, Dakwah dan Pemikirannya* (Bandung: Gema Insani Pres, 1999), hlm. 58-60.

Sejak tahun berdirinya , di Jawa Timur dibentuk yang disebut perwakilan DDII Jatim, dan ketuanya ditetapkan sendiri oleh ketua pusat, yakni KH. Misbach. Adapun usaha-usaha lain dari DDII Perwakilan Jatim adalah mendirikan musholah dan masjid-masjid yang tersebar di Ponorogo, Magetan, Nganjuk, Malang, Lumajang, Jember, Pasuruan, Tuban, Paciran, dan Sedayu Gresik.¹⁵²

Hubungan pesantren Karangasem dengan DDII dimulai dari hubungan interpersonal KH. Abdurrahman Syamsuri dengan tokoh-tokoh besar seperti M. Natsir, KH. Misbach dan lainnya, baik ketika aktif di Masyumi, Ittihadul Ma'ahid Al-Islamiy maupun di MUI Jawa Timur.¹⁵³ Oleh karenanya hubungan tersebut berkembang menjadi hubungan institusional yang dimiliki masing-masing tokoh.

Peran DDII di dalam pendirian yayasan di Pesantren Karangasem cukup signifikan, meskipun pesantren ini tidak berada di bawah naungan organisasi tersebut. Sebagaimana disebut sebelumnya bahwa motif didirikannya yayasan di pesantren Karangasem adalah untuk memudahkan akses terhadap jaringan baik itu dana atau lainnya, tokoh-tokoh DDII seperti M. Natsir dan KH. Misbach menyarankan agar nama yayasan tidak menggunakan nama ormas tertentu.¹⁵⁴ Akhirnya pada 7 November 1976 didirikanlah Yayasan Al-Ma'had Al-Islamiy Paciran, yang disingkat AMAL ISLAM PACIRAN, dengan akte notaris no. 3

¹⁵²Herry Muhammad (Ed), *80 Tahun KH. Misbach; Ulama Pejuang, Pejuang Ulama-Dari Guru Ngaji, Masyumi sampai MUI* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), hlm. 40.

¹⁵³KH. Misbach adalah wakil ketua MUI Jawa Timur tahun 1975 dan menjadi ketua tahun 1982, *ibid.*, hlm. 42.

¹⁵⁴Wawancara Ahmad Najih Abu Bakar, 9 Januari 2011

tanggal 3 Januari 1977, yang dikeluarkan Kantor Notaris Anwar Mahayudin

Surabaya.¹⁵⁵ Di dalam anggaran dasarnya yayasan ini bertujuan:

- a. membina dan memelihara kelangsungan hidup-suburnya Al Ma'had Al Islamy (Pondok Pesantren) Karangasem dan Madrasah Muhammadiyah Paciran, dalam semua bagian dan tingkatan, dan seluruh kekayaan yang dimiliki, sesuai dengan tuntutan dan ajaran Islam,
- b. mendidik dan mengajar siswa-siswi serta mengasuh mereka agar menjadi umat Islam yang berjiwa pejuang, penegak risalah Muhammadiyah dan pendukung Da'wah Islamiyah,
- c. menciptakan masyarakat Islam yang ma'mur lahir dan bathin dengan limpahan karunia, maghfiroh dan ridlo Allah.¹⁵⁶

Adapun pengurus yayasan yang terbentuk sebagai berikut:

Ketua Umum : Kiyai Haji Abdurrohman Syamsuri

Ketua I : Kiyai Haji Ridlwan Syarqowy

Ketua II : Muhammad Sun'an Karwalip

Sekretaris : Khoiruman Ilham

Sekretaris II : Kiyai Haji Ali Mansur Sholeh

Bendahara I : Muhammad Zuhri Hamid

Bendahara II : Kiyai Anwar Mu'rob

Anggauta-anggauta :

1. Kiyai Haji Abdul Karim Zeen
2. Kiyai Salamun Ibrahim
3. Ahmad Munir Abdurrohman
4. Haji Asyrofi Abu Dzarrin
5. Ahmad Najih Abu Bakar
6. Tibyani Mujaheed

Komisaris Umum : Kiyai Haji Misbah

Komisaris : Sholeh Umar Baya'Sut

Komisaris : Kiyai Haji Adnan Noer

¹⁵⁵ Akta Pendirian no.3 tanggal 3 Januari 1977 Yayasan Al Ma'had Al Islamy Paciran

¹⁵⁶ *Ibid.*,

Jika melihat isi dari tujuan yayasan tersebut dimaksudkan untuk mengelolah dua unsur lembaga, yakni pondok pesantren Karangasem dan Madrasah Muhammadiyah Paciran. Keberadaan yayasan ini memperkuat hubungan kedua lembaga tersebut. Oleh karenanya di dalam susunan pengurus yayasan keseluruhan dari tokoh masing-masing lembaga menjadi pengurus.

Sebenarnya jika melihat fakta perkembangan pesantren Karangasem periode sebelum didirikannya yayasan ini, sudah banyak sekali menerima bantuan dari pihak luar baik pemerintah maupun dari luar negeri (Raja Khalid Arab Saudi). Tetapi bantuan-bantuan tersebut lebih karena jaringan personal pengurus dengan instansi penyumbang tersebut. Adapun secara kelambagaan peran pendirian yayasan ini sangat penting.

Pasca dibentuknya yayasan Al Ma'had Al Islamy Paciran pesantren Karangasem semakin berkembang, tidak hanya perkembangan fisik, tetapi juga kualitas dan kuantitas lulusan. Ibarat sebuah rumah, pesantren Karangasem adalah rumah besar yang dihuni oleh beberapa anggota keluarga, yang semakin hari semakin banyak jumlahnya, untuk itu perlu dibuat rumah baru. Setidaknya analogi itulah yang dipakai KH. Muhammad Anwar Mu'rob untuk menceritakan perkembangan pesantren Karangasem fase pengembangan kelembagaan Muhammadiyah.¹⁵⁷ Analogi tersebut adalah bentuk penghalusan untuk menggambarkan konflik internal pengurus Yayasan Al Ma'had Al Islamy Paciran yang berujung pada dibaginya perguruan Muhammadiyah menjadi dua unit. Unit Karangasem dan unit Modern.

¹⁵⁷ Wawancara dengan KH. Muhammad Anwar Mu'rob pada tanggal 19 April 2009.

Terjadi konflik antar pengurus Yayasan Al Ma'had Al Islamiyah Paciran pada tahun 1983 yang disebabkan adanya ketidaktahuan salah satu pihak yang menganggap adanya diskriminasi terhadap salah satu institusi. Pesantren Karangasem dianggap oleh pihak madrasah lebih mendominasi terhadap akses-akses dari luar, berupa bantuan-bantuan dari pemerintah, atau yang lainnya. Madrasah merasa di-anak tiri-kan.¹⁵⁸ Selain faktor ini jika menganalisa analogi KH. Anwar Mu'rob, terdapat pula faktor kepengurusan yang terlalu padat, sehingga tidak efektif dan berakibat tidak terakomdasinya berbagai kepentingan, mengingat yayasan tersebut terdapat dua institusi. Akhirnya, untuk mencegah konflik menjadi perpecahan (*firoq*) bahkan permusuhan (*adawah*), langkah yang ditempuh adalah mediasi. Pengurus pesantren Karangasem pada waktu itu diwakili Ahmad Najih Abu Bakar dengan beberapa beberapa tokoh penting, diantaranya R. H Mulyadi, tokoh Muhammadiyah Daerah Lamongan, KH. Misbach, tokoh MUI Jawa Timur menghadap Pimpinan Wilayah Jawa Timur, yang pada waktu itu dipimpin oleh KH. Anwar Zein. Akhirnya mediasi dilakukan dengan perantara KH. Anwar Zein bersama beberapa kyai lainnya. Hasil dari mediasi tersebut adalah diadakannya pengembangan perguruan Muhammadiyah Paciran menjadi 2 unit. Satu unit berada di pesantren Karangasem dan satunya lagi berada di Perguruan Muhammadiyah semula.¹⁵⁹

¹⁵⁸“*Jare Kyai Ridlwan, Maneh-maneh Karangasem ae sing oleh bantuan*”, tutur Bapak Imam Nawawi, yang artinya kata Kyai Ridlwan lagi-lagi kok Karangasem yang dapat bantuan. Hal ini juga ditegaskan Bapak Ahmad Najih Bakar bahwa ada faktor manusiawi dalam konflik tersebut. Wawancara 9 Januari 2011.

¹⁵⁹Wawancara Ahmad Najih Abu Bakar pada tanggal 9 Januari 2011. Lihat juga Ihsan Ahmad Fauzan, *op. cit.* hlm. 31.

Konsekuensi dari pengembangan tersebut adalah masing-masing unit melengkapi jenjang-jenjang pendidikannya. Unit Karangasem mendirikan Madrasah Tsanawiyah, karena sudah memiliki Madrasah Aliyah (dulunya PGA 6 Tahun), dan lembaga lainnya. Adapun unit satunya lagi mendirikan pesantren yang dinamakan Pondok Pesantren Modern, sekaligus Madrasah Aliyah, karena sudah memiliki Madrasah Tsanawiyah (dulunya PGA 4 Tahun).¹⁶⁰ Pasca pengembangan ini masing-masing berlomba-lomba (*fastabiqul khairat*) mendirikan lembaga pendidikan lainnya, atau amal usaha sebagaimana umumnya lembaga Muhammadiyah.

Konflik yang berujung *ishlah* tersebut secara emosional melibatkan dua kubu, kubu keluarga KH. Abdurrahman Syamsoeri dari pihak Pesantren Karangasem dan kubu Kyai Ridlwan Syarqowi dari pihak madrasah. Sebelum terjadi konflik banyak diantara kerabat KH. Abdurrahman Syamsoeri yang menjadi guru di Madrasah Tsanawiyah yang berada di utara, begitu pun juga banyak guru yang bukan kerabat KH. Abdurrahman Syamsoeri (pro-Kyai Ridlwan) yang mengajar di Madrasah Aliyah, yang letaknya di dalam komplek pondok. Pasca konflik tersebut maka guru Madrasah Tsanawiyah yang mendukung KH. Abdurrahman Syamsoeri akhirnya keluar, begitu juga sebaliknya. Bagi sebagian guru yang netral, contoh Bapak Nur Hamim Ghoni, ketika masyarakat ramai-ramai menanyakan mengapa beliau tetap mengajar di

¹⁶⁰Wawancara dengan Ahmad Najih Abu Bakar, *Ibid.* Profil pesantren Modern Pacirn juga dimuat dalam *Direktori Pesantren 2* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pesantren Depag, 2007), hlm. 179.

Karangasem beliau hanya menjawab karena pada waktu itu beliau mengajar di Madrasah Aliyah, lain halnya jika beliau mengajar di Madrasah Tsanawiyah.¹⁶¹

Jika melihat jauh ke belakang hubungan antara pesantren Karangasem dengan Madrasah Islam adalah dua institusi berbeda yang disatukan untuk kepentingan pendidikan Islam bagi warga Paciran pada waktu itu. Akhirnya keduanya berkembang karena saling menguntungkan. Bagi pihak pesantren Karangasem dengan adanya sistem madrasah maka kegiatan santri tidak hanya mengaji di pesantren, tetapi juga mendapatkan pelajaran umum sesuai dengan kurikulum yang ditentukan pemerintah. Yang ujungnya meningkatkan kualitas alumni. Bagi madrasah dengan adanya pesantren komposisi siswa lebih heterogen, tidak hanya berasal dari Paciran saja, melainkan juga berasal dari beberapa daerah sekitar Paciran, Lamongan, Gresik, Tuban maupun Bojonegoro, karena siswa yang berasal dari luar Paciran secara otomatis menjadi santri di pesantren Karangasem. Tidak hanya berasal dari pulau Jawa, pada awal tahun 80-an banyak juga santri yang berasal dari luar pulau Jawa, misalnya NTT, Kalimantan, dan Ambon.

Akibat konflik internal pengurus yayasan tidak hanya menimbulkan adanya pengembangan struktural kelembagaan Perguruan Muhammadiyah saja, tetapi juga menyisakan dampak sosial bagi masyarakat Paciran. Adanya konflik ini mengakibatkan polarisasi kelompok masyarakat, ada yang pro dan ada yang kontra terhadap Pesantren Karangasem. Secara spasial kelompok yang kontra Karangasem berada di wilayah Paciran bagian utara, sedangkan yang pro

¹⁶¹Wawancara dengan Nur Hamim Ghoni, 17 Agustus 2010.

Karangasem berada di bagian selatan. Kelompok pro Karangasem banyak didukung oleh keluarga besar KH. Abdurrahman Syamsoeri, sedangkan kelompok yang kontra Karangasem sebagian besar adalah masyarakat Paciran secara umum.¹⁶²

Kelompok yang kontra Karangasem seringkali melakukan perbuatan-perbuatan tidak menyenangkan yang dialamatkan kepada pribadi KH. Abdurrahman Syamsoeri, misalnya difitnah. Bahkan, salah seorang tokoh yang juga pernah menjadi murid beliau sesumbar dengan mengatakan, “*nek kentek“an fitnah, tak gawekno maneh”*”, artinya kalau kehabisan bahan untuk memfitnah akan saya buat lagi. Perlakuan yang juga tidak kalah menyakitkan juga dialami oleh KH. Abdurrahman Syamsoeri adalah diludahi ketika hendak mengisi ceramah di Masjid Jami’.¹⁶³ Perlakuan sedemikian rupa yang menimpa seorang kyai adalah hal yang tidak biasa, apalagi dilakukan oleh kelompok masyarakat yang berada di dalam masyarakat santri yang religius. Tidak ada asap jika tidak ada api, dalam konteks kasus ini tidak akan ada perlakuan yang berlebihan terhadap KH. Abdurrahman Syamsoeri jika tidak ada fitnah dari kelompok yang kontra Karangasem, yang ujung-ujungnya melecehkan pribadi KH. Abdurrahman Syamsoeri.

Pengembangan Perguruan Muhammadiyah Paciran menjadi dua unit tidak hanya berdampak negatif pada hubungan interpersonal elit agama di masyarakat Paciran, tetapi pengembangan tersebut telah menciptakan infrastruktur sosial baru berupa pesantren, yakni Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah. Berdirinya

¹⁶²Wawancara dengan Nur Hamim Ghoni, *ibid*.

¹⁶³Wawancara dengan KH. Abd. Hakam Mubarak, tanggal 25 Januari 2011.

pesantren baru ini merupakan pengkayaan kultural tradisi keagamaan masyarakat setempat, dimana Muhammadiyah menjadi organisasi masyarakat yang dominan di wilayah ini. Dengan begitu semakin banyak lagi kader-kader Muhammadiyah yang dihasilkan dari lembaga pendidikan tersebut yang kemudian melakukan ekspansi ke beberapa daerah di sekitar wilayah Paciran.

B. Usaha Menjaga Kelangsungan Pesantren Karangasem

Keberadaan Pesantren Karangasem tidak bisa dilepaskan dari konteks masyarakat Paciran. Secara ekonomi pesantren ini juga menerima dukungan dari masyarakat berupa bantuan fisik seperti wakaf tanah dan pembangunan gedung. Dengan adanya dukungan tersebut kebutuhan jangka panjang Pesantren Karangasem sebagai sebuah lembaga pendidikan dapat terpenuhi.

Kebutuhan lainnya yang harus dipenuhi layaknya sebuah lembaga pendidikan adalah kebutuhan jangka pendek, yakni kebutuhan sehari-hari untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar. Sebagai sebuah pesantren maka kebutuhan hidup santri harus terpenuhi, begitu juga dengan kebutuhan guru atau ustadz, oleh karena itu dibutuhkan suatu sistem yang menangani persoalan tersebut. Pada awal perkembangannya sistem perekonomian¹⁶⁴ pesantren masih bersifat sederhana. Kebutuhan sehari-hari pesantren masih berkisar tentang pemenuhan kebutuhan sehari-hari santri misalnya kebutuhan tempat tinggal dan makanan. Kebutuhan yang disebut pertama secara umum dapat dipenuhi berkat

¹⁶⁴Sistem ekonomi yang dimaksud adalah sebuah upaya pondok pesantren untuk melangsungkan jalannya sistem yang ada di pesantren, terutama yang terkait dengan pendanaan, yang meliputi sumbangan donatur, dana hibah dan juga iuran santri yang berupa SPP pada tiap bulannya.

dukungan donatur dari masyarakat, misalnya pembangunan asrama Al-Jariyah yang dibantu oleh donatur dari Gresik, asrama Al-Hijaz bantuan dari pemerintah dan lain sebagainya.¹⁶⁵ Lain halnya dengan kebutuhan sarana dan prasana tersebut maka kebutuhan yang kedua merupakan kewajiban santri.

Perkembangan jumlah santri di Pesantren Karangasem nampaknya berpengaruh terhadap sistem pemenuhan kebutuhan santri, misalnya pada periode awal hingga tahun 1960-an dalam hal makan setiap santri memenuhi kebutuhannya dengan memasak makanannya sendiri, namun kemudian diambil alih oleh pesantren dengan santri membayar biaya makan tersebut. Sistem ini berlaku bagi santri yang mempunyai uang cukup, adapun yang tidak mempunyai uang diperkenankan memasak sendiri. Pada akhirnya sistem memasak sendiri dihapuskan dan santri diwajibkan mengikuti sistem yang diterapkan pesantren.¹⁶⁶

Masuknya sistem klasikal pada sistem pendidikan Pesantren Karangasem pada periode awal yang kemudian dipertegas dengan munculnya Madrasah Muhammadiyah Paciran pada awal tahun 1960-an membawa konsekuensi terciptanya sistem manajemen yang rapi dan sistematis. Dalam kaitannya dengan pendanaan mulai periode ini diberlakukan sistem pembayaran SPP. Data mengenai jumlah uang SPP dan uang pangkal santri Pesantren Karangasem Paciran dapat dilihat pada Buku Induk Murid Madrasah Aliyah Muhammadiyah Paciran tahun 1978-1980 berikut ini:

¹⁶⁵Ihsan ahmad Fauzan, *op. cit.*, halaman 24-27.

¹⁶⁶Wawancara dengan Moh. Bahri, 12 Juni 2010.

Tabel 3: Daftar Biaya Masuk dan SPP Madrasah Aliyah Muhammadiyah Paciran

Tahun	Uang Pangkal	SPP/Bulanan
1978	500	750
1979	1000	1000
1980	1000	500

Sumber: Buku Induk Murid Madrasah Aliyah Muhammadiyah Paciran tahun 1978-1980

Melihat uraian diatas dan beberapa uraian sebelumnya terlihat bahwa kelangsungan Pesantren Karangasem dalam bidang sarana dan prasarana banyak didukung oleh masyarakat sekitar atau para donatur tetap maupun bantuan dari lembaga tertentu di luar pesantren. Untuk mengurus rumah tangga sehari-harinya telah diberlakukan sistem pembayaran rutin. Dari hasil pembayaran itu kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan kegiatan belajar mengajar termasuk untuk menggaji guru, terlebih pihak Madrasah Muhammadiyah memperoleh bantuan tenaga pengajar dari pihak pemerintah sebagaimana diulas diatas.

C. Alumni Pesantren Karangasem

Tersebar nya pesantren di beberapa wilayah di negeri ini adalah berkat kontribusi kaum santri. Ketika telah lulus dari pesantrennya santri tersebut pada umumnya langsung mendirikan pesantren, biasanya terjadi hubungan vertikal antara pesantren induk dengan cabang, atau juga terjadi hubungan horisontal antar sesama alumni pesantren.¹⁶⁷ Contoh kasus Pesantren Gontor Ponorogo. Tentu saja motif yang demikian itu tidak selalu terjadi, adakalanya seorang santri ketika lulus dari pesantren A akan memperdalam ilmunya pada seorang kyai di pesantren B,

¹⁶⁷Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 112.

dan seterusnya. Hal itu tidak lepas dari kekhususan ilmu yang dikuasai sang kyai di pesantren tersebut. Seperti halnya KH. Abdurrahman Syamsoeri yang mendirikan Pesantren Karangasem Paciran terlebih dahulu *nyantri* di beberapa pesantren di Jawa Timur.

Pola yang tidak jauh berbeda juga terjadi di Pesantren Karangasem Paciran. Ada beberapa alumninya yang mendirikan pesantren, misalnya Muskanan yang mendirikan Pesantren Al-Azhar di Desa Banyutengah Panceng Gresik. Muskanan adalah alumni Pesantren Karangasem tahun 1975, setelah lulus beliau tidak melanjutkan ke pesantren lainnya, meskipun demikian ketika mendirikan Pesantren Al-Azhar tidak ada hubungan resmi antara Pesantren Al-Azhar dengan Pesantren Karangasem, hanya ada pernyataan lisan dari KH. Abdurrahman Syamsoeri ketika berpidato dalam pembukaan pesantren tersebut.¹⁶⁸ Secara struktural kedua pesantren ini tidak ada ikatan resmi, meskipun demikian ada kemiripan antara keduanya, yakni menggabungkan sistem pembelajaran tradisional dengan sistem klasikal (madrasah) yang bernaung di bawah Perguruan Muhammadiyah.

Lain halnya dengan Pesantren Al-Furqon Sedayu Gresik, pesantren ini bercorak pesantren *Salafy*, berbeda dengan Pesantren Karangasem yang cenderung „*Ary*. Pesantren tersebut didirikan oleh Ustazd Aunur Rofiq pada tahun 1989, alumni Pesantren Karangasem Paciran lulusan tahun 1974, yang melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah terlebih dahulu sebelum mendirikan

¹⁶⁸Wawancara dengan Muskanan, tanggal 25 September 2010

pesantren.¹⁶⁹ Selain dua pesantren yang disebutkan tersebut masih banyak lagi pesantren yang didirikan oleh alumni Pesantren Karangasem Paciran dan juga yang didirikan oleh keturunan KH. Abdurrahman Syamsoeri, yang umumnya pesantren *Tahfidzul Qur'an*.¹⁷⁰

Alumni Pesantren Karangasem yang mendirikan pesantren hanya sedikit jumlahnya, kebanyakan dari mereka terjun ke masyarakat sebagai guru agama, baik di kampungnya maupun sebagai pegawai di instansi pemerintah, tidak sedikit pula yang menjadi pengusaha, pedagang, dan profesi lainnya. Kebanyakan alumni Pesantren Karangasem Paciran yang mempunyai profesi macam-macam itu, aktif di dalam organisai Muhammadiyah, baik di tingkat kampung, daerah, hingga tingkat wilayah. Di tingkat kampung jumlah aktivis Muhammadiyah alumni Pesantren Karangasem tidak terhitung jumlahnya, kebanyakan mereka adalah guru di sekolah milik Muhammadiyah atau sebagai pengusaha kaya yang menjadi donatur kegiatan Muhammadiyah.¹⁷¹ Contohnya Muhammad Bahri, lulusan tahun 1968 menjadi guru dan aktivis Muhammadiyah di Desa Wotan Panceng Gresik, di Desa Lembor Brondong Lamongan juga ada alumni yang bernama Munawar, yang memperoleh julukan kyai dari orang-orang di desanya meskipun tidak memiliki pesantren, di Desa Doudo Panceng Gresik ada beberapa alumni Pesantren Karangasem yang menjadi pengusaha kaya yang membiayai kegiatan-kegiatan Muhammadiyah diantaranya H. Thoha dan H. Sodikun, di Desa Weru

¹⁶⁹Wawancara dengan Muskanan, *Ibid*

¹⁷⁰Pesantren tersebut mengkhususkan pada penghafalan Al-Quran kepada santri-santrinya secara intensif disamping diberikan materi agama lainnya. Beberapa pesantren Tahfidz yang didirikan putra-putri KH. Abdurrahman Syamsoeri berada di, Paciran (Manarul Qur'an), Klaten dan Yogyakarta (Pesantren Taruna Al-Qur'an). Wawancara dengan KH. Abd. Hakam Mubarak, tanggal 25 Januari 2011.

¹⁷¹Wawancara KH. Abd. Hakam Mubarak, tanggal 25 Januari 2011.

alumni Pesantren Karangasem yang dikenal sebagai pengusaha kaya adalah H. Shobirin. Di tingkat Muhammadiyah Wilayah misalnya Nur Cholis Huda, Syafiq Mughni (tingkat Tsanawiyah) dan masih banyak lainnya.

Alumni Pesantren Karangasem banyak juga yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, misalnya IAIN maupun perguruan tinggi lainnya di dalam atau di luar negeri. Alumni Pesantren Karangasem pertama yang belajar di Universitas Al-Azhar Mesir adalah Abdul Hakam Mubarak, anak pertama KH. Abdurrahman Syamsoeri pada tahun 1986, setelah itu banyak lagi alumni yang mengikuti jejak beliau itu.¹⁷²

Jika ditarik ke belakang peran alumni Pesantren Karangasem dalam bidang pendidikan tidak hanya melalui sekolah-sekolah Muhammadiyah saja, bahkan sekolah negeri pun pernah secara langsung dikelola oleh alumni Pesantren Karangasem. Hal tersebut terjadi pasca peristiwa G 30S, dimana kebanyakan SD Negeri di Kecamatan Paciran ditinggalkan guru-gurunya karena tersangkut menjadi anggota atau simpatisan PKI. Pada waktu itu banyak diantara pegawai negeri di lingkungan pegawai Kecamatan Paciran yang menjadi anggota atau simpatisan PKI.¹⁷³

Inisiatif untuk menempatkan orang-orang Pesantren Karangasem di beberapa SD Negeri di Kecamatan Paciran muncul karena orang tua wali murid takut pada situasi karena guru-guru SD tersebut banyak yang PKI, sehingga mereka menarik anak-anaknya dari SD, KH. Abdurrahman Syamsoeri mengutus

¹⁷²*Ibid.*

¹⁷³Sebagaimana dikisahkan oleh Maryono yang pada waktu itu menjadi Pegawai Negeri pada Dinas Pertanian Kecamatan Paciran bahwa banyak diantara teman-temannya sesama pegawai yang PKI. Wawancara dengan Maryono, tanggal 11 September 2010.

beberapa santrinya untuk terjun ke beberapa SD Negeri tersebut. Salah satu diantaranya adalah KH. Muhammad Anwar Mu'rob yang pada waktu itu masih muda. Beliau ditempatkan di SD Negeri Blimbing sebagai Kepala Sekolah kemudian dipindahkan ke SD Negeri Kranji. Menurutnya orang-orang Karangasem yang tidak memenuhi syarat ijazah pun bisa menjadi Kepala Sekolah dikarenakan faktor kuatnya kepercayaan masyarakat kepada orang Karangasem pada waktu itu.¹⁷⁴

Aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh alumni Pesantren Karangasem seiring sejalan dengan aktivitas dakwah, dalam artian mereka menjadi guru sekaligus da'i. Dalam hal dakwah kegamaan ini Pesantren Karangasem mempunyai program rutin tiap bulan Raamdhan dengan mengirimkan santri-santrinya ke beberapa daerah untuk mengisi ceramah atau kajian-kajian keislaman, selain itu juga melalui kerja sama dengan Yayasan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Pesantren Karangasem banyak mengirimkan alumninya ke beberapa daerah di luar pulau Jawa yang masih minim komunitas Islamnya, misal NTT, Papua, dan Ambon.¹⁷⁵

¹⁷⁴Wawancara dengan KH. Muhammad Anwar Mu'rob, 25 Januari 2011

¹⁷⁵*Ibid.*

BAB V

KESIMPULAN

Islam di pesisir pantai utara Jawa memiliki karakteristik lebih puritan jika dibandingkan dengan Islam pedalaman yang cenderung sinkretik. Keterbukaan masyarakat pesisir terhadap nilai-nilai baru dianggap sebagai faktor lebih purisnya orang pesisir ketimbang orang pedalaman. Sejarah Islam di Indonesia mencatat bahwa awal mula berkembangnya Islam adalah melalui wilayah pesisir, kota seperti Tuban dan Gresik bukan hanya sebagai pelabuhan yang ramai tetapi juga menjadi pusat penyebaran agama Islam khususnya di wilayah Pantai Utara Jawa Timur.

Perjalanan sejarah Islamisasi di Indonesia meninggalkan jejak-jejak, baik yang tinggal monumennya saja, seperti makam wali, maupun yang masih aktif menjadi kegiatan pengembangan agama, salah satunya adalah lembaga pendidikan Islam tertua yakni pesantren. Di wilayah Pantai Utara Jawa Timur banyak sekali pesantren yang berdiri, salah satunya adalah Pesantren Karangasem yang terletak di Desa Paciran, Kabupaten Lamongan, didirikan tahun 1948.

Berdirinya Pesantren Karangasem Paciran tidak bisa dilepaskan dari konteks masyarakat pendukungnya pada waktu itu. Pada waktu itu di Paciran belum memiliki pesantren sedangkan kegiatan belajar ilmu agama masih dilakukan dalam bentuk yang sederhana dari *langgar* datu ke *langgar* lainnya. Maka didirikanlah pesantren ini oleh seorang cucu kyai setempat, bernama Abdurrahman Syamsuri.

Di awal berdirinya Pesantren Karangasem bercorak *salafiyah syafi'iyah*, sesuai dengan basis keilmuan sang kyai. Seiring berjalannya waktu pesantren ini berkembang menjadi pesantren modern lengkap dengan lembaga pendidikan umum. Hal itu tidak terlepas dari peran kyai dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Sejak memutuskan untuk bergabung dengan Madrasah Islam Paciran sebagai mitra didalam proses belajar mengajar santri, sejak saat itu pula dinamika pesantren Karangasem dimulai. Keterlibatan KH. Abdurrahman Syamsuri didalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan mengharuskannya bersinggungan dengan banyak orang, sejak masih muda beliau sudah aktif di GP Ansor, GPII, Masyumi, dan akhirnya menjadi tokoh Muhammadiyah.

Pesantren Karangasem mengalami perubahan kualitatif dari yang *bercorak salafiyah syafi'iyah* menjadi pesantren modern yang bercorak wahabi diperkirakan pada akhir tahun 1950-an, situasi dimana polarisasi keagamaan masyarakat Paciran mulai muncul ke permukaan. Perubahan orientasi itu berbanding lurus dengan perubahan orientasi teologis sang kyai yang muncul sejak menjalin hubungan yang intensif dengan kalangan tokoh-tokoh modernis seperti di Masyumi maupun Muhammadiyah. Imbas dari perubahan tersebut adalah di dalam sistem pendidikan yang tidak lagi menggunakan kitab-kitab klasik *mazhab syafi'i*, dipadukannya sistem tradisional dan sistem klasikal didalam pembelajaran, dan modernisasi sistem kelambagaan pesantren. Tak pelak dengan perkembangan tersebut pada dekade tahun 1960-an hingga awal 1980-an pesantren Karangasem menjadi kawah candradimuka ulama-ulama Muhammadiyah, baik di Lamongan maupun Jawa Timur.

Perjalanan sejarah Pesantren Karangasem mengalami fase penting dalam struktur kelembagaannya dimulai ketika tahun 1976 dengan mendirikan Yayasan Amal Islam Paciran sebagai payung hukum kelembagaan, dan pada fase selanjutnya ketika pada tahun 1983 Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur sebagai induk perguruan Muhammadiyah memutuskan untuk mengembangkan Perguruan Muhammadiyah Paciran menjadi dua unit, satu unit berada di Pesantren Karangasem dan satunya lagi berada di perguruan yang lama. Keputusan tersebut adalah sebagai solusi terhadap konflik yang terjadi antar pengurus di dalam yayasan. Keputusan ini mengakibatkan semakin banyaknya lembaga pendidikan Muhammadiyah di Paciran, dan munculnya pondok Modern Muhammadiyah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdullah, Taufik. 1987. *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Achmad Fauzan, Ihsan. 1993. *Pondok Karangasem, Perspektif Kesejarahan dan Kelembagaan*. Lamongan: Biro Administrasi Informatika dan Lembaga Pendidikan Komputer Karangasem.
- Ali, Mukti. 1971. *Alam Pikiran Modern Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Nida.
- Ali Haidar, M. 1994. *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arif, Mahmud. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Burhani, Ahmad Najib. 2010. *Muhammadiyah Jawa*. Jakarta: Al-Wasat Publishing House,
- Bruinessen, Martin van. 1994. *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS.
- , Martin Van. 1995. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan,
- Chirzin, M. Habib “Agama dan Ilmu dalam Pesantren” dalam M. Dawam Rahardjo (Ed), 1995. *Pesantren dan Pembaharuan*. Cetakan Kelima. Jakarta: LP3ES.
- Daya, Burhanuddin. 1995. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam, Kasus Sumatra Thawalib*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit J-ART.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fatichuddin, Nadjib Hamid (ed). 2005. *Siapa dan Siapa 50 Tokoh Muhammadiyah Jawa Timur*. Surabaya: Hikmah Press.
- Ibnu Chamim ,Asykuri, et, al. 2003. *Purifikasi Dan Reproduksi Budaya Di Pantai Utara Jawa: Muhammadiyah Dan Seni Lokal*. Surakarta: PSB-PS UMS,
- Kamal Pasha, Musthafa & Ahmad Adaby Darban. 2005. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri.
- Kasdi, Aminuddin. Memahami Sejarah. 2005. Surabaya: Unesa Press.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: LP3ES.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta:Tiara Wacana.

- . 2008. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Luth, Thohir. M. *Natsir, Dakwah dan Pemikirannya*. Bandung: Gema Insani Press.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Moesa, Ali Maschan. 2007. *Nasionalisme Kiai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS.
- Muhammad, Herry, (Ed). 1994. *80 Tahun KH. Misbach; Ulama Pejuang, Pejuang Ulama-Dari Guru Ngaji, Masyumi sampai MUI*. Surabaya: Bina Ilmu.
- . 2006. *Tokoh-tokoh Islam berpengaruh abad 20*. Bandung: Gema Insani Press.
- Munawwir, A.W. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nakamura, Hisako & Zaini Ahmad Noeh. 1990. *Perceraian Orang Jawa: Studi tentang Keputusan Perkawinan di Kalangan Orang Islam Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Noer, Deliar. 1987. *Partai Islam di Pentas Nasional*. Jakarta: Grafiti Press.
- Pijper, GF. 1984. *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia, 1900-1950*. Jakarta: UI Press.
- Qomar, Mujamil. 2007. *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahardjo, M. Dawam (Ed). 1995. *Pesantren dan Pembaharuan*. Cetakan Kelima Jakarta: LP3ES.
- . "Kehidupan Pemuda Santri: Penglihatan dari Jendela Pesantren di Pabelan" dalam Taufik Abdullah (Ed), 1974. *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Salim HS, Hairus. 2004. *Kelompok Paramiliter NU*. Yogyakarta: LKiS.
- Sjamsudduha, 1999. *Konflik dan Rekonsiliasi NU Muhammadiyah*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Steenbrink, Karel A. 1982. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Syam, Nur. 2007. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS.
- Syuhadi, Fathurrahim. 2006. *Mengenang Perjuangan Sejarah Muhammadiyah Lamongan 1936-2005*. Surabaya:PT. Java Pustaka Media Utama.
- Tim Penyusun. 1994. *Lamongan Memayu Raharjaning Praja*. Lamongan: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan,
- Tim Penyusun, 2007. *Direktori Pesantren 2*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pesantren Departemen Agama.
- Zulkifli, 2002. *Sufism in Java: the Role of Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java*. Leiden: INIS.

Skripsi:

Nuruddin, "Dari Syafi'iyah ke Wahabiyah : Pondok Pesantren Maskumambang Dukun Gresik (1937-1958)". Surabaya: Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Airlangga Surabaya, 2006.

Dokumen & Surat Kabar:

- Akta Pendirian No.3 tanggal 3 Januari 1977 Yayasan Al Ma'had Al Islamy Paciran,
- Idjazah Pendidikan Guru Agama, Nomor:13 P, berdasarkan putusan tanggal 15 Djuni 1960 47/C/1960, Madjlis Pendidikan dan Pengadjaran Muhammadiyah, atas nama Nurchamim, lahir 12 Djanuari 1940. Tertanggal 5 Agustus 1960.
- Soeara Asia, 07 Januari 1943, halaman 3. "Sedikit Riwayat Pemoeka-Pemoeka Islam Jang dioendang oleh Pemerintah Balatentara Dai Nippon tg. 8/12-2602 di Djakarta"
- Panji Masyarakat, *Membina Kehidupan Beragama*, No. 373, 13 Zulhijjah 1402 H-1 Oktober 1982, halaman 49
- Panji Masyarakat, Mencari yang Bebas SPP, No. 391 tahun XXIV- 1 April 1983, 17 Jumadil Akhir 1403

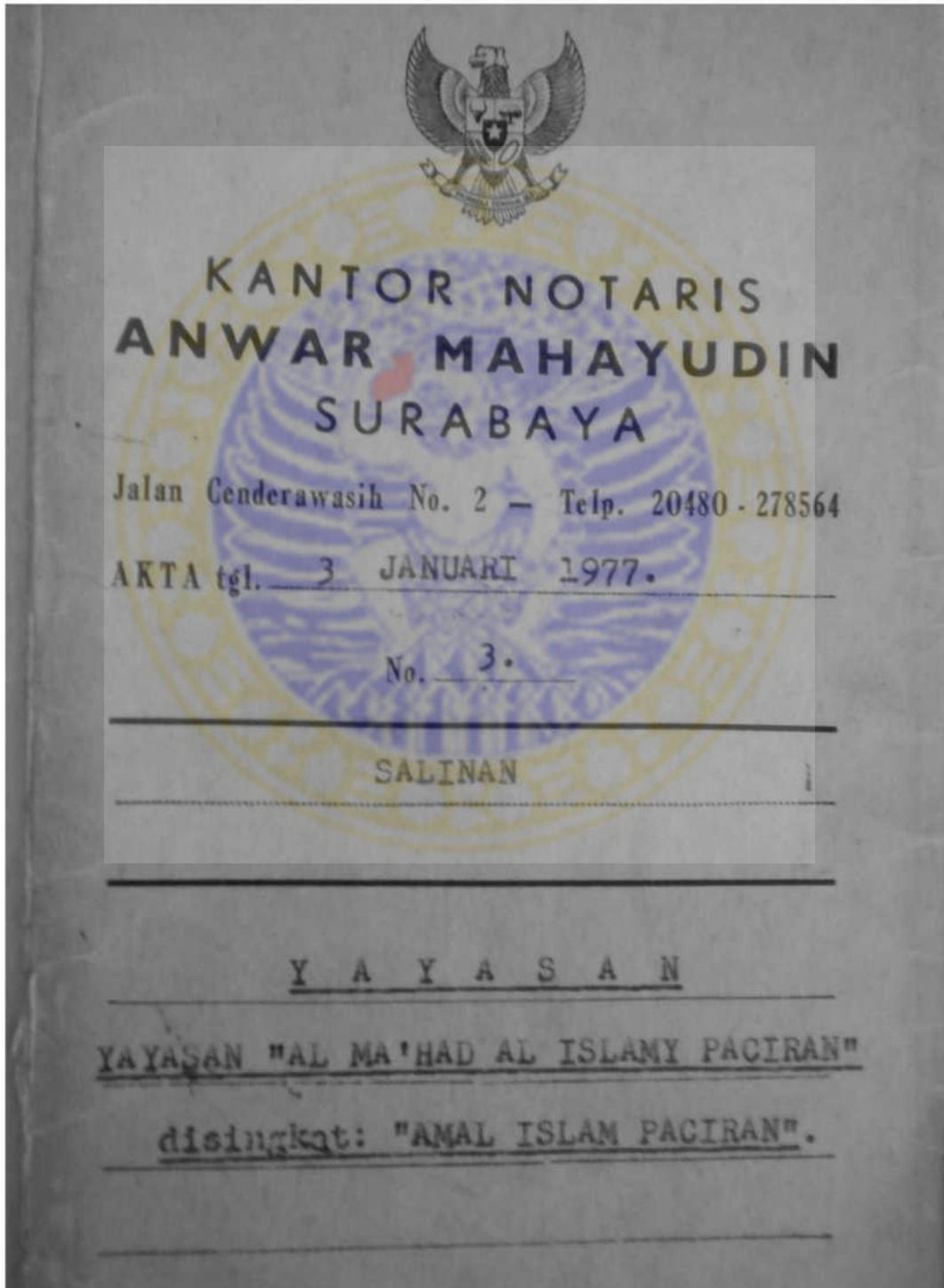
Internet:

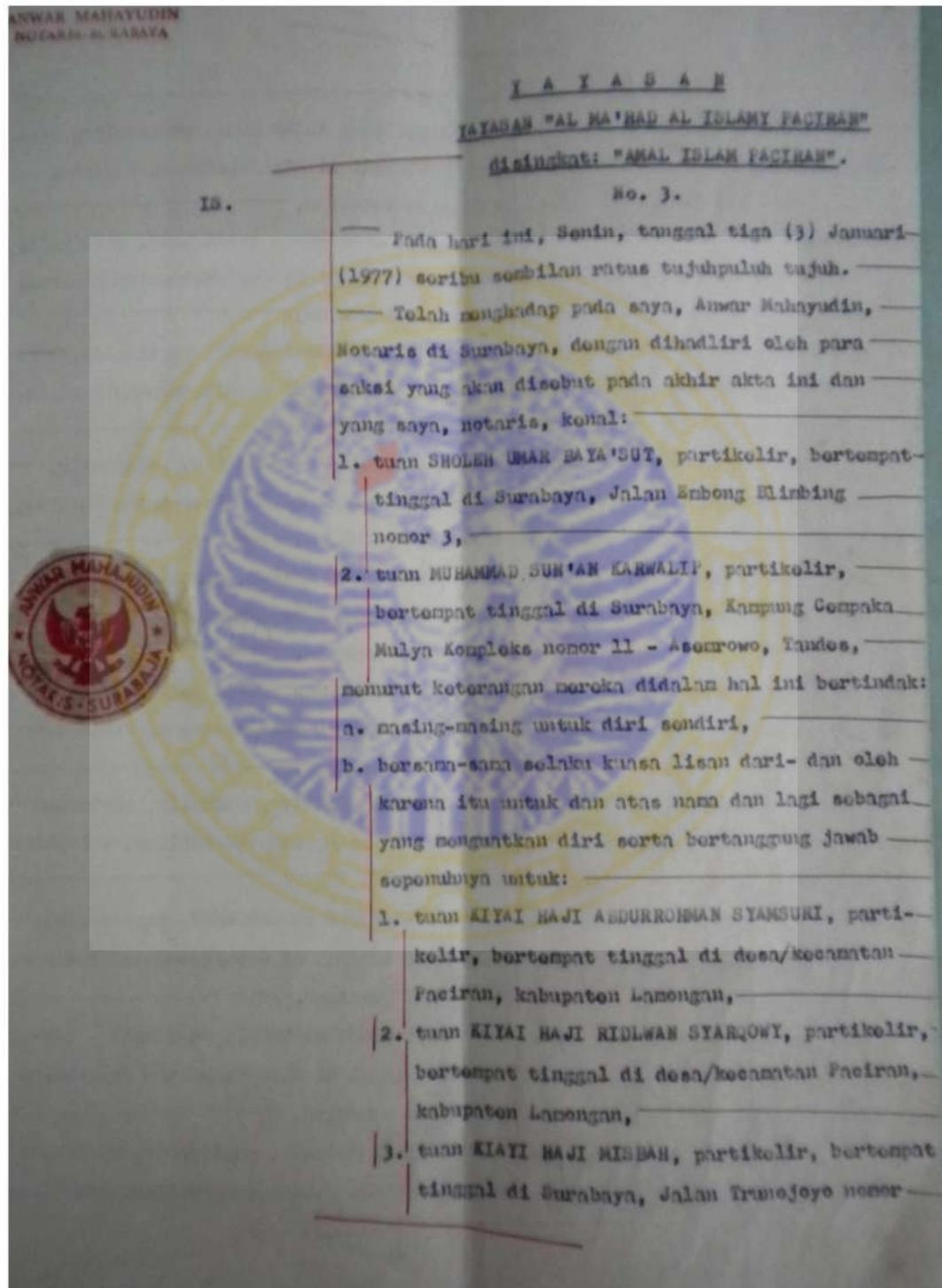
- Naskah Hari Jadi Lamongan, <http://www.scribd.com/doc/23543368/NASKAH-RIWAYAT-HARI-JADI-LAMONGAN>, diakses 24 Desember 2010, jam 9.32
- *Ponpes Kedunglo Kediri, Memelihara Budaya Islam*. Online, http://koran.republika.co.id/berita/22002/Ponpes_Kedunglo_Kediri_Memelihara_Budaya_Islam, diakses pada 23 September 2010, 11.01 WIB

Wawancara:

1. Nama : Nurhamim Ghoni
TTL : Lamongan, 12 Januari 1940
Status : Guru Diniyah Karangasem
Tanggal Wawancara: Selasa 17 Agustus 2010, pukul 14.00-16.00 WIB di rumah beliau.

2. Nama : Maryono
Umur : 75 tahun
Alamat: Paciran Lamongan
Status : Pensiunan Pegawai Negri
Sekretaris Muhammadiyah pertama Cabang Paciran
Tanggal Wawancara: Rabu 11 Agustus 2010, pukul 10.00 WIB di rumah beliau, Paciran.
3. Nama : Muhammad Bahri
TTL : Gresik, 17 September 1945
Status : Murid periode 1961 sampai 1968
Tanggal Wawancara: Sabtu-Minggu, 12-13 Juni 2010 pukul 13.00 dan pukul 10.00 WIB di rumah beliau.
4. Nama : KH. M. Anwar Mu'rob
TTL : Lamongan, 18 Agustus 1938
Alamat: Paciran Lamongan
Status : Murid pertama Kyai Abdurrahman, Kyai pengasuh Karangasem
Tanggal wawancara; Selasa, 7 September 2010
5. Nama : Imam Nawawi
TTL : Gresik, 1 Januari 1932
Alamat: Paciran Lamongan
Status : Murid pertama pesantren Karangasem
Tanggal wawancara : 9 Januari 2011
6. Nama : Ahmad Najih Bakar
Umur : 57 tahun
Alamat: Paciran Lamongan
Status : Guru di pesantren Karangasem
7. Nama : KH. Abd. Hakam Mubarak
TTL : Lamongan, 21 Februari 1960
Status : Anak Pertama KH. Abdurrahman Syamsoeri
8. Nama : Muskanan
TTL : Gresik, 9 Februari 1954
Status : Alumni PP Karangasem tahun 1975

Lampiran 1: Akte Pendirian Yayasan Al Ma'had Al Islamy Paciran 1976



- 74,
4. tuai Kiyai Haji Adnan Noer, partikelir, bertempat tinggal di desa/kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan,
 5. tuai Kiyai Haji Abdul Karim Zean, partikelir, bertempat tinggal di desa/kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan,
 6. tuai Kiyai Salamun Ibrahim, partikelir, bertempat tinggal di desa/kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan,
 7. tuai Kiyai Ali Mansur Sholeh, partikelir, bertempat tinggal di desa/kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan,
 8. tuai Kiyai Anwar Mu'rob, partikelir, bertempat tinggal di desa/kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan,
 9. tuai Muhammad Zurri Hamid, partikelir, bertempat tinggal di desa/kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan,
 10. tuai Khoirumah Ilham, partikelir, bertempat tinggal di desa/kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan,
 11. tuai Ahmad Munir Abdurrohman, partikelir, bertempat tinggal di desa/kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan,
 12. tuai Abdurrohman Syamsuri, partikelir, bertempat tinggal di desa/kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan,
 13. tuai Tibyani Mujahid, partikelir, bertempat tinggal di desa/kecamatan Paciran, kabupaten

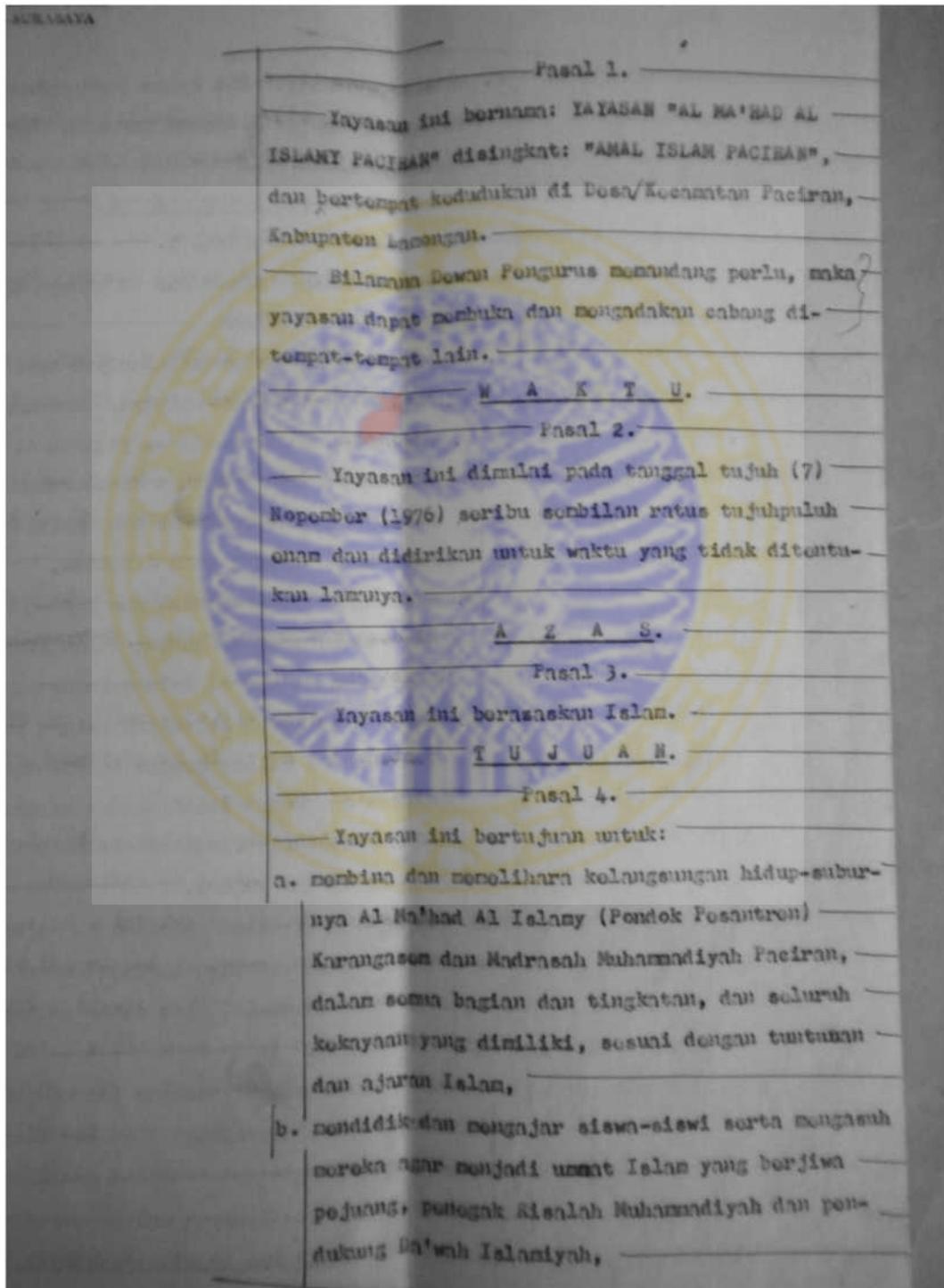
Surabaya

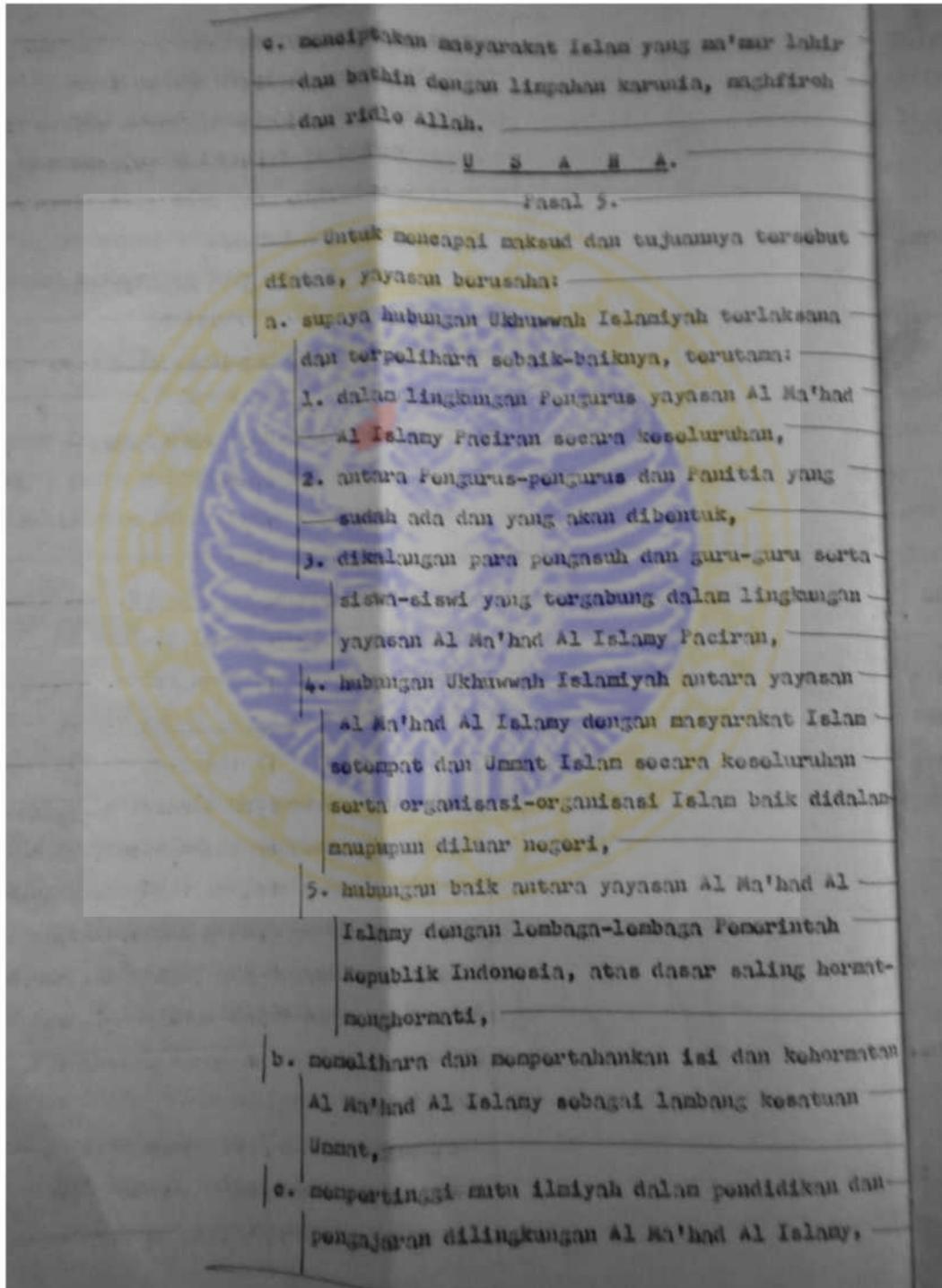
	Lamongan,
14.	tuan ASHAR MUKANAN, partikelir, bertempat tinggal di desa/kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan,
15.	tuan MUHAMMAD CHUDLORI ABDUL WAHID, partikelir, bertempat tinggal di desa/kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan,
16.	tuan YASIN SYAMSURI, partikelir, bertempat tinggal di desa/kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan,
17.	tuan ABDURRASYID ABU DARDA', partikelir, bertempat tinggal di desa/kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan,
18.	tuan FARUQ SYAMSURI, partikelir, bertempat tinggal di desa/kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan,
19.	tuan HAJI SAONAN ILYAS, partikelir, bertempat tinggal di desa/kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan,
20.	tuan HAJI SHOHEH TAMHID, partikelir, bertempat tinggal di desa/kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan,
21.	tuan HAJI USMAN SYAKUR, partikelir, bertempat tinggal di desa/kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan,
22.	tuan HAJI MAS'UD, partikelir, bertempat tinggal di desa/kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan,
23.	tuan HAJI MA'SHUM MUSTOFA, partikelir, bertempat tinggal di desa/kecamatan Paciran,

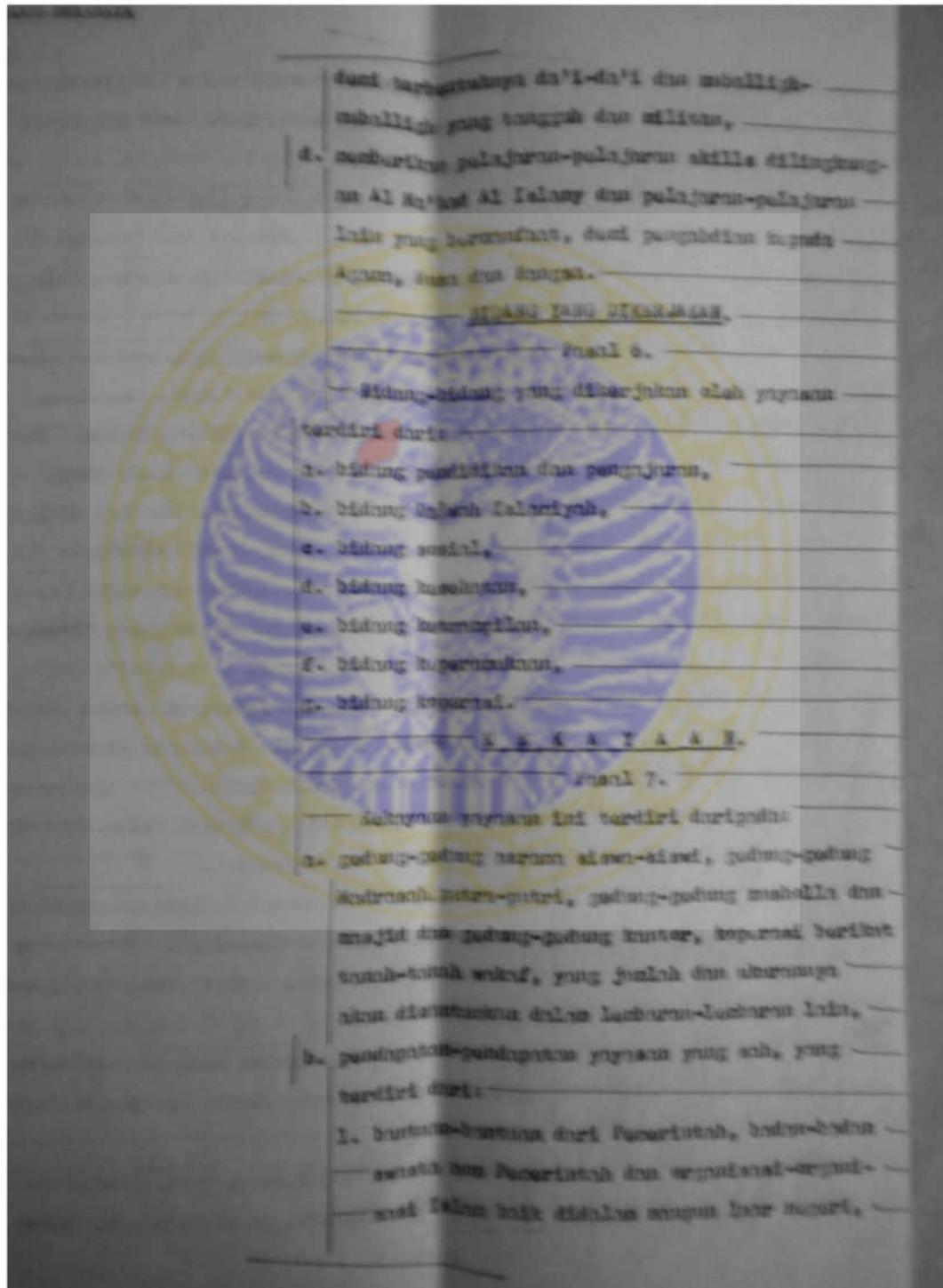
kabupaten Lamongan,
 24. tuah SABIQ AMIN, partikelir, bertempat
 tinggal di desa/kecamatan Paciran, kabupaten
 Lamongan,
 25. tuah AHMAD HAJIH ABU BAKAR, partikelir, ber-
 tempat tinggal di desa/kecamatan Paciran,
 kabupaten Lamongan,
 26. tuah AHMAD MURIB HAMIM, partikelir, bertempat
 tinggal di desa/kecamatan Paciran, kabupaten
 Lamongan,
 27. tuah ZAINI SHOLEH, partikelir, bertempat
 tinggal di desa/kecamatan Paciran, kabupaten
 Lamongan,
 28. tuah MUSTAMAN, partikelir, bertempat tinggal
 di desa/kecamatan Paciran, kabupaten
 Lamongan,
 29. tuah HAJI ASYROFI ABU DZARRIN, partikelir,
 bertempat tinggal di desa/kecamatan Paciran,
 kabupaten Lamongan.

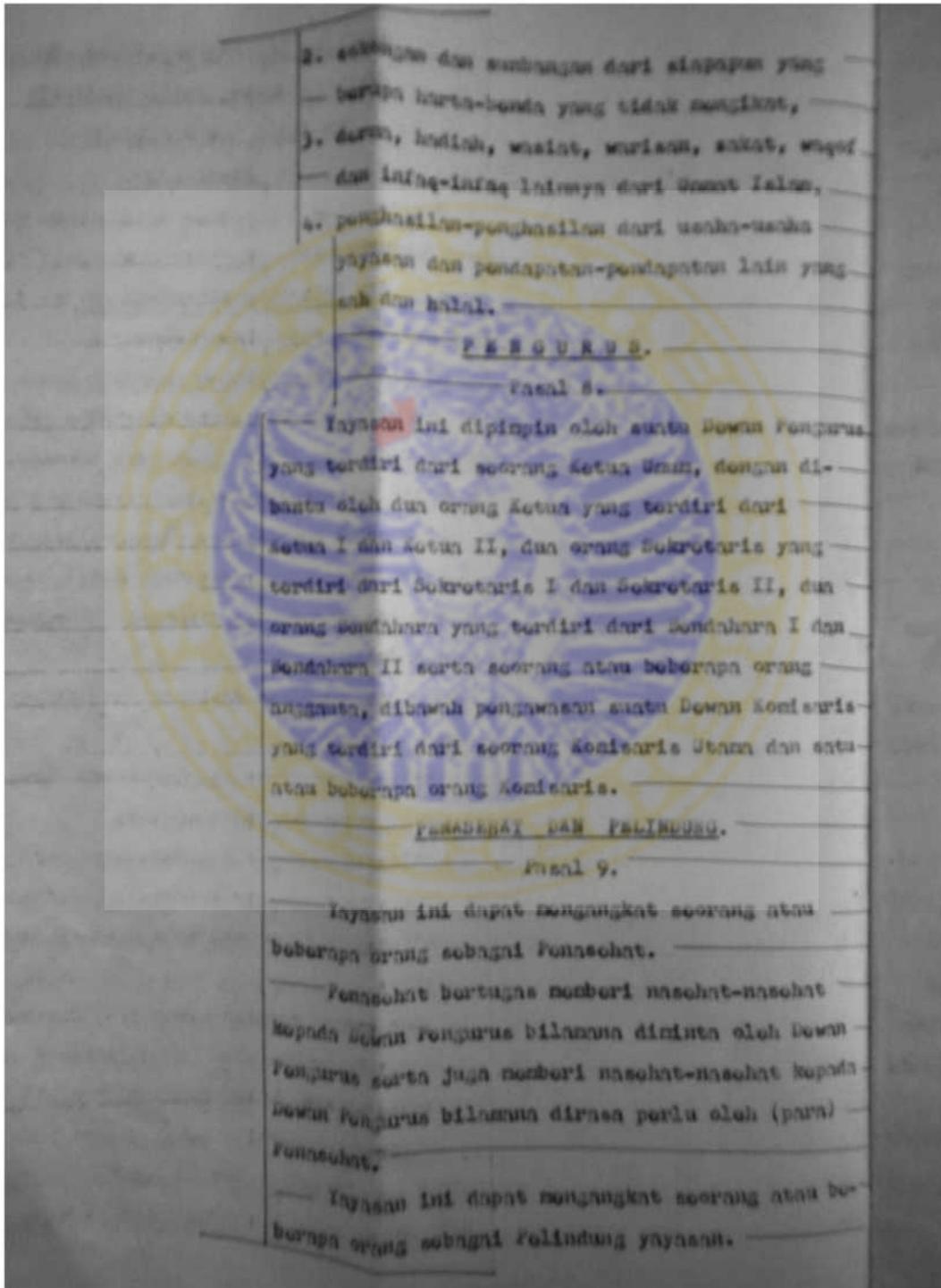
Para penghadap saya, notaris, kenal.
 Para penghadap bertindak masing-masing untuk
 diri sendiri dan bersama-sama dalam kedudukan
 tersebut diatas, menerangkan dengan ini bahwa para
 penghadap beserta mereka yang diwakili tersebut
 diatas telah menyediakan uang tunai seluruhnya
 berjumlah Rp.10.000.-- (sepuluh ribu rupiah) dan
 dengan uang tersebut sebagai uang pangkal mendiri-
 kan suatu yayasan dengan anggaran dasar sebagai
 berikut:

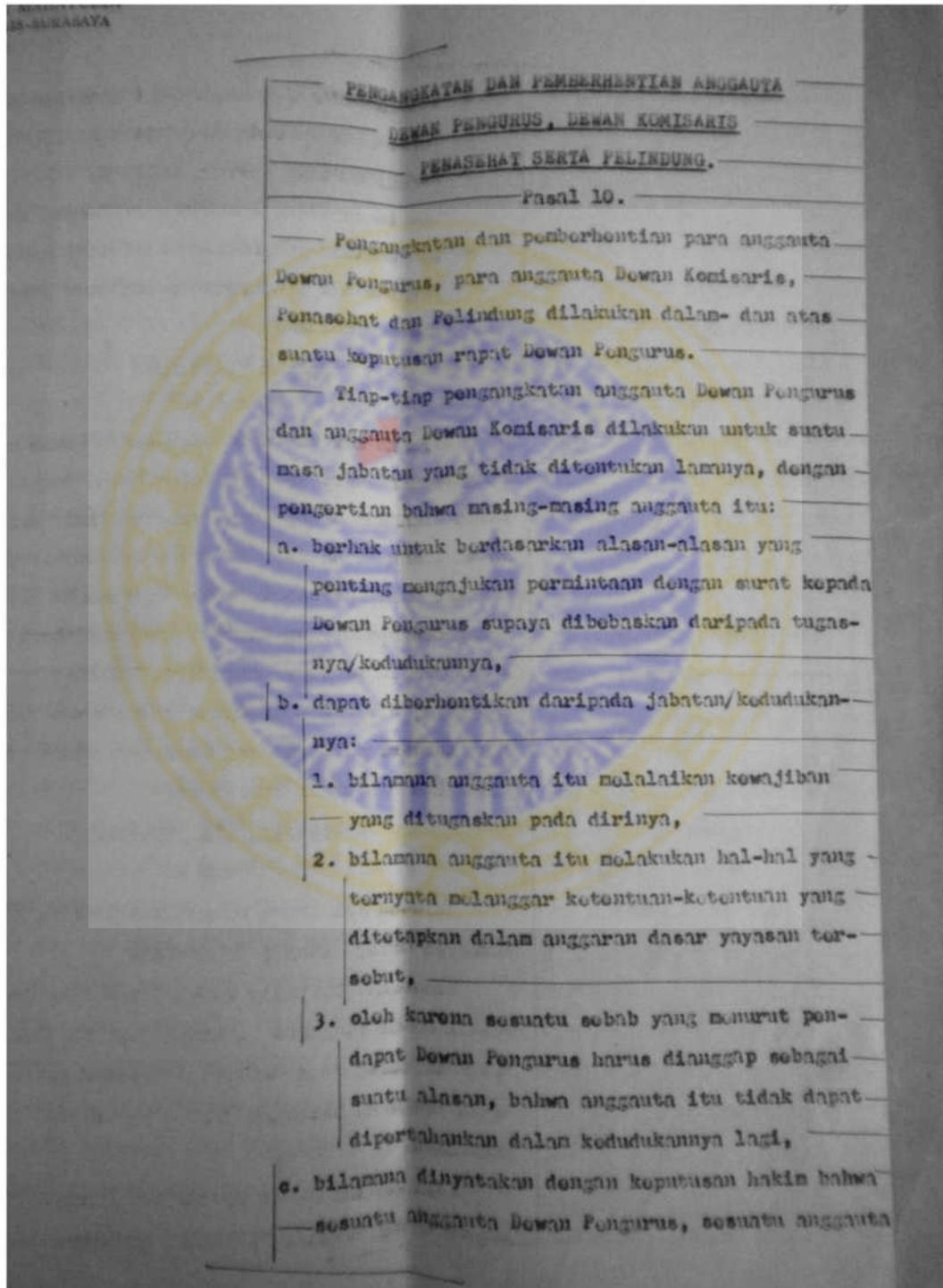
NAMA DAN TEMPAT KELAHIRAN.

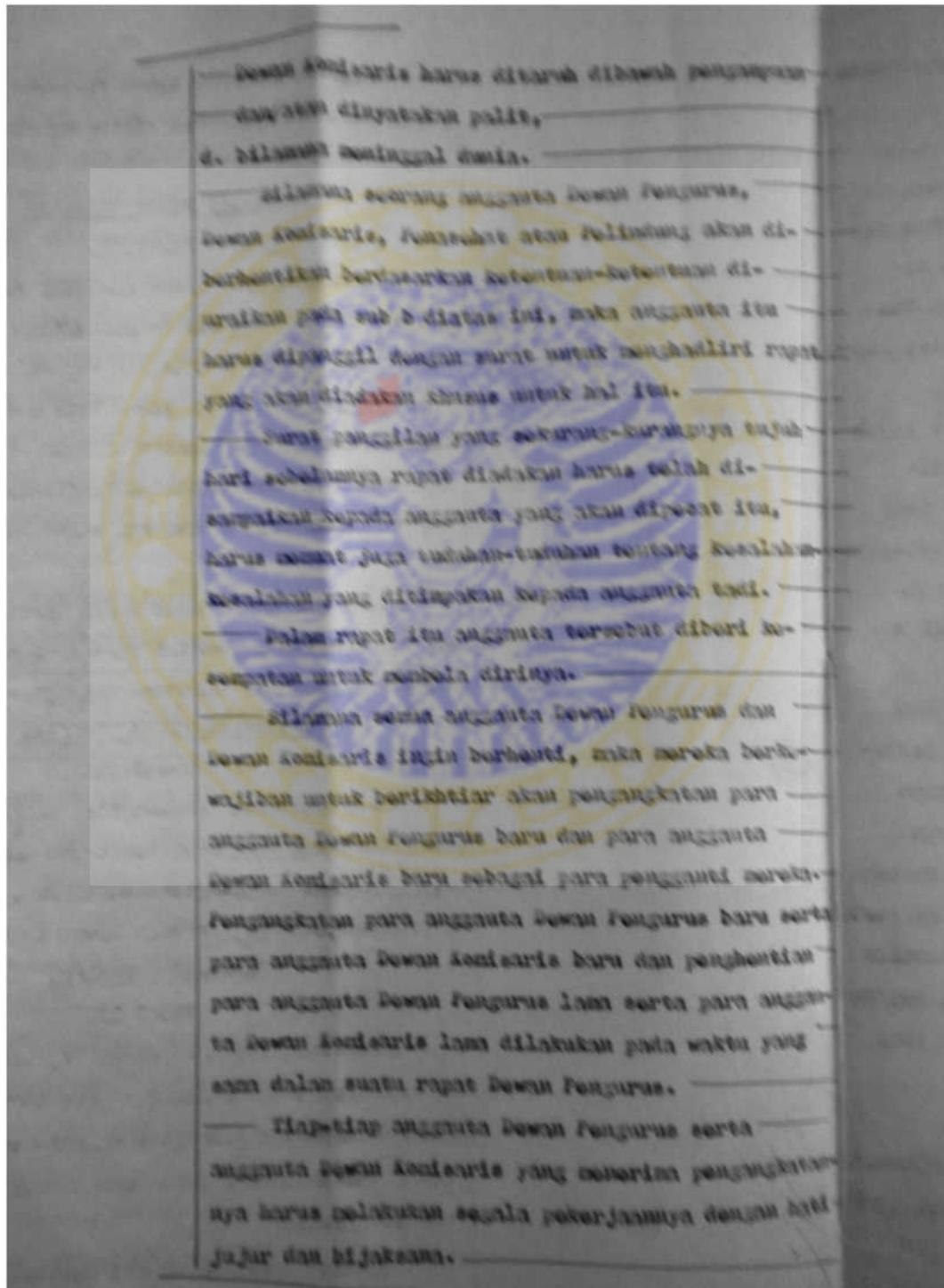


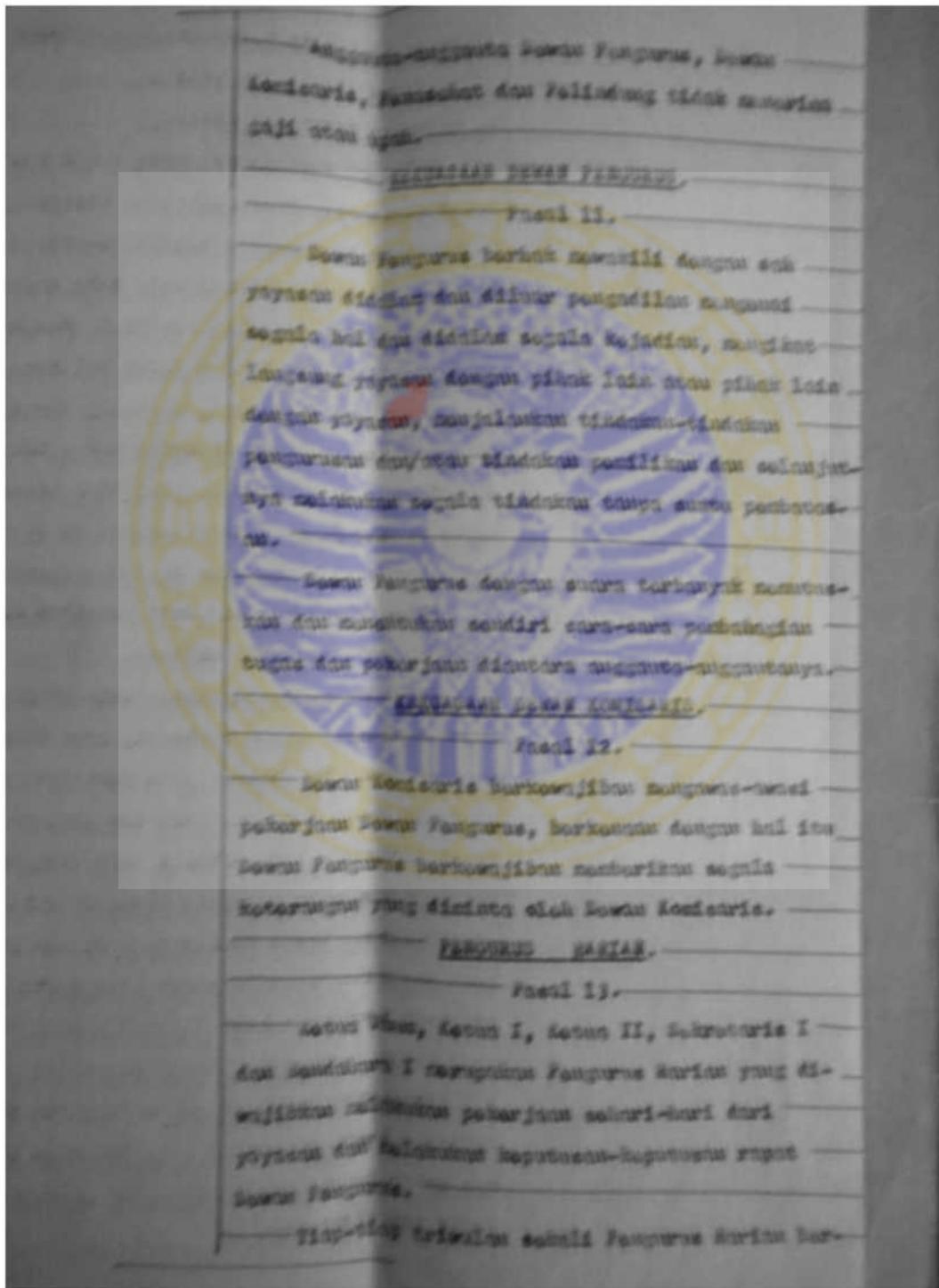


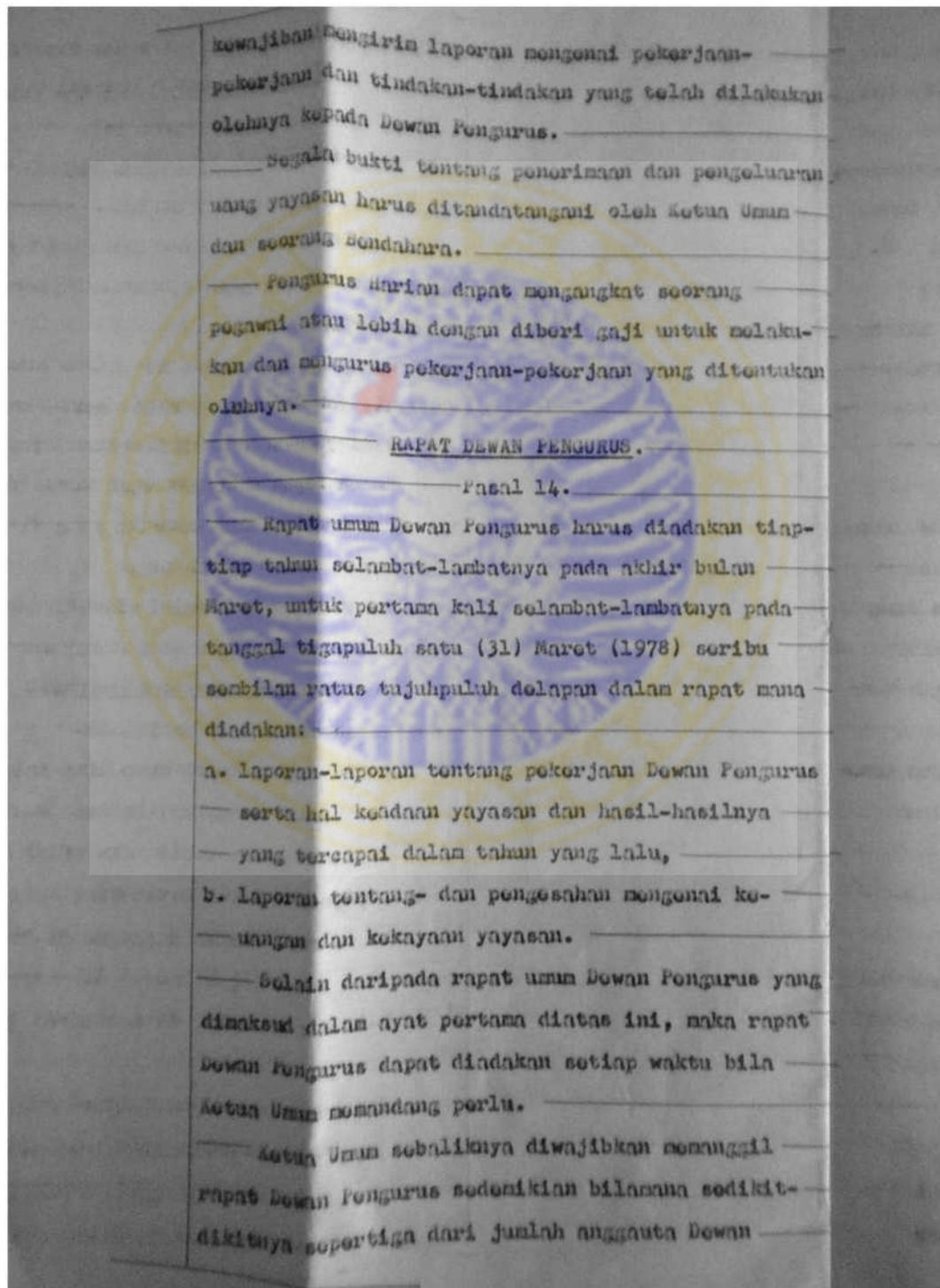


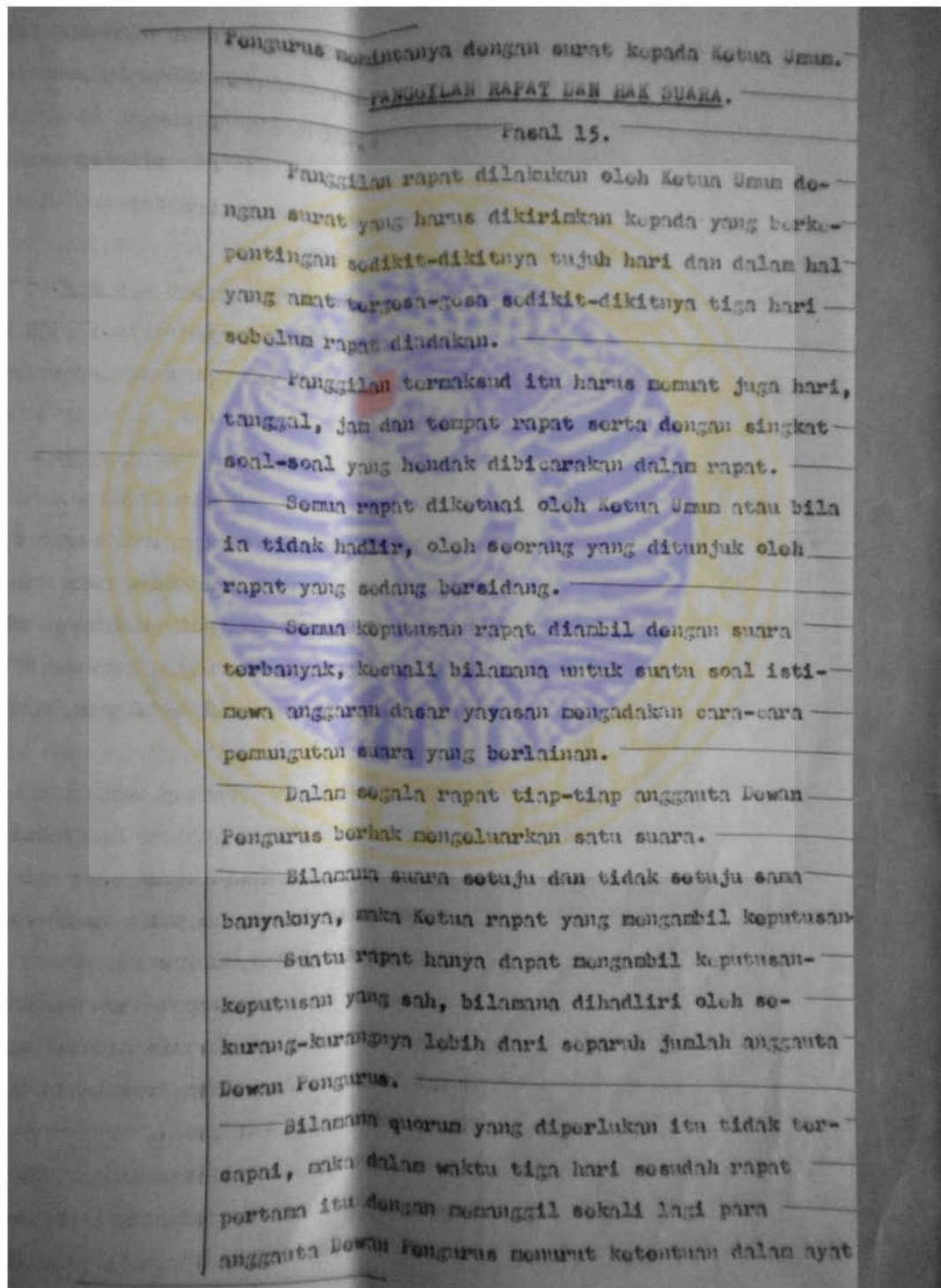


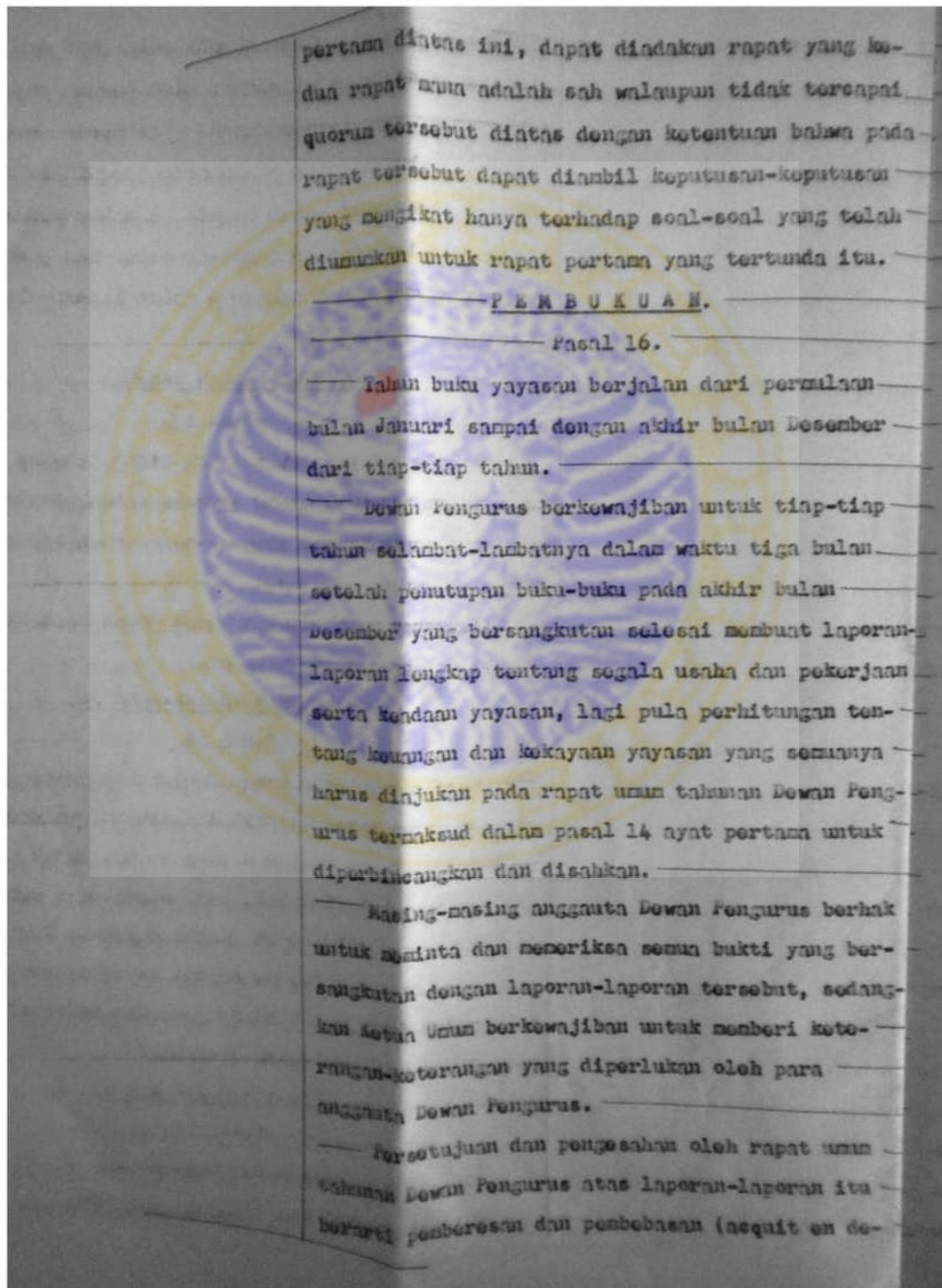


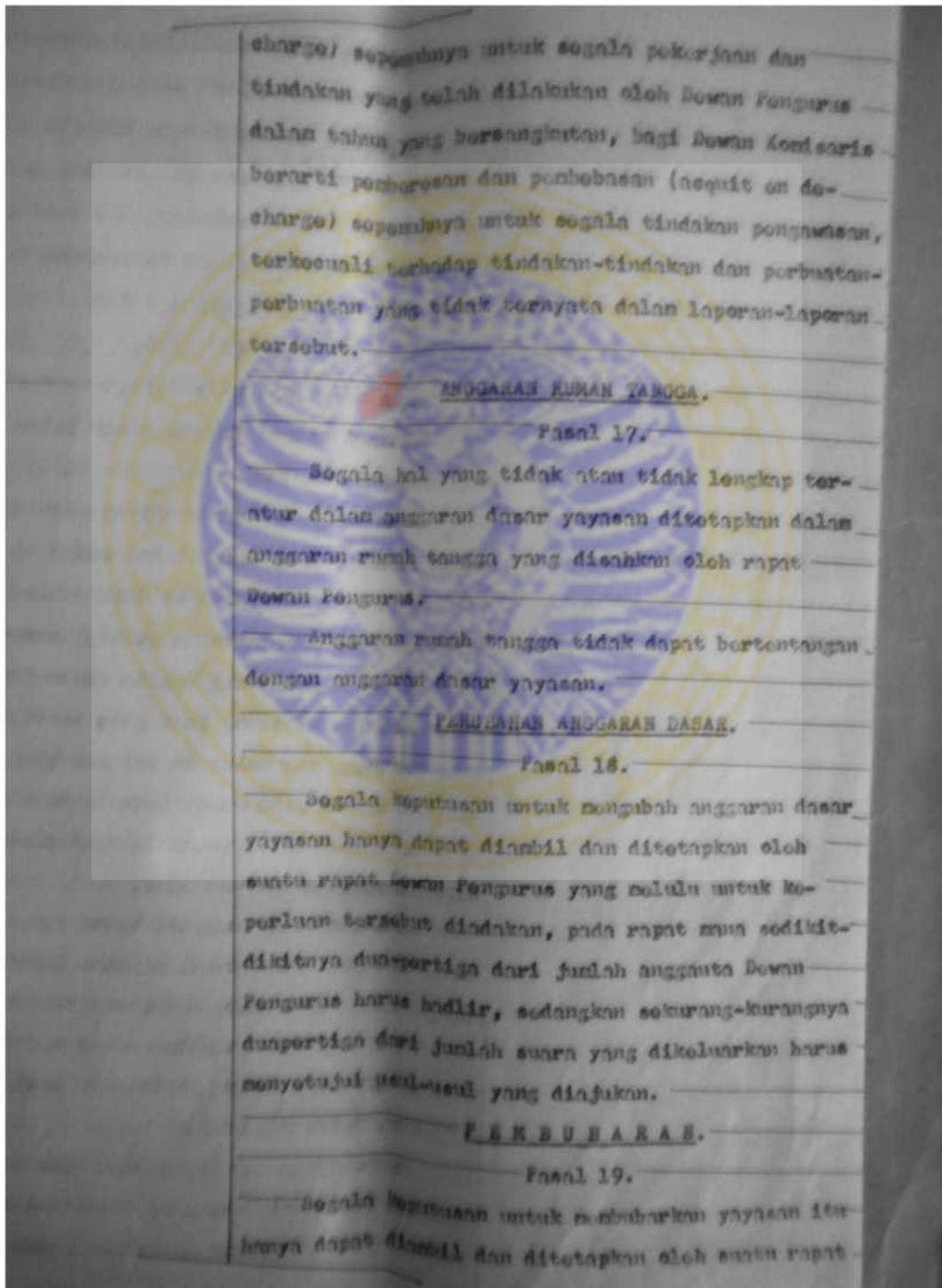


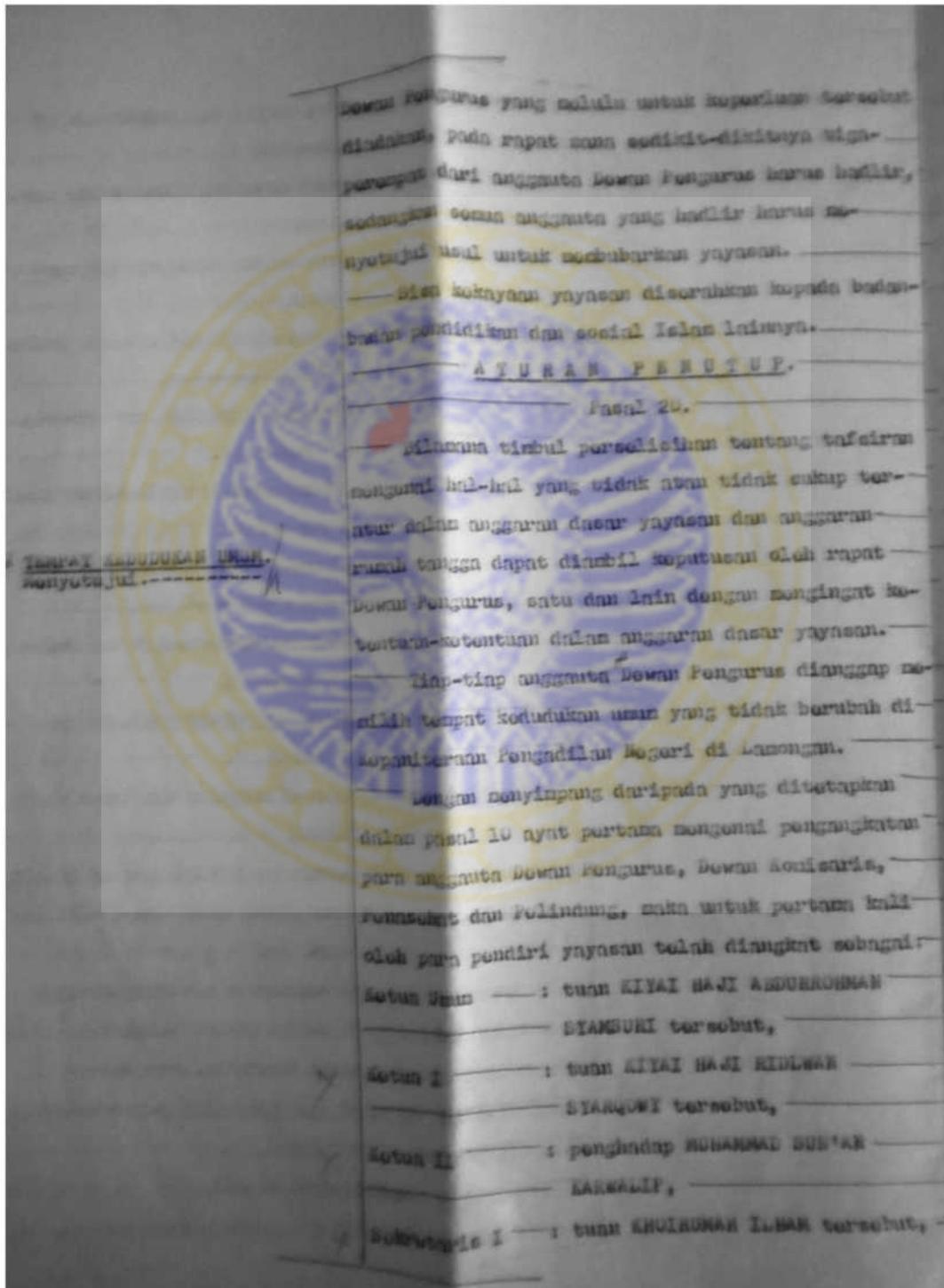


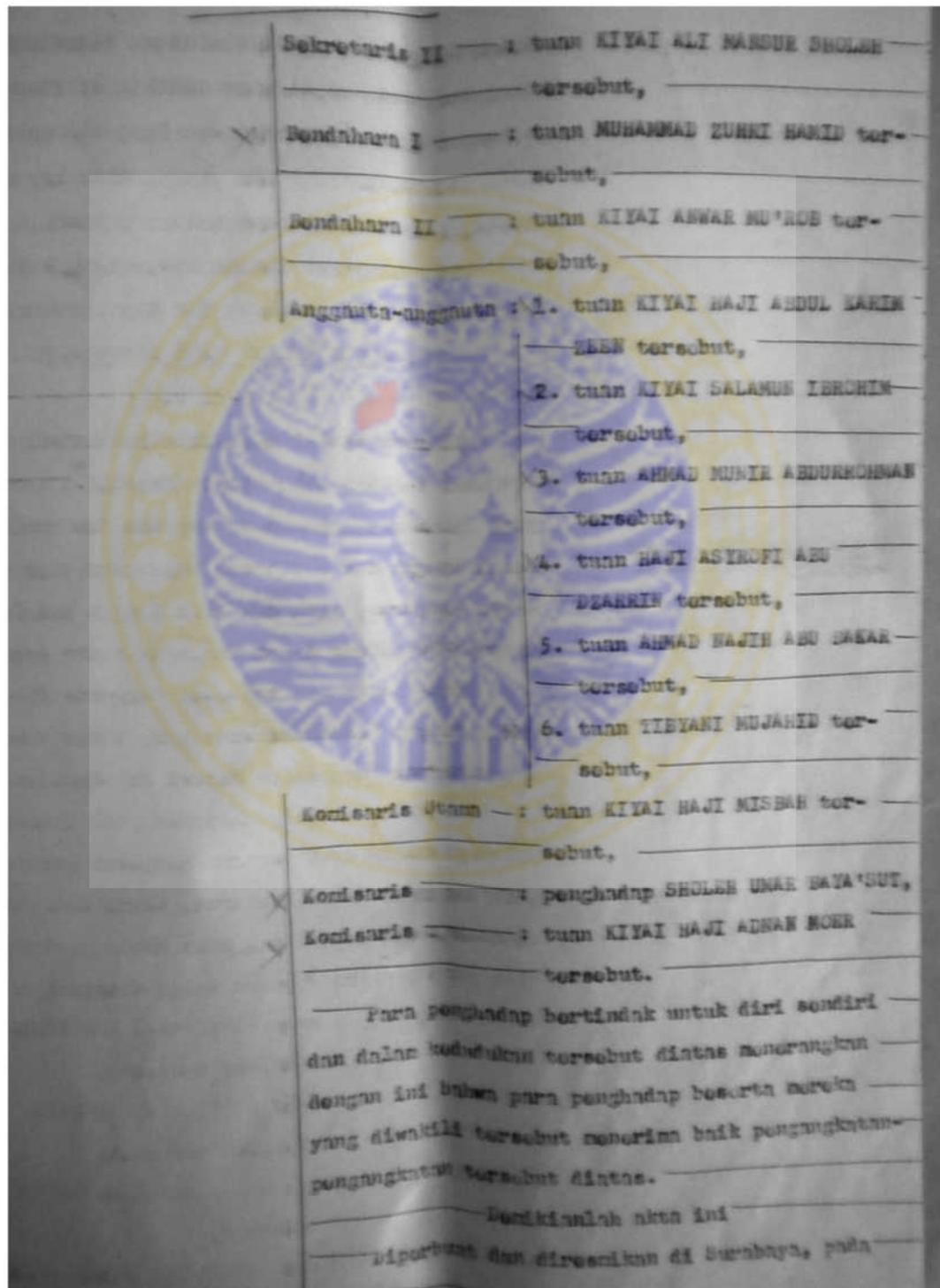


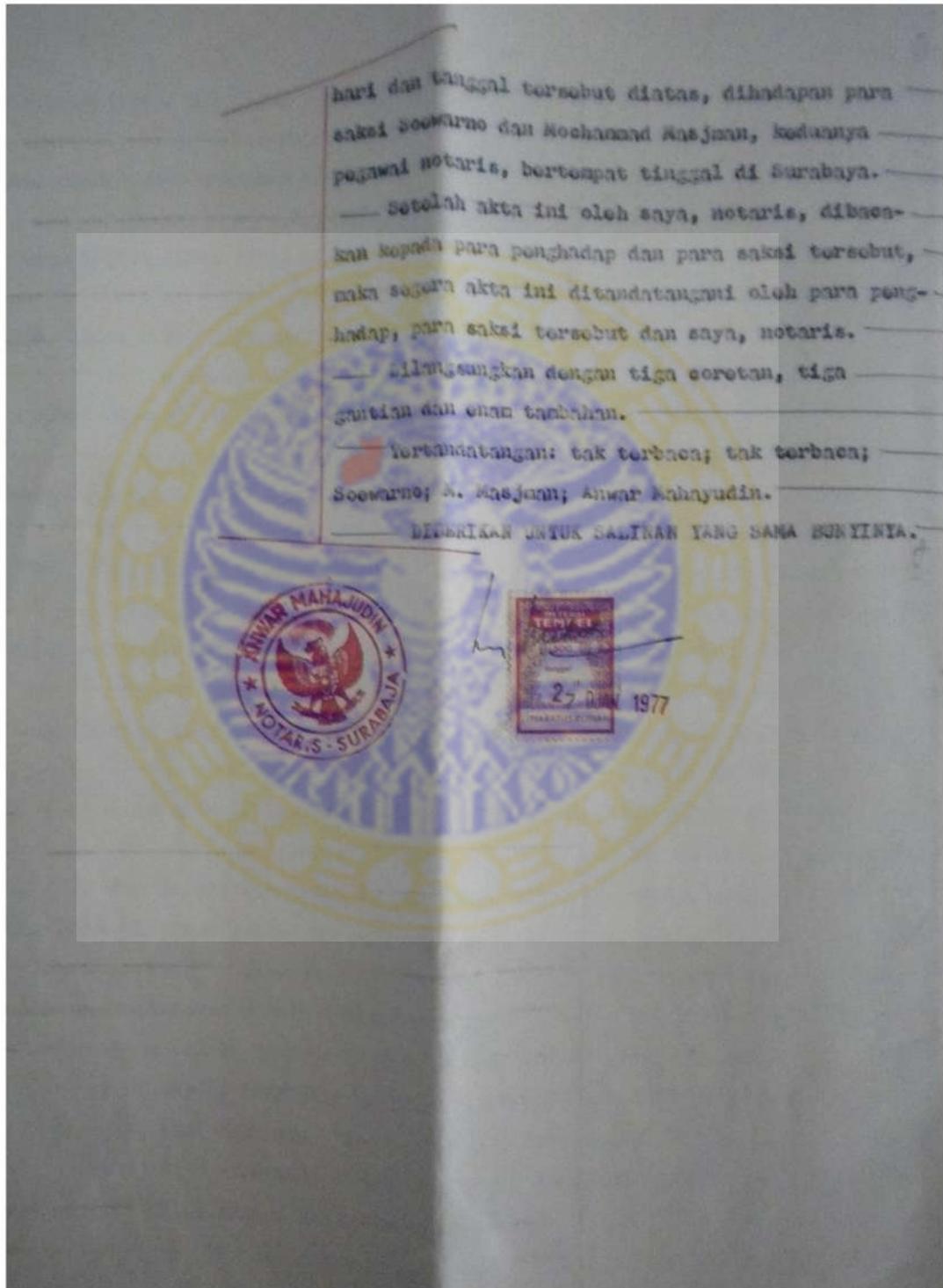












Lampiran 2 : Idjazah Pendidikan Guru Agama, Nomor:13 P, berdasarkan putusan tanggal 15 Djuni 1960 47/C/1960

No. 13 P

IDJAZAH

Pendidikan Guru Agama Muhammadiyah

Panitia Ujian Penghabisan Pendidikan Guru Agama Muham-
madiyah di *Patjiman*
yang diangkat oleh *Muhammadiyah Bag. Pend/Peng. Jab. Sumbing*
dengan surat putusannya tanggal *15 - Djuni - 1960* No. *47/C/60*
menetapkan bahwa:

Nurchamim.

dilahirkan pada tanggal *12 - Djan - 1940* di *Patjiman*
anak tuan/njonja *Abdul Ghoni.*

LULUS

dalam Ujian Penghabisan Pendidikan Guru Agama Muhammadiyah
(P.G.A. *4 (empat)* th) yang diselenggarakan dari
tanggal *1 - Djuli - 1960* s.d *15 - Djuli - 1960*

Pemegang idjazah ini terakhir tertatat sebagai pelajar pada
Pendidikan Guru Agama Muhammadiyah di *Patjiman*
dengan No. Datar Induk *250.*

Patjiman, 5 Agustus - 1960

PANITYA UDJIAN PENGHABISAN
PENDIDIKAN GURU AGAMA

(K. ten) *Estaminus*

Gambar atau flap 3 (tiga)
kiri, tengah dan tanda
tangan yang berhak

Mengetahui
Pengurus Muhammadiyah *Mahli Bas* Pengadjaran:
Jab. Sumbing di Patjiman

Kelaga *Pengkis*
(K.H.A. Rahman) *(M. Chudori)*

DAFTAR NILAI TERTJANTUM DISEBELAH

Lampiran 3 : Soera Asia, 07 Januari 1943, halaman 3. "Sedikit Riwayat Pemoeka-Pemoeka Islam Jang dioendang oleh Pemerintah Balatentara Dai Nippon tg. 8/12-2602 di Djakarta"

Nederlands Instituut
voor
Oorlogsdocumentatie
NETHERLANDS INSTITUTE FOR WAR DOCUMENTATION

Publicatie: Soera Asia
Datum: 07 januari 1943
Pagina: 3

Sedikit Riwayat Pemoeka² Islam

Jang dioendang oleh
Pemerintah Balatentara Dai Nippon
tg. 8/12 - 2602 di Djakarta

(Sambungan).

K.H. NAWAWI PASREHDI (BANTEN).

Riwayat:
Lahir dikampung Oteq, Waroeng-
soeng (Banten).
Seoedaha menontot 'Imoe Agama
dipondok Kji M.H. Abobakar di
Tjandjak (Pondjangan), beliau pada
tahun 2513 pergi ke Mekkah dan ber-
semin disana 4 tahun. Kembali dari
Mekkah beliau mendirikan sebuah
pesantren dikampung Patibelli (Wa-
roengsoeng).

Diasamping mengajal pesantren, be-
liau djuga menjadi anggota raad
Agama (Soeroe Hoon) kabupaten
Lebak.
Dalam oesaha beliau memantarkan
Suar Iblah, beliau dari moelana belum
pernah mengubongkan diri dengan
salah satu perkompolan Agama
Islam, dan tjara jang beliau pakai ialah
diasamping mendirikan pondok dalam
pondok itoe, djuga mengasuh komu-
nitas toea dengan madris-madris
Oesman.

K.H. ASNAWI KOEDDES.

Riwayat:
Lahir pada tahun 2530 dikota Koed-
des. Setelah menepelot 'Imoe Aga-
ma Islam dalam beberapa pondok, be-
liau pada tahun 2553 pergi ke Tanah

Soetji. Oestok menontot 'Imoe Itoe,
beliau di Tanah Soetji bermoeqim 20
tahun lamanja. Kembali dari Tanah
Soetji, beliau mendirikan sebuah pondok
dikota Koeddes. Dalam doenta per-
gerakan beliau menggabungkan diri ke-
pada perkompolan Nahlidiatul Oelama
(N.O.), dalam perkompolan mana
beliau menjadi moelalih (propaganda)
jang kemas.

K.H. FAHQI OESMAN, GRESIK.

Riwayat:
Lahir di Gresik pada malam Rebo-
Kliwos tanggal 14 Djoelhidjah 1311.
Masok madrasah Islam di Gresik 2
tahun lamanja, kemudian melandjoek-
kan pelajaran Agama pada pondok
dan pesantren didalem dan disekitar
kota Gresik. Goeroe beliau tjara
sekal ialah K.H.M. Mansjoer, ketika
beliau tet maah berkedoedakan di
Soerabaya.
Pergi ke Tanah Soetji (Mekkah)
pada tahun 2573. Masok anggota Per-
serikatan Moehammadiah pada tahun
2586. Kemudian, karena K.H.M.
Mansjoer dipilih menjadi Ketoes P.B.
Moehammadiah, beliau menggantikan
K.H.M. Mansjoer sebagai koesoel P.B.
Moehammadiah boat daerah Soerabaya.
Tahun 2590 menjadi bendahar.
M.I.A.I oestok kemudian pada tahun
2600 merangkap menjadi ketoes

adertar M.I.A.I. sehingga kedodoek-
kannja dipindahakan ke Mataram.
Diasamping mengajal kepada Agama
Iblah, djuga memantarkan per-
konomian jang kareanja beliau sekarang
mempunyai peroesahan sendiri. Dipa-
goe beliau menjadi anggota Dewan Ka-
boepatan Soerabaya.
Walaupun beliau tak pernah doe-

doek dalam bangkoe sekolah 'oemoem,
namun dalam peroesahaan 'oemoem,
beliau tak akan salah oleh orang jang
telah mendodoeki sekolah 'oemoem jang
agak ludoet. Beliau teristimewa maah
dalam 'Imoe sedarah 'oemat doenta,
djuga 'oemat Eropah.

K. H. ABDOELKARIM, KRAMAT (PASOEROEAN).

Riwayat:
Lahir didesa Bendoengan (Kraton)
Paseroean pada hari Senen tahun
2512. Pesantren jang pertama-sana
beliau koandjoeng, ialah Pondok Kji
H. Abdolghoer di Genthong Paseroe-
naan. Kemudian berall kepondok
Kji H.M. Cholli dikampung Dema-
ngan Bangkalan (Madjora), Seoedaha-
nja 4 tahun beliau pindah lagi kepon-
dok Kji H. Hasjan Asjarie di Teboe-
reng (Djombang). Pada tahun 1906
Mabeli beliau berangkat ke Tanah Soetji,
dan bermoeqim 9 tahun. Kembali
di Djawa dan setelah beliau beroleh
suara kewedjangan (Nahlidiatul Oelama)
dikampung Kapaitan. Seoedah 7 tahun
pondok itoe dipindahakan ke kampung
Kraton Paseroean. Dalam doenta per-
gerakan, beliau szezndjak tahun 1934
bergerak dalam peroesahaan Nahlidiatul
Oelama. Dalam perkompolan
itoe, beliau mendjabat bagian Tabligh.
Dan sebagai moelalih, beliau digma-
ri serentias oleh 'oemoem, teristimewa
oleh 'oemat Islam didasar Soedot
Tioer Poelas Djawa.

K. ISMAM ZAKKASI GONTOR (PONOROGO).

Riwayat:
Lahir pada tanggal 21 boelan 3 ta-
houn 2570 (1910) di Gontor (Ponorogo).
Moelana beliau mengajal di-
pondok Ardjoer, kemudian kepondok
Djoran, Doerawan, Djamanan, Man-
boel 'oemoem, Madrasah Arabiah
Islamiah (Solo). Achirnja beliau me-
ngandjoengi Koelljatoel Mo'allimin
al Islamiah di Padang (Soematera,
Barat). Setelah loeloes dari sekolah
itoe, beliau mengajal dan mengajal
Madrasah Mo'allimin di Padang Si-
dampoen. Sekarang beliau mengajal
Madrasah Koelljatoel Mo'allimin al
Islamiah di Ponorogo. Nana beliau
lekapgoe Kji R. Isam Zarkasih San-
tana Asnan Barjorie. Dalam sama
itoe dapat terjaja, bahwa beliau itoe
heteroesan dari Kji jang termaahjoer
dalam riwayat doenta Islam di Poelas
Djawa, karena pada tahun 1742 di
Tegal Sari berdiri sebuah pondok
(bagja Universiteit) jang beriwajat jang
telah mempunyai moerit bapaloe
10.000 santer. Jang mengajal ketika
itoe ialah J.M. Kandjoeng Kji Hasz
Bastoe, jang meneruskan K.I. Za-
kasi. Soeasana pondok Tegal Sari itoe
itoe dihidopoeka kembali di Gontor
Ponorogo djuga Pondok Modern dan
Koelljatoel Mo'allimin al Islamiah
(Sekolah Goeroe Agama Islam). Kini
soeasana (teadjan) semesta dipondok
Tegal Sari itoe hidop kembali dengan
gajanja. Pondok Modern dan Koelljatoel
Mo'allimin al Islamiah pernah
dapat perbatan dari segenap dijara-
toel Indonesia. Pondok Modern di

Gontor itoe mendapat perbatan poela
dari kaum orientalisten dari segenap
bangsa. Salah seorang dari pada kaum
orientalisten jang mengandjoengi Pon-
dok modern, ialah Professor. Kanyo
dari Tokyo pada tahun 2600.

K.H. ABDOELKARIM, KERANDJI.

Riwayat:
Lahir dikampung Kerandji (Lamo-
ngan) pada tanggal 23 boelan Djoma-
diawal 1321. Waktu kecilnja mengajal
pada ajah beliau sendiri, jang meng-
ajal sebuah pondok.
Agak besar beliau pindah ke-pondok
Kji Moeelid, dan kemudian pindah
poela ke pondok Kji H. Hasjan Afjari
di Teboe-ireng.
Tahun 1945 pergi ke Tanah Soetji,
dan bermoeqim di Mekkah 1 tahun.
Kembali di Kerandji beliau melandjoek-
kan oesaha ajah beliau: mempieja
pondok. Diasamping itoe, beliau sekarang
mempajal sekolah "Tahbi'ot-to-
lahah" di kerandji.
Moelal tahun 1949 H. beliau men-
jadi anggota perkompolan N.O. Ke-
tika dibobarkannja, beliau menjadi
moelalih dan Pemoeka bagian Penga-
djaran. Diasamping itoe beliau menjadi
anggota Dewan Kaboepatan Lamongny
Kepadatan beliau teristimewa ialah
'Imoe membaja Al-Qoer'an dengan la-
gan dan qiraatnja.

K. H. ABDOELHALIM, SANTI ASRAMA (MADJALENGKA).

Riwayat:
Lahir di Djoerwangi (Madjalengka)
pada tanggal 25 Sjawal tahun 1304
Hidrah. Setelah menontot 'Imoe
Islam di Pehalangan beliau melandjoek-
kan perajidjoentja di Tanah Soetji. Di-
sana beliau bermoeqim 3 1/2 tahun.
Kembali di Madjalengka beliau segera
mendirikan tempat oestok pendidikan
Islam. Tjaraanja jang beliau pakai, ber-
laluin amat dengan pesantren jang
lainnja. Dalam semua pendidikan
beliau, anak moerit (santri) beliau boe-
kan hanja dididik dalam qatibah dan
pengtahoean Islam, akan tetapi poela
dalam 'Imoe pengtahoer oestok
menjadi aslah dengan berfird sendiri.
Anak santri diberi pelajaran dan di-
liah dididag 'Imoe sendiri toekang
kajoe poen dipeladjar poela.
Beliau tidak poela soeka mengajal
ditempat jang namat. Karena itoe beliau
mendirikan pondok ditempat jang sepi,
dilereng goeroeng; makaodnja
agar santri tidak teraspege oleh ke-
ramalan doenta.
Pondok beliau itoe namanja Pondok
Moelid (Santi Arson).
Dalam doenta pergerakan, beliau
menjadi bapaloe Periserikatan
'Oelama Indonesia (P.O.I.).
Moelal tanggal 26/11 2602 nama
Periserikatan 'Oelama Indonesia itoe
dijant menjadi "Perikatan Oemat
Islam"; singkabrja tetap P.O.I.

K. H. ASAD SAMSOU'ARIEPN.

SOEKAREDDO (SITOE-BONDO).

Riwayat:
Lahir ditengah Mekkah pada tahun
2569, ketika orang toea beliau bermoe-
qim disana. Oemoer 4 tahun dilawa
poeloeo jertanah Djawa. Moelana
beliau mengandjoengi pesantren Ba-
boejanjar, lantas pindah berloet-
toerret kepondok Goeloe, Tjatoep dan
Bangkalan (Madjora), achirnja kepon-
dok Sido giri (Paseroean). Kemudian
beliau pergi ke Mekkah dan ditano
mengandjoengi Madrasah Saualjah,
lamanja 7 tahun.
Poelara dari Mekkah melandjoekkan
pengadjaranja dipondok Teboe-ireng
(Djombang).
Kini beliau mengajal pesantren dan
Madrasah, sebagai pengajit dari ajah
beliau.
Pada tahun 2597 kembali beliau
pergi ke Tanah Soetji, bermoeqim di-
sana semesta sabaja.
Dalam doenta pergerakan Islam, be-
liau bergerak dalam dastan Nahlidiatul
Oelama (N.O.).

K. R. H. PATHOERACHMAN KAPRAWI, TOEAN.

Riwayat:
Lahir dikota Toean pada tanggal 3
Djoesart 1903.
Tahun 1915 tamat dari sekolah
rakjat (sekolah kl. II), kemudian di-
teroeskan diakoliah Islam di Solo. Dast
pergoeroen itoe beliau pindah kepon-
dok Terma di Patitjan.
Tahun 1920 beliau pergi ke Tanah
Soetji dan bermoeqim 2 tahun.
Tahun 1922-1930 beliau menoe-
ntot 'Imoe Islam di Madrasah Islam
Tjaga "Al-Akhar" di Mezi.
1930-1931 oestok menabahkan
pengtahoean, beliau berantamja ke
Eropah (Negeri Belanda, Paris, Belgj
dan London).

Ketika beliau ada dikota Mekkah
atas oesaha beliau berdidik pada ta-
houn 1921 sebuah perkompolan
"ASSOERO" sebuah perikatan dari
pemoeda-pemoeda Indonesia jang
seding menontot 'Imoe ditengah Soetji.
Pergerakan semesta itoe djuga
beliau oesahkan dengan pemoeda-pemoeda
dari Indonesia dan Semandjoeng.
Perhimpoesan itoe namanja: "Djamaah
Chairiah".
Perhimpoesan itoe selainja oestok
mempertikoeli tati perasudaraan antara
poetra-poetra Indonesia dan Sema-
ndjoeng, djuga oestok memperke-
alkan kepada doenta 'Oemoem tentang
peratoean peladjar-peladjar Indonesia,
Semandjoeng di tanah Mezi.
Madjalah boelisan "SEROEAN
AZHAR" diterboekan oleh perhimpoe-
an itoe goena kepoejoeng 'Alam 'E-
lam pimpanan 'oemoemnja dipang
oleh beliau. Kembali ditengah Djawa,
maka pada tanggal 18/11 1932 beliau
diklan sebuah Sekolah Islam dengan
diberi nama MADRASAH HIDAJAT.
Sekarang Madrasah itoe selainja
mempojal bagian poetra dan poetra,
djuga telah disag dalam bagian
Bid'idjah dan bagian Mesnegh.

Lampiran 4 : Panji Masyarakat, *Membina Kehidupan Beragama*, No. 373, 13 Zulhijjah 1402 H-1 Oktober 1982, halaman 49

PACIRAN, JAWA TIMUR

**MEMBINA
KEHIDUPAN
BERAGAMA**

Sebagai daerah pesisir, Paciran sudah lama mengenal Islam. Kehidupan beragama di kota ini memang cukup menyolok. Terlebih lagi kalau bulan Ramadhan. Di samping kota Paciran sendiri sudah ada lembaga pendidikan yang cukup memadai, banyak putra-putri daerahnya yang dikirim ke luar untuk mendalami ilmu, baik ilmu agama maupun pengetahuan umum.

Salah satu lembaga pendidikan yang punya nama di sana ialah Perguruan Muhammadiyah. Pada mulanya, ia bernama 'Madrasah Islam, didirikan tahun 1946, dengan sesepuh antara lain; KH. Ridwan Syarkowi dan K. Salamun. Setelah mengalami liku-liku perjalanan, kini madrasah tersebut berganti nama seperti tersebut di muka, dan sudah tentu banyak kemajuan yang sudah dicapainya.



Salahsatu gedung "Perguruan Muhammadiyah Paciran".

Perguruan Muhammadiyah dengan sejumlah pelajar sedikitnya 2000 orang ini, memiliki tenaga guru sekitar 75 orang. Jenjang pendidikannya meliputi; Teman

Kanak-Kanak, Madrasah Ibtidaiyah (MIM) Madrasah Tsanawiyah (dahulu PGAM 4 Th), Madrasah Aliyah (dahulu PGAM 6 Th) dan Fakultas Syari'ah Universitas Muhammadiyah. Para pelajarnya tidak hanya datang dari kota setempat, melainkan juga ada yang dari Bali, Sumatera, Kalimantan dan Bawean. Di antara para pelajar pendaatang di atas, masih juga menyempatkan diri belajar di pesantren di bawah asuhan KH. Abd, Rahman Syamsuri, salah seorang tokoh Muhammadiyah setempat.

Mengenai status dan mutu Perguruan Muhammadiyah, bisa dilihat dari adanya kepercayaan baik pihak Departemen P dan K maupun Perguruan Tinggi di Timur Tengah, dan juga pihak Departemen Agama. Sampai sekarang sudah banyak alumni Aliyah yang melanjutkan ke perguruan tinggi di bawah naungan P dan K, Depag maupun dikirimkan ke Timur Tengah. Hal ini dapat ditempuh, karena kurikulum yang dipakai mengikuti standart yang ditentukan oleh pihak pemerintah. Dan tentu saja pendidikan 'keislaman' punya tempat istimewa di lembaga ini. -Zainal Aqib-

Lampiran 5 : Panji Masyarakat, Mencari yang Bebas SPP, No. 391 tahun XXIV- 1 April 1983, 17 Jumadil Akhir 1403

LAPORAN DAERAH

PACIRAN

Mencari Yang Bebas SPP

TPAY (PANTI ASUHAN "TARUNA NEGARA") didirikan 25 Januari 1968, merupakan lembaga pendidikan tingkat Ibtidaiyah yang berafiliasi pada Bagian PP & Muhammadiyah Cabang Paciran, di mana para anak yatim dididik di dalamnya. Sedangkan Panti Asuhan "Taruna Negara" didirikan 10 Maret 1977 dengan Akte Notaris (Bojonegoro) Yatiman Hadisparjo, SA nomor 401, dan bertujuan untuk menampung, memelihara dan mengasuh anak yatim, fakir miskin dan anak-anak terlantar. Dalam kata lain, PA "Taruna Negara" adalah Yayasannya, sedangkan TPAY adalah tempat/lembaga pendidikannya. Adapun sejarah berdirinya TPAY dulu, dan baru menyusul PA "Taruna Negara".

Waktu didirikan, TPAY hanya mempunyai murid 25 anak (15 putri & 10 putra), dan gedungnya masih pinjam. Demikian juga asrama anak-anak masih menempati rumahnya Bapak Mas'ud (Pimpinan Yayasan) sampai sekarang.

Modal pertama untuk pembiayaan sehari-hari TPAY & PA. "Taruna Negara" waktu itu diambilkan dari sumbangan para Juragan Nelayan, di mana tiap Nelayan (Perahu)



Para peserta Deklamasi tengah bergaya.

memberikan sumbangannya sebesar 1% (satu persen) dari penghasilan yang diperolehnya setiap datang dari laut/mencari ikan.

Sekarang TPAY sudah mempunyai Gedung sendiri. Jumlah muridnya 350 anak (anak yatim & anak fakir miskin). Gurunya (Sukarelawan) 6 orang. Dan yang tinggal di Panti (asrama) sebanyak 56 anak.

Meskipun dengan sarana yang sederhana, anak-anak selain sekolah di TPAY pada pagi hari, tidak ketinggalan pula untuk selalu melakukan kegiatan olahraga, sedangkan kegiatan di bidang lainnya seperti kerajinan tangan, mem-

buat jaring-net, menjahit dan bordil. Barang-barang kerajinan itu ada yang dijual untuk orang lain yang membutuhkan dan hasilnya dibelikan alat-alat keperluan sekolah untuk kepentingan anak-anak Panti sendiri.

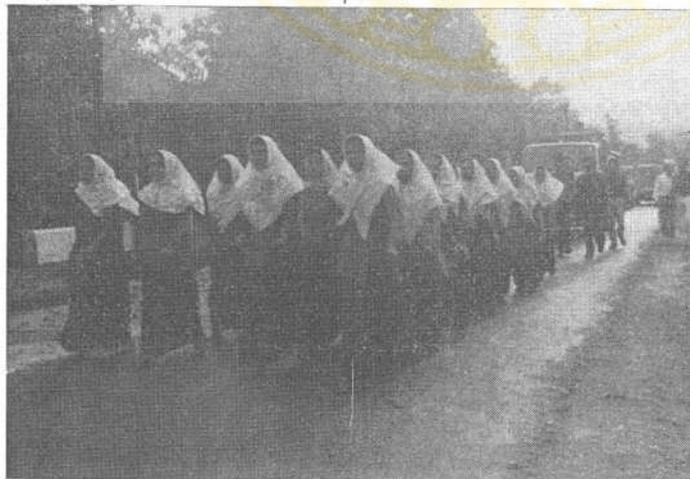
Di bidang pendidikan Agama, setiap habis Maghrib diadakan mengaji Al-Qur'an dan dilanjutkan dengan kursus Keagamaan/Pendidikan Umum hingga pukul 20.00 WIB.

Kurikulum yang dipakai di TPAY juga mengikuti standar kurikulum negeri. Pada akhir pendidikan, para pelajar dapat menempuh ujian Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN).

Pada umumnya yang telah tamat dari TPAY/Panti sudah tidak menjadi beban dari pengurus yayasan, kecuali anak yatim. Hanya oleh pengurus yayasan, mereka (bukan yatim) diberi surat keterangan untuk dapat memasuki sekolah-sekolah yang dapat membantu mereka (bebas SPP) seperti di Perguruan Muhammadiyah Paciran. Selain itu ada juga yang melanjutkan dengan beaya sendiri.

Kegiatan-kegiatan pendidikan yang lain seperti turut sertanya anak-anak dalam kegiatan menyambut hari besar nasional atau hari besar agama Islam. Selain itu setiap tahun oleh pengurus Yayasan diadakan kegiatan kemasyarakatan berupa "Sunatan Umum" (khitan masal).

Meskipun dari apa yang diuraikan di atas terlihat adanya kemajuan-kemajuan, tapi dalam pelaksanaannya masih terdapat pula kesulitan/hambatan yang dihadapi oleh Yayasan. Kesulitan tersebut antara lain :



Salahsatu peserta lomba gerak jalan.

PANJI MASYARAKAT NO 391

Lampiran 6 : Foto KH. Abdurrahman Syamsoeri (urutan ketiga dari kanan) bersama santri-santrinya tahun 1967.



Sumber: Koleksi Bapak Muhammad Bahri

Lampiran 7 : Foto Pengurus Pesantren Karangasem Paciran tahun 1971.



Sumber: Koleksi PP Karangasem Paciran

Lampiran 8 : Foto KH. Amin Musthofa



Sumber: Koleksi Ibu Asmani, Paciran

Lampiran 9 : Foto KH. Abdurrahman Syamsoeri bersama santri-santri putri.



Sumber: Koleksi Ibu Asmani, Paciran

Lampiran 10 : Foto Langgar Idris, cikal bakal Pesantren Karangasem Paciran.



Sumber: Ihsan Ahmad Fauzan 1993. Pondok Karangasem, Perspektif Kesejarahan dan Kelembagaan. Lamongan: Biro Administrasi Informatika dan Lembaga Pendidikan Komputer Karangasem.